

**MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU PADA MASA
PANDEMI : KASUS DI KECAMATAN RINGINARUM**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Sosiologi



Disusun Oleh:

NURUL HUDA

1706026027

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

NOTA PEMBIMBING

Lamp :
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada:
Yth. Dekan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : NURUL HUDA
NIM : 1706026027
Jurusan : Sosiologi
Judul Skripsi : Mekanisme Survival Petani Tembakau Kecamatan Ringinarum Pada Masa Pandemi COVID-19

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Semarang, 23 November 2021

Pembimbing I
Bidang Substansi Materi



Kaiser Atmaja, M.A.
NIP: 81039

Pembimbing II
Bidang Metodologi dan Tata
Tulis



Endang Supriadi, M.A.
NIP: 81038

SKRIPSI

**MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU PADA MASA
PANDEMI : KASUS DI KECAMATAN RINGINARUM**

Disusun Oleh:

Nurul Huda

1706026027

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi
pada tanggal 13 Desember 2021 dan dinyatakan **LULUS**.

Susunan Dewan Penguji



Dr. H. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.
NIP: 19620107199903001

Penguji I



Akhriyadi Sofian, M.A.
NIP: 81037

Pembimbing I



Kaiser Atmaja, M.A.
NIP: 81039

Sekretaris Sidang



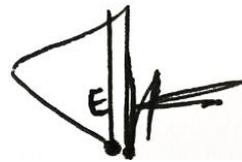
Kaiser Atmaja, M.A.
NIP: 81039

Penguji II



Ririh Megah Safitri, M.A.
NIP: 199209072019032018

Pembimbing II



Endang Supriadi, M.A.
NIP: 81038

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Huda
NIM : 1706026027
Jurusan : Sosiologi
Prodi : S1

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi : Kasus di Kecamatan Ringinarum**” merupakan hasil dari kerja saya sendiri dan didalamnya tidak mengandung karya dari orang lain yang pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Adapun data atau pengetahuan yang diperoleh peneliti dari hasil penerbitan, sumbernya telah dicantumkan dalam bentuk tulisan dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya suatu tekanan ataupun paksaan dari pihak manapun.

Kendal, 13 Desember 2021
Yang Menyatakan



Nurul Huda

NIM: 1706026027

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT tuhan semesta alam atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir atau skripsi yang berjudul **“Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi : Kasus di Kecamatan Ringinarum”** Sholawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada manusia paling mulia Nabi Agung Muhammad SAW yang menjadi panutan bagi seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini diajukan penulis sebagai tugas akhirlguna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial S1 (S.Sos) pada jurusan Sosiologi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak berupa bimbingan, saran dan motivasi hingga skripsi ini selesai dibuat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor dan penanggung jawab terkait segala aktivitas yang ada di lingkungan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Moch Parmudi, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah menyetujui dilakukannya penelitian terkait judul skripsi yang penulis ambil.
4. Kaisar Atmaja, M.A., selaku wali dosen sekaligus Dosen Pembimbing I yang dengan tulus selalu memberikan motivasi dan dorongan selama

kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

5. Endang Supriadi, M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan tulus mau membantu dan memberikan waktunya dalam proses pengerjaan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali dan mempersenjatai penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalamannya, sehingga penulis mendapatkan ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat di kehidupan saat ini.
7. Seluruh staf administrasi dan civitas akademik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah bekerja keras dalam membantu penulis dalam berbagai hal.
8. Pemerintah Kabupaten Kendal melalui Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan yang telah memberikan tembusan serta ijin dilakukannya penelitian ini di wilayah Kecamatan Ringinarum.
9. Pemerintah Kecamatan Ringinarum yang telah menerima dan menyetujui dilakukannya penelitian ini.
10. Seluruh petani tembakau yang terlibat dan bersedia memberikan data dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teruntuk keluarga tercinta, Bapak Sanusi dan Ibu Siti yang selalu memberikan do'a serta dukungannya baik materil dan immateril tanpa henti yang membuat penulis termotivasi dan terinspirasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
12. Teruntuk kakak kandung saya Nur Thoyyibah, S.Pd.I dan Ahmad Thoyyib (Alm) yang selalu memberikan dukungan semangat dan motivasi kepada penulis.
13. Teruntuk sahabat saya Sri Mulyani, S.Kep yang selalu memberikan semangat dan dukungannya kepada penulis.
14. Teman-teman seperjuangan Sosiologi C angkatan 2017 khususnya Amin Jamaludin Lubis, Putra Pamungkas, Ivan Maulana, dan Hanif

Mahzumi yang telah memberikan pengalaman hidup baru, semoga kalian semua menjadi orang yang sukses.

15. Keluarga besar prodi ilmu sosiologi angkatan 2017 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang atas pengalaman dan kebersamaannya. Semoga kita semua menjadi orang yang bermanfaat.
16. Semua pihak yang berkenan membantu penulis, baik secara langsung ataupun tidak langsung, penulis ucapkan banyak terimakasih.

Kepada semua pihak yang telah berkenan membantu, dengan kerendahan hati dan ucapan syukur, penulis ucapkan terimakasih semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan kalian dengan sebaik-baik balasan. Meskipun dalam penulisan skripsi ini penulis telah bersungguh-sungguh, namun tentunya tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk kebaikan bersama. Pada akhirnya penulis berharap semoga disusunnya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya. Akhir kata penulis ucapkan mohom maaf yang sebesar-besarnya dan terimakasih banyak.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Kendal, 13 Desember 2021
Yang Menyatakan



Nurul Huda
NIM: 1706026027

PERSEMBAHAN

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Atas berkat rahmat Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan selesainya skripsi ini penulis persembahkan kepada harta paling berhargaku yaitu kedua orang tua.

Yang penulis cintai

Bapak Sanusi dan Ibu Siti yang telah membesarkanku, merawatku, mendidikku, menuntunku dan selalu memberikan do'a terbaik dan semangat dukungan.

Dan Kampusku

*Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا^{٢٨٦} لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ^{٢٨٦} رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا^{٢٨٦} رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا^{٢٨٦} رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ
لَنَا بِهِ^{٢٨٦} وَاعْفُ عَنَّا^{٢٨٦} وَارْحَمْنَا^{٢٨٦} أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ^{٢٨٦}

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.”

(QS. Al Baqarah : 286)

ABSTRAK

Dilakukannya penelitian ini dilatarbelakangi oleh masuknya pandemi COVID-19 di seluruh wilayah Indonesia atau pada khususnya di wilayah Kecamatan Ringinarum yang sejak tahun 2019 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Meningkatnya jumlah orang yang terjangkit COVID-19 di Kecamatan Ringinarum mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, yakni terganggunya ekonomi dan sulitnya memenuhi kebutuhan hidup di kalangan petani. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ekonomi petani tembakau dan bagaimana strategi yang dilakukan petani tembakau Kecamatan Ringinarum untuk memenuhi kebutuhan hidup pada masa pandemi COVID-19.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan agar penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai fenomena di lapangan yang kemudian dianalisis sesuai dengan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan induktif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masuknya pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Ringinarum, terutama dalam bidang ekonomi, untuk tetap bertahan hidup petani di Kecamatan Ringinarum menggunakan tiga strategi. Pertama, membangun jaringan atau relasi, seperti dengan saudara, petani lain, atau tengkulak yang pada akhirnya melahirkan suatu relasi timbal balik diantaranya baik berupa pinjaman uang ataupun barang. Kedua, menggunakan alternatif subsistensi seperti diterapkannya diversifikasi pada lahan dan menekuni pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh, beternak, merantau, dan berjualan. Ketiga, mengikat sabuk lebih kencang dimana petani mengurangi jatah makan dan beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah. Diterapkannya tiga strategi diatas terbukti efektif karena membuat petani tembakau di Kecamatan Ringinarum dapat tetap bertahan hidup dan hidup berkecukupan.

Kata Kunci: Mekanisme Survival, Petani Tembakau, dan Pandemi COVID-19

DAFTAR ISI

MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU PADA MASA PANDEMI : KASUS DI KECAMATAN RINGINARUM.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
SKRIPSI	iii
PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kerangka Teori	8
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Metode Penelitian	19
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	19
2. Sumber dan Jenis Data.....	20
3. Teknik Pengumpulan Data.....	21
4. Teknik Analisis Data.....	23
H. Sistematika Penulisan	26

BAB II MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU DALAM PANDANGAN JAMES C SCOTT	28
A. Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi	28
1. Konsep mekanisme survival	28
2. Petani tembakau	29
3. Pandemi COVID-19.....	31
4. Pandemi Dalam Konsep Islam.....	32
B. Teori Mekanisme Survival James C Scott	34
1. Menggunakan jaringan sosial atau relasi	36
2. Alternatif subsistensi.....	37
3. Mengikat sabuk lebih kencang.....	37
BAB III PERTANIAN TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM.....	38
A. Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Ringinaru	38
1. Kondisi Geografis	38
2. Kondisi Topografis	40
3. Kondisi Demografis	41
B. Profil Pertanian Tembakau Kecamatan Ringinarum.....	46
1. Pembibitan	46
2. Penanaman dan pemeliharaan.....	48
3. Panen.....	50
4. Paska Panen	51
BAB IV KONDISI EKONOMI PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM PADA MASA PANDEMI COVID-19.....	54
A. Produksi Tembakau Pada Masa Pandemi COVID-19	54
1. Turunnya Intensitas Produksi Petani.....	54
2. Turunnya Pendapatan Produksi Petani	58
B. Distribusi Tembakau Pada Masa Pandemi COVID-19.....	63
1. Pemasaran Konvensional	63
2. Pemasaran Digital	68

C.	Konsumsi Masyarakat Ringinarum Pada Masa Pandemi COVID-19	72
1.	Konsumsi Terhadap Pangan.....	72
2.	Konsumsi Terhadap Sandang.....	75
3.	Konsumsi Terhadap Papan.....	79
BAB V STRATEGI PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP.....		83
A.	Menggunakan Jaringan atau Relasi.....	83
1.	Jaringan Kekeluargaan.....	83
2.	Jaringan antar Petani	87
3.	Jaringan dengan Tengkulak	90
B.	Menggunakan Alternatif Subsistensi	93
1.	Bertani komoditas selain tembakau	94
2.	Menjadi buruh serabutan.....	98
3.	Beternak	101
4.	Menjadi tenaga kerja di luar daerah.....	103
5.	Berjualan	105
C.	Mengikat Sabuk Lebih Kencang.....	108
1.	Mengurangi Jatah Makan.....	108
2.	Beralih Makan dengan Mutu Lebih Rendah	110
BAB VI ENUTUP		113
A.	Kesimpulan	113
B.	Saran	114
DAFTAR PUSTAKA.....		115

DAFTAR BAGAN DAN GAMBAR

Bagan-bagan

Bagan 1 : Analisis Data Interaktif Model.....	24
Bagan 2 : Budidaya Tanaman Tembakau.....	46

Gambar-gambar

Gambar 1 : Peta Kecamatan Ringinarum.....	38
Gambar 2 : Tinggi Wilayah Menurut Kecamatan	40
Gambar 3 : Benih Tembakau.....	47
Gambar 4 : Benih Tembakau Siap Tanam.....	47
Gambar 5 : Proses Penanaman	50
Gambar 6 : Proses Pangkas dan Rempel.....	50
Gambar 7 : Tembakau Siap Panen.....	51
Gambar 8 : Tembakau dalam Proses Panen.....	51
Gambar 9 : Proses Perajangan.....	52
Gambar 10 : Proses Penjemuran.....	52
Gambar 11 : Tembakau Rajangan Kering.....	58
Gambar 12 : Proses Pengemasan Tembakau.....	58
Gambar 13 : Daun Tembakau Baru Petik.....	67
Gambar 14 : Daun Tembakau Kering.....	67
Gambar 15 : Penjualan Melalui Marketplace.....	71
Gambar 16 : Penjualan Melalui Grup Facebook.....	71
Gambar 17 : Bertani Jagung.....	95
Gambar 18 : Bertani Bawang Merah.....	95
Gambar 19 : Menjadi Buruh Tani.....	100
Gambar 20 : Menjadi Buruh Borongan.....	100
Gambar 21 : Beternak Unggas.....	102
Gambar 22 : Beternak Kambing.....	102

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Luas Wilayah Menurut Desa.....	39
Tabel 2	: Luas Wilayah Menurut Penggunaannya.....	41
Tabel 3	: Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Empat Tahun Terakhir.....	42
Tabel 4	: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 5	: Fasilitas Pendidikan Formal Kec. Ringinarum.....	44
Tabel 6	: Jumlah Penduduk Ringinarum Berdasarkan Pendidikan Akhir.....	45
Tabel 7	: Luas Area Tanam, Produktivitas, dan Produksi Tembakau Kabupaten Kendal Tahun 2019.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Permohonan ijin Bupati Kendal.....	120
Lampiran 2	: Permohonan ijin Camat Ringinarum... ..	121
Lampiran 3	: Pemberitahuan ijin penelitian Badan Perencanaan Penelitiandan Pengembangan.....	122
Lampiran 4	: Surat rekomendasi penelitian Badan Perencanaan Penelitian dan Pengembangan.....	123
Lampiran 5	: Pedoman wawancara.....	124
Lampiran 6	: Daftar riwayat hidup.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pandemi COVID-19 merupakan virus yang sangat mematikan, sejak akhir tahun 2019 dunia tengah dilanda wabah pandemi yang sangat mengkhawatirkan bagi keberlangsungan hidup manusia. Muncul kasus yang serupa dengan penyakit *pneumonia* yang tidak diketahui di Wuhan, coronavirus atau COVID-19 merupakan kasus virus baru yang saat ini menjadi satu-satunya wabah penyakit terbesar didunia, dengan penyebaran yang cukup cepat dan mematikan (Nahar, 2020). COVID-19 merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*) atau sindrom pernafasan akut corona virus 2, Virus ini berukuran kecil (120-160 nm) yang penularannya melalui droplet yang keluar saat batuk dan bersin (Susilo & Rumende, 2020). Wabah atau pandemi ini memiliki dampak yang negatif pada kesehatan fisik seorang individu yang telah terjangkit (Agung, 2020).

Proses perjalanan penyakit dari COVID-19 ini belum diketahui secara pasti namun diduga tidak jauh berbeda dengan perjalanan penyakit dari virus pernafasan yang sudah diketahui (Susilo & Rumende, 2020). Pada seorang yang tidak terdapat masalah kesehatan bawaan jika terkena COVID-19 gejala yang muncul dalam tubuh biasanya gejala ringan sampai sedang yang tidak memerlukan penanganan secara khusus, namun bagi kelompok orang dengan masalah kesehatan seperti diabetes, darah tinggi dan penyakit jantung yang kronis jika terinfeksi virus corona dapat mengalami masalah yang lebih serius (Kemenkes,2021).

Data 7 Agustus 2021, 3.607.863 telah terkonfirmasi, 507.375 kasus aktif, 2.996.478 dinyatakan sembuh dan 104.010 orang di Indonesia terkonfirmasi meninggal dunia akibat COVID-19 (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020). Angka tersebut sesuai atau sama persis dengan data

penyedia informasi inisiatif yang dilakukan oleh sukarela warganet Indonesia yang terdiri dari praktisi kesehatan, akademisi dan professional dalam situs kawalcovid19.id dimana dalam situs ini 3.607.863 terkonfirmasi, 507.375 dalam perawatan, 2.996.478 sembuh, 104.010 dinyatakan meninggal dunia (Kawal COVID-19, 2021). Data tersebut terbilang meningkat dibandingkan data pada 24 Maret 2021 dimana 1.471.225 terkonfirmasi COVID-19, 1.304.921 dinyatakan sembuh, sedangkan 39.865 orang dinyatakan meninggal karena COVID-19 (Kemenkes RI, 2021), selain itu di kabupaten sendiri 15.619 orang terkonfirmasi positif, 14.305 dinyatakan sembuh, 93 dirawat, 426 isolasi mandiri, dan 795 dinyatakan meninggal akibat COVID-19 (Kendal Tanggap COVID-19, 2021). COVID-19 di Indonesia saat ini menjadi permasalahan paling seirus dengan jumlah kasus yang semakin hari semakin bertambah (Jaji, 2020) .

Penyebaran yang sangat cepat ini membuat pemerintah bereaksi dengan membatasi interaksi sosial masyarakat dengan berjaga jarak satu sama lain minimal 1,8 M dan menghindari kerumunan dengan orang banyak (Hadiwardoyo, 2020). Pemerintah juga mengeluarkan surat edaran yang memerintahkan untuk seluruh aktivitas dilakukan di rumah termasuk bekerja (Harahap, dkk, 2020). Menurut pandangan Islam sendiri kebijakan mengenai Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dikeluarkan pemerintah telah sesuai dengan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ
عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تَدْخُلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ
بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَقْرُؤُوا مِنْهُ

Artinya: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tha'un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya."* (HR Bukhari dan Muslim dari Usamah bin Zaid)

Dengan diterapkannya kebijakan ini satu sisi berdampak baik, hal tersebut terbukti dengan berkurangnya penyebaran COVID-19, namun disisi yang lain kebijakan pembatasan aktivitas ini juga membuat ekonomi menjadi mati suri, yang dimana mengakibatkan banyak orang kehilangan pekerjaan, seperti menjadi korban pemutusan hubungan kerja (PHK) (Livana, dkk, 2020). Dampak secara global sekitar 2 juta pekerjaan hilang, sehingga banyak pekerja yang menjadi pengangguran (ILO, 2020). Pemutusan kerja ini berdampak besar pada kehidupan karyawan diantaranya terganggunya ekonomi seseorang karena tidak memiliki pekerjaan yang tetap dan berbagai masalah lainnya seperti masalah keuangan sampai konflik dalam keluarga (Yamali & Putri, 2020).

Sistem perekonomian merupakan faktor yang terpenting dalam suatu kehidupan manusia, kebutuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain (Hanoatubun, 2020). Kondisi yang diakibatkan COVID-19 sangat dirasakan oleh kelompok rentan yang dimana semakin merasakan keterpurukan diantaranya kelompok pekerja harian lepas, masyarakat miskin, pedagang kaki lima, para buruh dan petani (Kurniawansyah, dkk, 2020).

Sektor pertanian menjadi salah satu sorotan pembahasan karena di masa pandemi saat ini ketahanan pangan menjadi salah satu hal yang sangat penting yang perlu diperhatikan agar mampu terhindar dari krisis pangan (Basundoro,

dkk, 2020). Bidang pertanian berperan dalam menjamin keberlangsungan pasokan pangan karena sebagian besar dari mereka merupakan kelompok paling rentan berada di bawah garis kerawanan pangan dan kemiskinan (Ferdin, 2020).

Mata pencaharian atau pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa Tengah adalah jasa, industri, dan pertanian (BPS, 2021). Kendal merupakan kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang mayoritas penduduknya juga bekerja di bidang jasa, industri, dan pertanian (BPS, 2021). Pandemi COVID-19 sendiri memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap perekonomian di kabupaten Kendal (Livana, dkk., 2020).

Petani tembakau sendiri menghadapi banyak tantangan untuk menghasilkan tembakau yang berkualitas, termasuk dalam proses pengelolaan baik sebelum maupun sesudah sampai modal yang dikeluarkan petani untuk pembelian awal pembibitan tembakau. Dampak yang dirasakan petani di Kabupaten Kendal dimasa pandemi COVID-19 ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan, hal tersebut dibuktikan pada tahun 2019 dimana harga tembakau di wilayah Kecamatan Ringinarum tembus kisaran Rp 40.000 hingga Rp 41.000 per kilogram, sedangkan pada tahun 2020 harga tembakau merosot sampai Rp 25.000 per kilogramnya. Hal tersebut tidak sebanding dengan biaya operasional dan usaha yang telah petani tembakau lakukan selama proses budidaya tembakau.

Merosotnya pendapatan petani tembakau juga sangat berdampak pada perekonomian masyarakat yang semakin menurun, hal tersebut dikarenakan harga kebutuhan pokok yang naik sedangkan penghasilan yang petani dapatkan dari penjualan tembakau mengalami penurunan, tidak ada penghasilan yang dapat petani andalkan untuk memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari karena satu-satunya mata pencaharian mereka berasal dari hasil panen bumi.

Dengan adanya pandemi COVID-19 tersebut para warga penduduk di Kecamatan Ringinarum terpaksa harus menyesuaikan diri dengan kondisi yang saat ini terjadi, dimana segala kegiatan harus mematuhi protokol kesehatan tidak terkecuali dalam bekerja, walaupun mayoritas masyarakat Ringinarum bekerja sebagai petani atau pekebun, jika diteliti secara mendalam masyarakat tersebut tetap terdampak dengan adanya pandemi COVID-19.

Kecamatan Ringinarum mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, hal tersebut dibuktikan dengan 8.945 jiwa (24,26%) dari penduduk Kecamatan Ringinarum bekerja sebagai petani yang kemudian disusul dengan wiraswasta dengan 6.773 jiwa (18,37%) (Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal, 2019). Dimana dengan bertani penduduk di Kecamatan Ringinarum dapat tetap bertahan hidup hingga sekarang. Dalam memenuhi kebutuhannya masyarakat Ringinarum melakukan tindakan-tindakan yang dapat menghasilkan uang, seperti dengan bertani tembakau. Karena tembakau sendiri merupakan produk unggulan pemerintah dengan cukai terbesar yaitu mencapai Rp 176,3 triliun pada tahun 2020 (Putra, 2021).

Dengan masuknya COVID-19 di Indonesia banyak petani Ringinarum yang tidak lagi menanam tembakau, hal tersebut sebagai bentuk antisipasi petani apabila harga tembakau anjlok. Selain karena COVID-19 kampanye mengenai bahaya rokok atau kampanye anti rokok yang sangat masif menimbulkan dampak negatif bagi petani tembakau, hal tersebut membuat situasi petani menjadi lebih sulit belum lagi jika kampanye anti rokok berhasil dengan menaikkan harga rokok menjadi 50.000 per bungkus tentunya masyarakat kecil yang identik dengan merokok tidak sanggup membelinya, dengan demikian diperkirakan penjualan rokok akan turun secara drastis (Dhae, 2018). Dengan masalah tersebut membuat penyerapan tembakau kering dari petani menurun, dilihat dari pandangan medis rokok merupakan salah satu sumber timbulnya berbagai penyakit pada manusia, terutama yang berkaitan dengan pernafasan. Hal tersebut membuat petani tembakau Kecamatan Ringinarum khawatir apabila produk rokok dijauhi masyarakat karena sama

seperti COVID-19 yang menyerang saluran pernafasan pada manusia. Hal tersebut membuat masyarakat Kecamatan Ringinarum melakukan. Selain itu temuan awal penelitian adalah yang menjadi problem petani tembakau adalah tanaman tembakau yang tidak dapat dikonsumsi sebagai makanan pokok, hal tersebut membuat petani lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan dalam menanam tembakau, karena apabila tembakau gagal panen atau tidak laku petani tidak dapat memanfaatkannya seperti halnya padi yang apabila tidak laku masih dapat dikonsumsi sendiri. mekanisme survival atau melakukan strategi untuk mempertahankan hidupnya.

Dalam mempertahankan hidupnya masyarakat Kecamatan Ringinarum tentunya tidak hanya menunggu hasil panen yang belum pasti melainkan juga melakukan berbagai cara untuk tetap bertahan hidup seperti meminta bantuan saudara atau tetangga, melakukan pekerjaan sampingan, sampai mengurangi pengeluaran.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana cara petani tembakau bertahan hidup ditengah pandemi COVID-19. Dengan demikian peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi : Kasus di Kecamatan Ringinarum”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi ekonomi petani tembakau Kecamatan Ringinarum dengan adanya pandemi COVID-19?
2. Bagaimana strategi petani tembakau Kecamatan Ringinarum dalam memenuhi kebutuhan hidup pada masa pandemi COVID-19?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi ekonomi petani tembakau Kecamatan Ringinarum dengan adanya pandemi COVID-19.
2. Mengetahui strategi petani tembakau Kecamatan Ringinarum dalam memenuhi kebutuhan hidup pada masa pandemi COVID-19.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan tercipta suatu manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan mengenai bagaimana cara *survival* petani tembakau di Kecamatan Ringinarum.
- b. Menambah referensi terkait fenomena sosial sesuai dengan bidang ilmu sosiologi di kemudian hari.
- c. Menambah kepustakaan bagi semua kalangan mengenai pengembangan ilmu akademik dan kepekaan sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti sebagai tambahan wawasan tentang bagaimana cara petani tembakau bertahan hidup pada masa pandemi, khususnya dalam melihat petani tembakau di Kecamatan Ringinarum, dan petani tembakau lainnya pada umumnya.
- b. Bermanfaat bagi pihak universitas sebagai bahan masukan bagi kemajuan pendidikan di lingkungan keilmuan sosial.
- c. Manfaat bagi pemerintah sebagai bahan masukan apabila terdapat suatu permasalahan pada petani tembakau di Kecamatan Ringinarum yang pemecahannya tidak dapat dilakukan oleh masyarakat itu sendiri,

melainkan harus adanya bantuan setengah ataupun sepenuhnya dari pemerintah.

E. Kerangka Teori

1. Konsep mekanisme survival menurut James C. Scott

Mekanisme survival menurut James C. Scott adalah suatu upaya dalam mendeskripsikan fenomena yang sedang terjadi. Teori mekanisme survival merupakan teori yang lahir dari etika subsistensi. Etika subsistensi yang dikemukakan oleh James C. Scott mengenai prinsip “dahulukan selamat” bahwa petani cenderung lebih mengutamakan menanam tanaman yang menjadi kebutuhan subsisten untuk dapat dikonsumsi sendiri, lebih mengutamakan keselamatan keluarganya daripada mendapatkan keuntungan, setiap musim petani selalu bergulat dengan rasa lapar dengan segala konsekuensi, memiliki pandangan yang sedikit berbeda mengenai pengambilan resiko dalam keluarga petani dimana harus hidup di lahan-lahan yang kecil pada daerah yang memiliki penduduk yang padat akan bekerja keras untuk dapat tetap mempertahankan hidupnya, teori yang kemudian dikenal sebagai teori mekanisme survival ini memandang bagaimana para petani agar dapat tetap bertahan hidup dibawah cengkaman kemiskinan yang diakibatkan krisis ekonomi yang sedang terjadi (Scott, 1981).

Gagasan James C. Scott mengenai mekanisme survival didasari oleh asumsi bahwa keluarga petani harus dapat bertahan tahun demi tahun dimana hasil panen atau sumber-sumber lainnya yang mereka peroleh tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Petani berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga untuk dapat tetap mempertahankan hidupnya petani harus bekerja lebih keras lagi dengan menggunakan berbagai strategi. Salah satunya mereka dapat mengikat sabuk lebih kencang dengan beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah ataupun hanya makan satu kali dalam sehari. Kemudian yang dimaksud petani subsistensi adalah suatu kondisi dimana aktivitas usaha tani yang dilakukan

semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari atau hasil dari pertanian yang diperoleh hanya untuk dikonsumsi pribadi, namun apabila hasil dari usaha tani dirasa cukup, maka petani akan menjual hasil dari usaha tani yang diperoleh. Hal tersebut membuat petani memperoleh penghasilan yang akan terus berputar pada ekonomi yang sama (Scott, 1981).

2. Tiga strategi mekanisme survival menurut James C. Scott

Dalam teori mekanisme survival Scott memandang bahwa terdapat tiga cara atau strategi yang digunakan petani untuk dapat tetap bertahan hidup yaitu:

a. Menggunakan jaringan sosial atau relasi.

Menurut James C. Scott untuk tetap bertahan hidup petani salah satunya adalah menggunakan jaringan sosial atau relasi. Dalam strategi ini petani meminta bantuan dari jaringan sosial atau relasi seperti saudara, kawan-kawan sedesa, maupun memanfaatkan hubungan dengan pelindungnya (patron). dimana patron menjadi sebuah asuransi yang sangat penting bagi kalangan petani (Scott, 1981).

b. Menggunakan alternatif subsistensi.

Menggunakan alternatif subsistensi merupakan segala swadaya yang mencakup kegiatan lain, misalnya menggunakan alternatif lain untuk bertahan hidup seperti dengan berjualan kecil-kecilan, bekerja sebagai buruh lepas, atau melakukan migrasi untuk mendapatkan pekerjaan. Cara ini dapat melibatkan seluruh anggota di dalam keluarga untuk turut berperan aktif dalam mencari penghasilan tambahan terutama istri sebagai pencari nafkah tambahan bagi suami (Scott, 1981).

c. Mengikat sabuk lebih kencang lagi.

Dalam mengikat sabuk lebih kencang James Scott menyebutkan bahwa untuk dapat tetap bertahan hidup petani melakukan strategi mengikat sabuk lebih kencang. Mengurangi pengeluaran untuk pangan dengan jalan hanya makan satu kali sehari dan beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah (Scott, 1981).

F. Tinjauan Pustaka

Didalam tinjauan pustaka ini peneliti telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu terkait masalah yang berhubungan dengan mekanisme survival petani tembakau pada masa pandemi COVID-19. Adapun penelitian-penelitian terdahulu nantinya akan menjadi rujukan bagi peneliti dalam mengerjakan penelitian kali ini. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti tinjau adalah sebagai berikut:

1. Mekanisme Survival

Penelitian Ambayu Sofya Yuana, Siti Kholifah, Mohamad Anas, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, tahun 2020, yang berjudul "*Mekanisme Survival Petani "Gurem" Pada Masa Pandemi COVID-19*". Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui mekanisme survival yang dilakukan petani gurem dengan adanya pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa petani gurem ingin meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan merubah apa yang ditanam mereka, yaitu dari tebu beralih ke sengon yang memiliki jangka panen lebih lama. Bukanya mendapatkan keuntungan lebih petani malah diterpa pandemi COVID-19, hal tersebut memberikan dampak terhadap harga jual kayu sengon yang turun signifikan akibat tutupnya banyak pabrik. Sebelum adanya COVID-19 petani masih dapat bekerja sebagai buruh migran diluar desa sembari menunggu sengon siap panen, tetapi hal tersebut tidak dapat lagi dilakukan karena adanya pandemi. Oleh karena itu petani gurem terpaksa merubah

mekanisme survivalnya dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dirumah seperti membuat tiwul, gatot, dan gerit jagung. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah mengenai bentuk survival yang dilakukan oleh petani gurem dimana disebutkan bahwa untuk bertahan hidup mereka membuat usaha rumahan seperti membuat gatot, tiwul, dan gerit, tetapi tidak dibuktikan apakah seluruh petani gurem beralih menjadi pengusaha gatot, tiwul, dan gerit. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut dapat digunakan peneliti sebagai sumber rujukan dalam memahami mekanisme survival yang telah dijelaskan diatas.

Penelitian Deki Saputra dan Ali Imron, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2017, yang berjudul "*Mekanisme Survival yang Dilakukan Pemulung di Kompleks Pemulung Lansia Tangkis Gang 17 Barata Jaya, Surabaya*". Tujuan dilakukannya penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk dari mekanisme bertahan hidup yang dilakukan oleh pemulung dengan usia lanjut di daerah tersebut. Hasil dari dilakukannya penelitian tersebut menemukan bahwa pemulung lansia menggunakan berbagai strategi untuk tetap bertahan hidup dari kemiskinan seperti mengurangi jatah makan, meminjam uang, dan mencari pekerjaan sesuai keahlian. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa untuk bertahan hidup pemulung lansia melakukan tolong menolong antar sesama dan menerapkan konsep *safety first* terhadap pemulung lainnya untuk ikut tinggal bersama. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah seluruh informan yang digunakan peneliti adalah berjenis kelamin perempuan saja, sedangkan dari awal peneliti tidak menyebutkan mengenai kriteria khusus mengenai subyek yang ingin diteliti. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian tersebut nantinya akan dijadikan sebagai sumber untuk memahami mengenai bentuk strategi yang digunakan seperti mengurangi jatah makan, meminjam uang, dan mencari pekerjaan sesuai keahlian.

Penelitian Nurfitriani, Bustami Rahman, dan Luna Febriani, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung, Tahun 2021, yang berjudul “*Mekanisme Survival yang Dilakukan Oleh Buruh Tani Usia Lanjut di Desa Mancung, Bangka Barat*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi kehidupan, faktor yang melatarbelakangi, dan strategi yang digunakan oleh buruh lansia. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa kondisi dimana lansia bekerja sebagai buruh tani lazim terjadi di daerah tersebut, dimana seseorang yang berumur lebih dari 60 tahun masih bekerja sebagai buruh tani. Hal tersebut didasari salah satunya oleh tanggungan hidup yang harus terpenuhi. Kemudian adapun strategi yang digunakan lansia untuk tetap pertahan hidup yaitu (1) bekerja pada sektor pertanian. (2) memanfaatkan lahan yang dimiliki. (3) memanfaatkan bantuan sosial. (4) berhutang. (5) memanfaatkan relasi dengan sesama buruh tani. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah tidak dibahasnya kriteria lansia yang dijadikan sasaran baik usia, jumlah responden, dan tidak adanya keterangan lansia yang digunakan sebagai responden laki-laki atau perempuan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah untuk menjadi sumber rujukan dalam menganalisis strategi yang digunakan untuk tetap bertahan hidup.

2. Strategi Bertahan Hidup

Penelitian Sudiyono, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan LIPI, Tahun 2015, yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana komunitas masyarakat nelayan P. Rimau Balak dapat bertahan hidup. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nelayan memiliki hubungan yang baik dengan pihak penguasa sumber ekonomi. Strategi yang dilakukan oleh masyarakat nelayan untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya yakni melakukan strategi nafkah ganda. Strategi ini dilakukan dengan mengerahkan seluruh tenaga kerja keluarga yang ada, seberapa pun kontribusinya dalam pemenuhan kebutuhan

dasar rumah tangga nelayan. Pada saat yang sama, rendahnya tingkat pendapatan nelayan dan ketidakpastian usaha yang dijalannya memaksa nelayan untuk melakukan “strategi subsistensi” dengan menurunkan kuantitas dan menghemat pengeluaran dan kualitas menu makan agar dapat memperpanjang kelangsungan hidupnya. Kemiskinan nelayan bersifat multi-dimensi sehingga penanganannya tidak secara tambal sulam. Kekurangan dari penelitian tersebut terletak pada informan yang dipakai, dimana dalam penelitian tersebut peneliti tidak mempertegas kriteria seperti apa yang digunakan dalam memilih nelayan sebagai informan sehingga pembaca tidak mengetahui kriteria khusus yang sebenarnya ada di lapangan. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut nantinya dapat peneliti jadikan sebagai gambaran mengenai mekanisme yang dilakukan oleh masyarakat nelayan atau pada penelitian ini adalah petani tembakau.

Penelitian Murtiah dan Joko Mulyono, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember, Tahun 2019, yang berjudul “*Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klambang Bondowoso*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui berbagai macam cara petani bertahan hidup dalam situasi yang sulit. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup seorang Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klambang Bondowoso yang pertama, Petani memiliki strategi bertahan hidup dengan cara menghemat. Dalam menghemat ini sebagian keluarga petani menyimpan hasil panen untuk kebutuhan ketika musim kemarau. Kedua, strategi kerja sampingan. Kerja sampingan yang dilakukan petani yaitu kerja sebagai buruh lepas seperti memelihara sapi, buruh bangunan, buruh kayu, buruh tebu dan pedagang kecil. Ketiga yaitu memanfaatkan akses patron. Petani memiliki teman diluar lingkungan Desa seperti Desa lain, bahkan diluar Kabupaten dan luar pulau. Kawan-kawan yang berada di luar desa atau pulau tersebut yang membantu memberikan pekerjaan kepada petani yang memiliki kawan tersebut. Keempat yaitu melakukan strategi penggunaan

mesin penyedot air atau jenset dimana strategi yang dilakukan oleh petani yang sawahnya terletak di dekat sungai sehingga dapat teraliri oleh air. Kelima yaitu strategi pemilihan jenis tanaman sesuai dengan musim. Petani di Dusun Koanyar dengan melakukan pemilihan jenis tanaman yang ketika musim kemarau memilih tanaman yang tidak terlalu membutuhkan air seperti cabai, kayu, jagung dan lain- lain. Sedangkan ketika musim hujan petani memilih untuk menanam padi. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah kurang jelasnya informan yang digunakan baik dari jumlah maupun kriteria yang dipakai. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut nantinya akan dijadikan peneliti sebagai acuan dalam memahami macam-macam strategi yang digunakan petani tadah hujan atau dalam penelitian ini adalah petani tembakau yang menjadi subjeknya.

Penelitian Enita Fitrianingrum dan Martinus Legowo, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, Tahun 2014, yang berjudul "*Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia*" Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi-strategi bertahan hidup para janda lansia di Kedung Tarukan Baru Kecamatan Gubeng, Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut bahwa para lansia janda bertahan hidup dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Mereka berusaha sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing yang bertujuan untuk dapat menjalani hidup yang lebih baik. Tidak hanya berserah diri saja terhadap nasib dan kemampuan mereka yang telah mengalami penuaan. Lansia menggunakan ketiga cara yaitu mengikat sabuk lebih kencang, melakukan alternatif subsistensi, dan menggunakan relasi atau jaringan sosial sebagai strategi bertahan hidupnya dengan berbagai usaha. Strategi bertahan hidup janda lansia dapat diklasifikasikan menjadi dua kelompok yaitu janda lansia kelompok kebawah dan janda lansia kelompok menengah. Klasifikasi tersebut berdasarkan pada hubungan sosial, pola hidup, pekerjaan dan hubungan sosial dan keluarga yang membedakan mereka dalam melakukan strategi-strategi bertahan hidup. Faktor utama yang menjadikan perbedaan mencolok yaitu faktor ekonomi dan sosial, diantaranya pendapatan

lansia janda yang berbeda dan pekerjaannya. Kekurangan dari penelitian tersebut adalah kurangnya penjelasan mengenai strategi bertahan hidup dari pandangan Scott, selain itu juga terdapat ungkapan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan keluarga muncul masalah yang dapat mengganggu kesehatan mental, sedangkan dalam penelitian tersebut tidak jelas dari mana gangguan mental itu berasal. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut nantinya akan dijadikan peneliti sebagai sumber dalam memahami bagaimana perempuan janda dapat bertahan hidup, dimana pada penelitian yang akan dilakukan juga terdapat 6 perempuan yang berperan sebagai subjek penelitian.

Kajian mengenai mekanisme survival memang telah banyak dilakukan, seperti yang telah peneliti sebutkan diatas. Hal tersebut dikarenakan mekanisme survival sebagai bentuk strategi bagi setiap manusia untuk mempertahankan hidupnya. Penelitian mengenai mekanisme survival diatas dibidang cukup berpengaruh terhadap penelitian yang akan dilakukan. Dari hasil penelitian diatas mengenai mekanisme survival masih memiliki berbagai kekurangan seperti mengenai bentuk survival yang dilakukan oleh petani gurem dimana disebutkan bahwa untuk bertahan hidup mereka membuat usaha rumahan seperti membuat gatot, tiwul, dan gerit, tetapi tidak dibuktikan apakah seluruh petani gurem beralih menjadi pengusaha gatot, tiwul, dan gerit. Kemudian pada penelitian sebelumnya juga terdapat pemilihan informan yang tidak seimbang dimana hanya menggunakan informan berjenis kelamin perempuan saja, sedangkan dari awal peneliti tidak menyebutkan mengenai kriteria khusus mengenai subjek yang ingin diteliti, selain itu pada penelitian sebelumnya juga terdapat kekurangan terkait tidak dibahasnya kriteria subjek yang dijadikan sasaran baik usia, jumlah responden, dan tidak adanya keterangan subjek yang digunakan sebagai responden laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, peneliti berusaha melengkapi kekurangan penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu penelitian ini berjudul Mekanisme Survival Petani Tembakau

Kecamatan Ringinarum Pada Masa Pandemi COVID-19 dengan membahas dampak COVID-19 terhadap ekonomi petani tembakau dan strategi yang dilakukan petani tembakau Kecamatan Ringinarum untuk bertahan hidup.

3. Usahatani Tembakau

Penelitian Muhammad Nursan, Candra Ayu, dan Pande Komang Suparyana, Universitas Mataram, Tahun 2020, yang berjudul “*Analisis keuntungan dan kelayakan ekonomi usahatani tembakau jenis virginia di Lombok Tengah*”. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui keuntungan dari bertani tembakau. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis kelayakan dari bertani tembakau jenis virginia di Lombok Tengah. Hasil penelitian tersebut bahwa usahatani tembakau merupakan suatu pencaharian yang cukup menguntungkan. Adapun penelitian ini melaporkan bahwa keuntungan rata-rata dari usaha tani mencapai Rp 42.349.763/Ha. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa usahatani tembakau virginia memiliki kelayakan yang cukup tinggi. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari pengalaman, teknologi, ataupun inovasi dari petani. Jika merujuk terhadap penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat variabel yang belum dijelaskan seperti strategi yang dilakukan petani agar tembakau tidak mengalami gagal panen ataupun berhasil samapi penjualan. Pada penelitian tersebut hanya menjelaskan mengenai keuntungan dan kelayakan sedangkan penelitian yang peneliti akan lakukan cenderung lebih fokus terhadap proses atau strategi yang dilakukan petani untuk mendapatkan keuntungan agar tetap dapat tetap bertahan hidup baik dalam bertani tembakau saja atau dengan alternatif lainnya. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut akan menjadi sumber rujukan peneliti dalam memahami keuntungan yang didapatkan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum.

Penelitian Muhammad Asim Asy'ari, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trunojoyo Madura, Tahun 2017 yang berjudul "*Tafsir Keuntungan Bagi Petani Tembakau*". Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari keuntungan bagi petani tembakau. Hasil dari dilakukannya penelitian ini peneliti menemukan bahwa tanaman tembakau tidak hanya dapat menghasilkan keuntungan berupa materi saja, melainkan juga dapat menghasilkan keuntungan dalam bentuk lain berupa nilai-nilai. Keuntungan materi sendiri didapatkan petani tembakau apabila harga jual melebihi biaya produksi yang digunakan. Sedangkan keuntungan berupa nilai-nilai didapatkan petani dari proses produksi tembakau. Nilai-nilai tersebut berupa suatu kebahagiaan, dimana petani dapat berkumpul ataupun bercengkrama dengan keluarga dan tetangga. Hal tersebut disebut petani sebagai suatu keuntungan tersendiri selain dari keuntungan materi. Selain itu petani juga mendapat keuntungan berupa kesehatan. Hal tersebut dikarenakan dalam menanam tembakau petani membutuhkan banyak olah fisik, yang kemudian dapat disebut sebagai olahraga bagi petani. Jika merujuk dengan penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini belum dijelaskan mengenai bagaimana cara petani melakukan aktivitas bertani, baik dari pembibitan samapi pengeringan, sehingga peneliti menganggap bahwa terdapat suatu variabel yang belum terjawab dalam penelitian tersebut, yang dimana aktivitas atau proses bertani sendiri memiliki pengaruh besar terhadap permasalahan yang akan peneliti teliti. Relevansi penelitian tersebut terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut nantinya akan dijadikan peneliti sebagai gambaran dalam memahami mengenai keuntungan yang ada pada petani tembakau.

Penelitian Kustiawati Ningsih, Fakultas Pertanian, Universitas Islam Madura, Tahun 2017 yang berjudul "*Produksi dan Pendapatan Petani Tembakau Madura: Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim*". Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari perubahan iklim dan cuaca terhadap pendapatan ataupun produksi petani tembakau madura.

Hasil dari dilakukannya penelitian ini peneliti menemukan bahwa terdapat perbedaan sikap petani terhadap perubahan iklim dan cuaca yang terjadi. Adapun macam-macam sikap yang diambil petani yaitu penundaan waktu, melakukan perawatan, bahkan terdapat petani yang tidak menanam tembakau. Hal tersebut sebagai bentuk akibat dari perubahan iklim dimana produksi maupun kualitas tembakau menurun. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa terdapat penurunan signifikan pendapatan petani. Dimana saat iklim dan cuaca masih menentu rata-rata petani dapat memperoleh keuntungan hingga mencapai Rp 8.799.270, sedangkan setelah terjadinya perubahan iklim rata-rata petani hanya memperoleh sekitar Rp 6.158.818,5. Jika merujuk terhadap penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini terdapat kekurangan dimana yang menjadi faktor utama mempengaruhi pendapatan adalah perubahan iklim, dimana iklim menjadi sumber turunnya pendapatan petani tembakau di Madura sedangkan faktor utama yang peneliti gunakan pada penelitian yang akan dilakukan adalah Pandemi COVID-19. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tersebut nantinya akan dijadikan peneliti sebagai gambaran untuk mengetahui berubahnya pendapatan karena diakibatkan adanya suatu perubahan yang terjadi, atau dalam hal ini adalah pandemi COVID-19.

Penelitian Dwi Wahyuni dan Diah Dinaloni, Magister Pendidikan Ekonomi, STKIP PGRI Jombang, Tahun 2021 yang berjudul "*Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Kesejahteraan Petani Tembakau di Kabupaten Jombang*" Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan dampak pandemi COVID-19 terhadap kesejahteraan petani tembakau yang ada di Kabupaten Jombang. Hasil dari dilakukannya penelitian ini peneliti menemukan bahwa pada masa pandemi COVID-19 petani di Kabupaten Jombang mengalami penurunan harga jual tembakau, hal tersebut menurut penelitian ini disebabkan oleh 2 faktor, yaitu cuaca dan diterapkannya kebijakan PPKM oleh pemerintah. Turunnya pendapatan pada petani berdampak pada kesejahteraan petani itu sendiri, dimana pendapatan yang

diperoleh petani di Kabupaten Jombang hanya cukup untuk menutup biaya produksi, adapun untuk memenuhi kebutuhan lain petani tembakau melakukan pekerjaan sampingan seperti berjualan dan beternak. Jika merujuk terhadap penelitian yang akan dilakukan, maka dalam penelitian ini memiliki kekurangan karena hanya menyebutkan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat melakukan usaha dengan berdagang di warung atau toko kelontong dan beternak kambing, sehingga belum jelas apakah seluruh petani tembakau di desa yang menjadi lokasi penelitian berdagang atau beternak semua. Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah nantinya penelitian tersebut dapat dijadikan peneliti sebagai sumber rujukan untuk memahami dampak yang diakibatkan oleh Pandemi COVID-19 terhadap petani tembakau.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti menggunakan metode kualitatif yang kemudian dipaparkan secara deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian yang bersifat ilmiah yang mengedepankan proses interaksi komunikasi yang dilakukan secara mendalam antara peneliti dengan apa fenomena yang sedang diteliti. Kemudian penelitian deskriptif sendiri ditujukan untuk mendeskripsikan suatu fenomena baik situasi ataupun area populasi tertentu yang berdasarkan kenyataan atau mengandung kebenaran secara sistematis dan akurat (Danim, 2013). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari lapangan, yang kemudian dipaparkan dan digambarkan dengan bentuk kalimat berdasarkan karakter tertentu, kemudian setelah itu peneliti akan menarik suatu kesimpulan terkait data-data yang telah diperoleh di lapangan. Oleh karena hal tersebut, dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menguraikan data sesuai fakta-fakta nyata yang telah peneliti temukan dilapangan mengenai bagaimana mekanisme *survival* petani tembakau di Kecamatan Ringinarum pada masa pandemic

Covid-19. Dalam penelitian ini posisi peneliti adalah sebagai orang yang melihat masalah melalui kacamata petani tembakau, yang kemudian peneliti gambarkan secara detail kebiasaan petani tembakau dalam kehidupan sehari-hari melalui teks deskripsi.

2. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer atau sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2012), selain itu data primer juga merupakan data yang dikumpulkan peneliti melalui pihak pertama, dimana pada umumnya dapat melalui observasi ataupun wawancara (Suharsimi, 2010). Jadi data primer merupakan data yang didapat secara langsung oleh peneliti dengan cara menggali informasi dari hasil observasi ataupun wawancara langsung dengan informan di lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, informan-informan yang peneliti jadikan sumber data adalah mereka yang sudah dipilih sebagai subyek yang dianggap menguasai permasalahan, mempunyai data, serta bersedia untuk berbagi informasi. Berdasarkan informasi yang ingin peneliti dapatkan guna keperluan dalam menulis penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap informan yang terlibat dalam pertanian tembakau di Kecamatan Ringinarum ataupun petani tembakau itu sendiri yang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Selain itu, dalam mencari data primer ini peneliti juga melakukan wawancara dengan informan yang benar-benar mengetahui masalah dalam penelitian. Wawancara dilakukan kepada informasi kunci ataupun informan lainnya yang memiliki kapasitas terkait permasalahan yang ada yang dalam ini adalah petani tembakau yang memiliki kriteria khusus.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari tangan kedua atau sumber yang sudah ada sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2012). Data sekunder digunakan peneliti untuk mendukung kebenaran penelitian sebagai pemperkuat penemuan dan pelengkap informasi yang telah sebelumnya dikumpulkan melalui wawancara maupun observasi secara langsung. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung melainkan melalui bahan-bahan tertulis dan referensi yang menjadi panduan dalam penelitian. Peneliti dapat memperoleh data sekunder berupa arsip atau dari instansi yang terkait dengan pertanian. Dan juga data sekunder yang dimiliki oleh petani itu sendiri.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara sengaja dan sistematis terhadap fenomena ataupun gejala sosial yang kemudian dilakukan suatu pencatatan oleh peneliti (Subagyo, 1991). Observasi ini digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang lengkap dan tajam. Observasi ini dilakukan peneliti dengan mendatangi langsung lokasi penelitian guna melihat kegiatan bertani yang dilakukan petani di Kecamatan Ringinarum. Observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki tujuan untuk melihat atau mengetahui keadaan ekonomi petani dan bagaimana cara petani dapat *survive* pada masa pandemi COVID-19 secara langsung.

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengajukan tanya jawab dengan subyek untuk dimintai suatu keterangan atau pendapatnya mengenai hal-hal terkait penelitian yang dilakukan untuk dijadikan bahan sebagai data primer dalam penelitian (Subagyo, 1991). Pemilihan petani tembakau sebagai informan adalah untuk mengetahui secara langsung dari sumber utama mengenai keberlangsungan

usaha, keadaan petani, dampak pandemi, dan bagaimana cara petani dapat *survive* pada masa pandemi Covid-19. Adapun informan lainnya guna untuk mendapatkan informasi yang mendukung mengenai hal-hal dalam penelitian.

Dalam penelitian ini informan merupakan seluruh pihak yang nantinya akan menjadi narasumber ataupun sumber data dalam penelitian. Informan sendiri dalam penelitian ini di klasifikasikan menjadi menjadi dua kategori yaitu informan utama yang berjumlah 12 orang dimana terdiri dari 6 laki-laki dan 6 perempuan. Kemudian informan pendukung berjumlah 3 orang. Informan utama sendiri merupakan orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani tembakau di Kecamatan Ringinarum sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki kaitan langsung dengan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum, adapun orang yang menjadi informan pendukung adalah Dinas Pertanian, Pegawai Kecamatan, dan salah satu Perangkat Desa di Kecamatan Ringinarum. Adapun yang termasuk dalam kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Petani yang sudah berkeluarga.
- 2) Petani yang dua tahun terakhir menanam tembakau.
- 3) Petani tembakau yang sudah menjadi petani minimal 5 tahun.
- 4) Petani yang masih memiliki tanggungan anak.

Peneliti juga menambahkan warga yang terlibat langsung dalam produksi tembakau di Kecamatan Ringinarum sebagai informan pendukung dalam penelitian yang dilakukan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka langsung guna memperoleh informasi yang jelas dan akurat.

Kemudian data yang diperoleh dari wawancara akan dipaparkan dalam bentuk narasi deskriptif sesuai dengan keadaan atau data yang telah diperoleh.

c. Dokumentasi

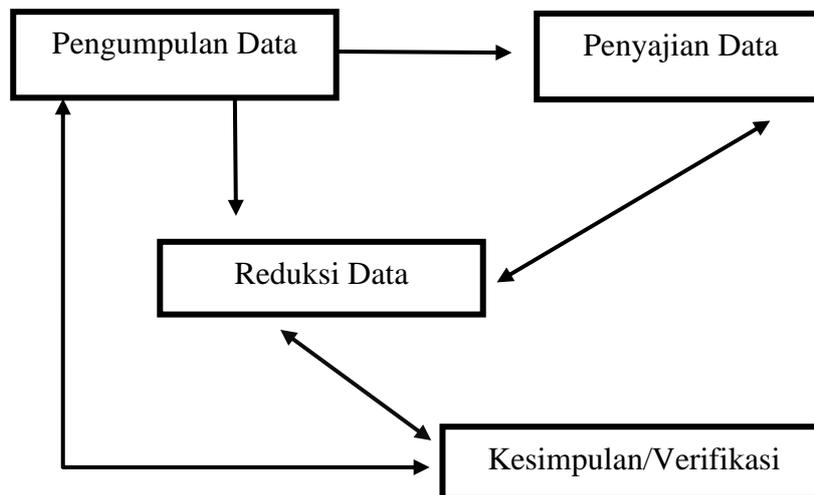
Dokumentasi adalah metode pengumpulan data atau informasi mengenai apa yang diteliti berupa catatan, buku, surat kabar, foto, rekaman suara, video dan lain sebagainya (Arikunto, 2002). Tujuan peneliti menggunakan metode dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi tertulis ataupun data berbentuk gambar. Selain itu dokumentasi juga dijadikan peneliti sebagai penguat atau bukti nyata terhadap setiap data yang peneliti kumpulkan.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan pada penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau teknik yang ditujukan untuk dapat menjawab rumusan yang sebelumnya telah disusun. Adapun pada penelitian kualitatif, data dapat diperoleh melalui berbagai sumber dengan teknik pengumpulan data yang beragam. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis data dengan menggunakan pendekatan induktif.

Pendekatan induktif sendiri adalah cara berfikir yang memiliki tujuan menarik kesimpulan umum dari berbagai kasus yang bersifat lebih khusus atau individual. Selain itu metode induktif juga merupakan cara penanganan atas objek tertentu dengan jalan menarik kesimpulan yang bersifat umum yang didasarkan pengamatan atau pemahaman atas sejumlah kasus atau hal yang bersifat khusus (Sidiq & Choiri, 2019). Analisis data dalam suatu penelitian dilakukan dalam tiga tahapan, adapun ketiga tahapan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Michael, 1992).

Bagan 1
Analisis Data Interaktif Model



Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi. 2015

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan komponen pertama yang peneliti lakukan pada teknik menganalisis data. Mereduksi data sendiri mempunyai arti merangkum, mencari dan memilih hal-hal pokok, fokus terhadap hal-hal penting, mencari tema dan polanya, memisahkan data yang tidak perlu sesuai dengan rumusan masalah yang diambil (Sugiyono, 2015). Dalam hal ini peneliti melakukan reduksi data untuk mengorganisasikan dan menganalisis data mengenai profil petani tembakau, kondisi ekonomi petani tembakau, dan mekanisme survival yang digunakan petani untuk tetap bertahan pada masa pandemi COVID-19 sehingga pada akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Kegiatan mereduksi data peneliti lakukan ketika telah memperoleh data terkait observasi, wawancara, dan dokumentasi. Reduksi data sendiri merupakan salah satu bagian penting yang harus dilakukan dalam penelitian ini karena berfungsi untuk menggolongkan data-data sesuai dengan konsep yang telah disusun.

b. Penyajian data

Kemudian setelah reduksi data, diikuti dengan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk bagan, *flowchart*, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya (Sugiyono, 2015). Penyajian data sendiri dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan apa yang selanjutnya akan peneliti lakukan setelah peneliti memahami penyajian data tersebut. Adapun data yang peneliti sajikan merupakan data yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca. Hasil mengenai data mekanisme survival petani tembakau Kecamatan Ringinarum pada masa pandemi COVID-19 peneliti kelompokkan yang kemudian disajikan dan diolah dengan menggunakan teori mekanisme survival yang dibawakan James S Cott yang kemudian peneliti sajikan ke dalam bentuk deskripsi melalui proses analisis. Adapun untuk melengkapi data yang peneliti peroleh melalui observasi, wawancara, dan sumber lainnya peneliti juga menyajikan gambar berupa foto-foto sebagai penguat atas data yang telah diperoleh. Penyajian data berbentuk narasi informasi yang tersusun secara terstruktur sehingga peneliti dapat menarik suatu kesimpulan. Penyajian data sendiri disajikan peneliti sesuai dengan pokok permasalahan yang telah ditetapkan sebelumnya.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Adapun langkah ketiga atau yang terakhir dalam teknik analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Adapun kesimpulan awal yang dikemukakan peneliti masih bersifat sementara, hal tersebut dikarenakan kesimpulan masih dapat berubah apabila dalam penelitian tidak ditemukan bukti-bukti kuat sesuai hipotesis yang telah peneliti buat. Tetapi jika kesimpulan awal tersebut didukung dengan adanya bukti-bukti yang valid saat peneliti mengumpulkan data di lapangan. Maka kesimpulan yang telah dikemukakan peneliti merupakan suatu kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2015). Adapun setelah penyajian data selesai, peneliti melakukan penarikan

kesimpulan dengan menganalisis data sesuai teori yang digunakan, selanjutnya peneliti akan melakukan verifikasi terhadap data yang ada. Adapun hasil verifikasi ini dapat dipakai peneliti untuk melakukan penyajian data akhir. dengan menggunakan dua proses analisis data membuat peneliti dapat melengkapi kekurangan proses analisis data pertama dengan hasil analisis kedua. Sehingga peneliti akan memperoleh data penyajian akhir berupa kesimpulan yang baik.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah suatu metode atau runtutan yang digunakan oleh peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang dilakukan. Sistematika penulisan sendiri penting untuk diperhatikan peneliti, hal tersebut supaya karya tulis yang nantinya di hasilkan sesuai dengan kaidah atau struktur penulisan yang benar. Selain itu tulisan yang dihasilkan nantinya juga runtut dan rapi. Adapun sistematika yang penulisan yang peneliti gunakan di dalam skripsi ini adalah sebagaimana digambarkan dibawah ini:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi mengenai dua poin penting yaitu definisi konseptual dan teori mekanisme survival. Penjelasan tentang definisi konseptual sendiri diantaranya adalah mengenai mekanisme, survival, petani, tembakau, dan pandemi COVID-19. Kemudian adapun teori yang dipakai adalah teori mekanisme survival yang dipopulerkan oleh James C. Scott.

BAB III PERTANIAN TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM

Bab ini berisi mengenai kondisi umum wilayah kecamatan ringinarum dan profil pertanian tembakau kecamatan ringinarum.

BAB IV KONDISI EKONOMI PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM PADA MASA PANDEMI COVID-19

Bab ini berisi mengenai produksi, distribusi, dan konsumsi tembakau pada masa pandemi COVID-19

BAB V STRATEGI PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP PADA MASA PANDEMI COVID-19

Bab ini berisi mengenai aktivitas dan mekanisme yang dilakukan oleh petani tembakau di Kecamatan Ringinarum yang mencakup menggunakan jaringan sosial atau relasi, menggunakan alternatif subsistensi, dan mengikat sabuk lebih kencang.

BAB VI PENUTUP

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari keseluruhan data yang telah ditemukan dan saran-saran untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.

BAB II

MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU DALAM PANDANGAN JAMES C SCOTT

A. Mekanisme Survival Petani Tembakau Pada Masa Pandemi

1. Konsep mekanisme survival

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mekanisme dapat diartikan sebagai cara kerja suatu organisasi, perkumpulan, dan lain sebagainya. Mekanisme sendiri berasal dari Bahasa Yunani yaitu “*mechane*” yang berarti perangkat, instrument, peralatan untuk membuat sesuatu, mesin pengangkat beban dan dari kata “*mechos*” yang bermakna sarana dan menjalankan sesuatu. Mekanisme sendiri dapat dijelaskan dengan melalui empat pengertian. Pengertian pertama, mekanisme merupakan suatu perspektif mengenai interaksi dari bagian dengan bagian-bagian lainnya secara menyeluruh atau suatu system yang tanpa disengaja dapat menghasilkan suatu kegiatan ataupun fungsi-fungsi yang sesuai dengan apa yang ingin dituju. Pengertian kedua, mekanisme merupakan suatu teori dimana teori tersebut menjelaskan bahwa seluruh gejala yang ada dapat dijelaskan dengan menggunakan suatu prinsip. Kemudian prinsip-prinsip tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan mengenai mesin-mesin tanpa bantuan intelegensi sebagai suatu faktor atau prinsip kerja. Pengertian ketiga, mekanisme merupakan teori yang menjelaskan bahwa seluruh gejala alam yang ada memiliki sifat fisik dimana dapat dijelaskan dengan perubahan materi yang bergerak atau perubahan materi yang terkait. Pengertian keempat, mekanisme merupakan suatu upaya penjelasa mengenai mekanis, yaitu gerak ditempat dari bagian yang secara intrinsic tidak dapat berubah bagi struktur internal benda alam dan bagi seluruh alam (Bagus, 1996).

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan mekanisme adalah cara kerja yang dilakukan oleh petani tembakau di Kecamatan Ringinarum yang mencakup ketepatan petani tembakau dalam menjalankan pekerjaan, efektif sehingga membawa hasil yang diharapkan, dan menghasilkan kualitas dan

produktivitas yang berdampak terhadap kesejahteraan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum. Dengan demikian mekanisme dalam penelitian ini memiliki kedudukan yang sangat strategis terhadap keberhasilan dari petani tembakau di Kecamatan Ringinarum untuk dapat tetap bertahan hidup.

Survival merupakan kata yang berasal dari Bahasa Inggris “*survive*” yang dalam Bahasa Indonesia memiliki arti bertahan hidup. Adapun dalam hal ini yang dimaksud survival adalah kemampuan manusia untuk tetap bertahan hidup. Selain itu survival juga dapat diartikan sebagai bentuk upaya manusia mempertahankan hidup dan keluar dari situasi atau keadaan yang sulit. Dimana dalam keadaan atau situasi tersebut diperlukan adanya suatu perjuangan untuk tetap bertahan hidup yang salah satunya adalah kemiskinan. Selain pengertian di atas survival juga merupakan kondisi seseorang atau kelompok dari kehidupan normal (kehidupan sesuai rencana) tiba-tiba masuk kedalam situasi kehidupan tidak normal (Kehidupan tidak sesuai rencana).

Dalam penelitian ini yang dimaksud survival adalah upaya petani tembakau di Kecamatan Ringinarum dalam mempertahankan hidup, hal tersebut sesuai dengan yang kita ketahui bahwa tembakau merupakan tanaman non-pangan, sehingga membuat petani di Kecamatan Ringinarum harus memikirkan suatu strategi atau alternatif lain yang dapat digunakan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum untuk bertahan hidup pada masa pandemi COVID-19.

2. Petani tembakau

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) petani mempunyai arti orang yang memiliki pekerjaan bercocok tanam. Umumnya petani melakukan pekerjaannya di bidang pertanian dengan tujuan untuk memperoleh hasil dari apa yang ditanam dimana kemudian digunakan untuk keperluan pribadi ataupun dijual. Menurut pengertian lain petani merupakan seseorang yang melakukan cocok tanam dari lahan yang dimiliki atau memelihara hewan ternak dengan tujuan agar memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut (Sulistiyono, dkk, 2015). Pertanian tidak hanya aktivitas ekonomi yang

dilakukan petani dalam mencari penghasilan saja. Petani merupakan sebuah cara hidup bagi sebagian besar masyarakat yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal tersebut dikarenakan dalam pertanian, sektor ataupun system harus ditempati oleh petani sebagai subjek pelaku secara utuh. Petani tidak saja menjadi *homo economicus*, tetapi petani juga menjadi *homo socius* dan *homo religious*. Dari pandangan ini memiliki konsekuensi dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal dimana memuat suatu atauran atau pola hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya kedalam suatu kerangka berfikir mengenai suatu pembangunan sistem pertanian secara menyeluruh (Sulistiyono, dkk, 2015).

Dalam penelitian ini petani merupakan subjek dari penelitian yang sedang peneliti lakukan, dimana selain dari makna petani itu sendiri peneliti akan menggali data mengenai bagaimana petani di Kecamatan Ringinarum dapat bertahan hidup dalam kondisi yang tidak biasa seperti pandemi COVID-19.

Tembakau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti tumbuhan yang mempunyai daun lebar, dimana daunnya dimanfaatkan untuk diracik halus dan dikeringkan sebagai bahan utama rokok ataupun bahan produk lainnya. Dalam buku yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Perkebunan, tembakau juga memiliki arti tanaman yang daunnya dimanfaatkan sebagai bahan dasar atau bahan baku rokok (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Tembakau adalah salah satu jenis komoditas subsector perkebunan yang dimana melalui tanaman tembakau ini telah memberikan suatu kontribusi nyata terhadap sumber pendapatan ataupun penyedia lapangan kerja bagi petani. Selain itu, tembakau juga merupakan komoditas utama yang dipakai dalam industry pembuatan rokok. Dimana rokok sendiri merupakan salah satu produk yang memberikan cukai terbesar. Sehingga rokok merupakan salah satu dari pendapatan paling besar negara Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Dalam penelitian ini tembakau merupakan tanaman non-pangan yang menjadi sumber utama dari penghasilan petani di Kecamatan Ringinarum. Hal tersebut terjadi karena tembakau memberikan nilai jual lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman lainnya seperti padi dan jagung. Dengan demikian tembakau menjadi tanaman prioritas bagi petani di Kecamatan Ringinarum walaupun pada masa-masa tertentu seperti pandemi COVID-19 petani di Kecamatan Ringinarum harus memiliki alternatif lain untuk tetap bertahan hidup.

3. Pandemi COVID-19

Menurut dr. Kevin Adrian pandemi merupakan suatu wabah penyakit dimana penyakit tersebut terjadi dalam cakupan yang luas di seluruh dunia. Atau pandemi juga merupakan penyakit yang menjadi masalah bersama bagi kelangsungan hidup seluruh masyarakat dunia. Adapun contoh penyakit yang termasuk kedalam pandemi seperti HIV/AIDS dan COVID-19. Selain itu sebelumnya influenza yang pada saat ini dianggap penyakit ringan pernah menjadi penyakit yang tergolong pandemi dan merupakan masalah bersama bagi seluruh negara di dunia (Adrian, 2020). COVID-19 merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang belum lama ini ditemukan. Penyakit ini tergolong baru karena belum diketahui penyakit tersebut sebelum mewabah di Wuhan, Tiongkok, pada bulan desember 2019 lalu. COVID-19 sendiri merupakan singkatan dari CoronaVirus Disease-2019 (Satuan Tugas Penanganan Covid-19, 2021).

Dalam penelitian ini pandemi COVID-19 sangat berkaitan dengan kelangsungan hidup petani di Kecamatan Ringinarum. Pandemi COVID-19 dari awal kemunculannya telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai bidang. Sehingga sampai pada tahun 2020 dimana akibat adanya pandemi COVID-19 petani harus merasakan dampak signifikan seperti turunnya harga dan sulitnya mendapatkan bahan pendukung dalam pertanian tembakau. Dengan demikian mau tidak mau petani terpaksa menerapkan berbagai strategi untuk dapat tetap bertahan hidup.

4. Pandemi Dalam Konsep Islam

Sejak akhir tahun 2019 sampai saat ini masyarakat di seluruh belahan dunia termasuk Indonesia tengah menghadapi suatu wabah penyakit mematikan yaitu COVID-19. Sampai saat ini wabah ini telah berkembang dengan munculnya banyak varian baru di beberapa wilayah di dunia, diantaranya seperti COVID-19 varian Delta dan yang akhir-akhir ini muncul adalah varian Omicron. Kemunculan berbagai varian baru virus ini menyebabkan pemerintah Indonesia mengambil berbagai langkah antisipasi agar masyarakat yang terjangkit tidak kembali tinggi. Penularan COVID-19 diprediksi masih akan berlanjut dan belum dapat dipastikan kapan wabah ini berakhir.

Pada masa Nabi Muhammad SAW juga terdapat wabah penyakit yang menyerang masyarakat luas yaitu penyakit Thaun. Adapun kemunculan penyakit ini telah diabadikan dalam sebuah hadits, dimana Rasulullah bersabda yang artinya :

“Apabila kalian mendengar ada penyakit menular di suatu daerah, janganlah kalian memasukinya; dan apabila penyakit itu ada di suatu daerah dan kalian berada di tempat itu, janganlah kalian keluar dari daerah itu karena melarikan diri dari penyakit itu” (HR. Bukhari dari Abdurrahman bin Auf)

Dalam islam segala musibah yang dialami oleh manusia merupakan suatu ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan. Musibah tersebut di turunkan Allah SWT untuk menguji kesabaran manusia. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 Allah SWT berfirman :

وَأَنْبَلُوتَكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan, dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”* (QS.Al-Baqarah: 155).

Dalam kandungan ayat tersebut dijelaskan bahwa semua yang terjadi di dunia adalah merupakan suatu ketentuan Allah SWT. Ujian tersebut sebagai perwujudan dari kebesaran dan kekuasaan Allah SWT agar manusia tidak angkuh dan sombong di dunia, dengan diturunkannya wabah ini Allah SWT menunjukkan bahwa manusia tidak ada artinya dihadapan Allah SWT, dimana apabila Allah SWT telah berkehendak, maka niscaya akan terjadi (Hadi, 2021). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 22 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya : *“Setiap bencana yang menimpa di bumi dan yang menimpa dirimu sendiri, semuanya telah tertulis dalam Kitab (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami mewujudkannya. Sungguh, yang demikian itu mudah bagi Allah”*

Dalam ayat tersebut Allah SWT menjelaskan bahwa segala yang terjadi di alam ini merupakan ketetapan Allah SWT, dimana telah tertulis di Lauh Mahfuz. Adapun dari setiap bencana yang terjadi di bumi, baik seperti gempa, banjir, erupsi, dan lain sebagainya, dan juga bencana yang menimpa diri seseorang, seperti sakit, kecelakaan, dan lain sebagainya, semuanya telah tertulis dalam Lauh Mahfuz sebelum semua diwujudkan, hal tersebut sangat mudah dilakukan bagi Allah SWT.

Sebelum COVID-19 mewabah manusia dapat melakukan berbagai hal dengan teknologi temuannya. Tetapi setelah Allah SWT menurunkan wabah penyakit berupa virus COVID-19 yang penularannya sangat cepat dan mematikan, mereka baru sadar bahwa segala daya dan upaya tidak dapat

mengalahkan kehendak Allah SWT, walaupun berbagai penyakit telah ditemukan obatnya sekalipun, apabila Allah SWT berkehendak menurunkan penyakit-penyakit baru yang sebelumnya belum pernah ada, maka tetap saja manusia tidak dapat memprediksinya (Hadi, 2021).

Dengan mewabahnya COVID-19 mengajarkan manusia untuk menerima suatu musibah atau ujian. Islam mengajarkan manusia untuk menghadapi suatu musibah dengan kesabaran serta berusaha sekuat tenaga untuk mencegah penularan yang memperparah keadaan, membantu sesama yang tertimpa musibah, dan berusaha mencari solusi dari pengobatannya. Pandemi COVID-19 juga memberikan pembelajaran bagi manusia berupa seleksi terhadap manusia untuk tetap dapat bertahan hidup dalam situasi yang berbeda dari biasanya. Pada masa pandemi ini manusia dituntut untuk membuat atau memiliki strategi demi kelangsungan hidupnya.

B. Teori Mekanisme Survival James C Scott

Teori milik James Scott tentang mekanisme survival ini lahir dari sebuah teori etika subsistensi yang mengatakan bahwa seorang petani merasa mengalami suatu keadaan yang dapat merugikan dalam kelangsungan hidup, sehingga untuk mempertahankan hidupnya para petani akan menggadaikan dan menjual harta benda yang mereka miliki. Definisi petani subsistensi merupakan kondisi seorang petani dimana usaha aktivitas yang dilakukannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau untuk pemenuhan konsumsi pribadi, dan jika terdapat hasil yang lebih maka sisa hasilnya akan dijual ke pasar. Akibatnya siklus penghasilan yang didapatkan oleh petani akan terus berputar pada siklus ekonomi yang sama. Scott dalam teori etika subsistensi mengatakan bahwa etika seseorang untuk bertahan hidup dalam suatu kondisi minimal yang melandasi perilaku kaum tani di pedesaan dalam hubungan sosial diantaranya pembangkangan yang dilakukan oleh kaum tani pada penguasa mereka mengenai inovasi yang akan diterapkan (Scott, 1981).

Teori yang dikemukakan oleh James Scott tentang Etika subsistensi mengenai prinsip “*dahuhkan selamat*” bahwa seorang petani lebih mengedepankan penanaman tanaman untuk kebutuhan pangan konsumsi pribadi, segala konsekuensi yang ada termasuk bergulat dengan setiap musim yang ada, dibandingkan memperoleh keuntungan petani akan lebih mengutamakan keselamatan keluarga, pandangan yang dimiliki oleh kaum petani sedikit berbeda dimana mengenai pengambilan resiko keluarga petani yang akan terus hidup dengan adanya lahan kecil sedangkan untuk mempertahankan hidup pada daerah padat penduduk mereka akan lebih bekerja keras (Hadi, 2005). Teori etika subsistensi menurut Scott merupakan strategi bertahan hidup dalam kaum petani, menurut Scott usaha ekonomis yang unik turun temurun pada keluarga petani, hal tersebut membuat keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang bukan merupakan tujuan utama mereka melainkan lebih mengutamakan apa yang dianggap aman dan yang mampu diandalkan (Scott, 1981).

Menurut Scott, mekanisme survival pada teori subsistensi mengatakan bahwa kaum petani harus dapat melalui tahun demi tahun yang sumber atau hasil bersih panen tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya. Dalam hal ini petani harus berhemat dengan beralih makan dengan menggunakan bahan pokok yang sesederhana mungkin (kualitas rendah) dan hanya boleh makan sekali dalam sehari hal tersebut membuat petani harus mengikat pinggang mereka menjadi lebih kencang lagi. Teori ini kemudian dikenal dengan teori mekanisme survival yang memandang bagaimana kaum petani agar dapat tetap bertahan hidup dalam masalah kemiskinan yang diakibatkan dari krisis ekonomi ketiga didunia.

Survival sebagai upaya suatu kelompok atau individu untuk tetap bisa bertahan hidup dalam kondisi yang sesulit apapun, dengan menerapkan strategi mekanisme survival setiap kelompok maupun individu memiliki strategi yang berbeda-beda dalam mempertahankan hidupnya, hal tersebut tergantung dengan karakteristik, pola dan struktur yang terbentuk dalam masyarakat.

Survival tidak hanya disebut sebuah konsep ekonomi saja namun merupakan suatu konsep berdasarkan banyak aspek kebutuhan manusia yang berkaitan dengan sosial, kondisi fisik, pendidikan dan pengetahuan, pengalaman, motivasi, dan norma sosial budaya, yang dapat berpengaruh terhadap strategi survival pada suatu kelompok maupun individu. Adapun 3 mekanisme survival tersebut adalah menggunakan jaringan sosial atau relasi, alternatif subsistensi dan yang terakhir adalah mengikat sabuk lebih kencang.

Hal tersebut apabila peneliti kaitkan dengan masalah petani tembakau pada masa pandemic COVID-19 di Kecamatan Ringinarum, petani harus berfikir keras untuk mendorong nalurinya dalam bertahan hidup. Hal ini jika peneliti benturkan dengan permasalahan petani tembakau pada masa pandemi COVID-19 maka dapat di ilustrasikan bagaimana strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh petani tembakau pada masa pandemi COVID-19 dengan tiga mekanisme yang telah dipaparkan Scott diatas, yaitu menggunakan jaringan sosial atau relasi, alternatif subsistensi dan mengikat sabuk lebih kencang (Scott, 1981).

1. Menggunakan jaringan sosial atau relasi

Menggunakan jaringan sosial atau relasi ini tentunya berkaitan atau berhubungan dengan bantuan dari jaringan sosial atau relasi seperti saudara ataupun kawan sedesa. Seseorang petani tembakau di Kecamatan Ringinarum tentunya akan memanfaatkan jaringan yang ada seperti antar saudara, teman dekat, ataupun tetangga. Dalam usahanya mereka cenderung akan melakukan pemanfaatan terhadap lingkungan sekitar dalam memenuhi kebutuhan hidup yang diperlukan. Seperti halnya berhutang, dalam kehidupan petani tentunya hutang sangat akrab dengan mereka yang tidak mempunyai pekerjaan tetap atau backing modal yang sesuai dengan kebutuhan. Selain itu petani juga dapat bekerja sampingan dengan menjadi kuli atau buruh, hal ini dapat menjadi pengisi waktu luang petani selagi mengganggu panen tiba (Scott, 1981). Selain itu pada masa pandemi COVID-19 ini petani tembakau lebih aktif dalam memanfaatkan jaringan sosial atau relasi, hal tersebut dilakukan petani untuk

menjaga hubungan mereka agar tetap dapat melakukan hubungan timbal balik seperti berhutang.

2. Alternatif subsistensi

Masyarakat petani tentunya akan memanfaatkan atau memilih sumber daya yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya (Scott, 1981). Salah satu peluang yang dapat diambil oleh masyarakat petani salah satunya adalah dengan berjualan kecil-kecilan, menjadi kuli, dan lain sebagainya. Hal tersebut tentunya sangat berguna bagi kelangsungan hidup petani dimana dalam masa panen yang memiliki jangka waktu yang relatif lama dengan mengambil peluang tersebut setidaknya petani mendapatkan pemasukan selain dari hasil panennya. Selain itu pandemi COVID-19 memaksa petani melakukan usaha lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, bahkan terdapat petani yang menanam jenis tanaman lain karena khawatir tembakau tidak laku karena pandemi yang masih belum jelas akhirnya.

3. Mengikat sabuk lebih kencang

Dalam mekanisme ini petani menghemat atau mengurangi pengeluaran untuk makan. Hal tersebut biasanya dilakukan petani dengan mengurangi jatah makan baik dari porsi ataupun bentuk lauknya. Selain itu petani juga beralih ke jenis makanan yang memiliki mutu dibawah standar (Scott, 1981). Petani sendiri umumnya selain memiliki lahan untuk pertanian juga memiliki kebun di sekitar rumahnya. Hal tersebutlah yang biasanya dimanfaatkan oleh petani untuk menanam jenis tanaman seperti umbi-umbian, sayur, ataupun tanaman lainnya. Sebelum adanya pandemi COVID-19 petani tembakau merupakan orang yang tergolong kecukupan dalam hal makanan, hal tersebut dikarenakan harga 1 kg tembakau kering dapat lima kali lipatnya harga beras 1 kg. belum lagi dalam satu musim petani dapat memanen tembakau hingga 10 kali berbeda dengan padi yang habis dipanen sekali, tetapi semenjak harga tembakau merosot petani tembakau harus mengikat sabuk lebih kencang dimana sebelumnya tidak dilakukan petani sebelum adanya pandemi.

BAB III

PERTANIAN TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM

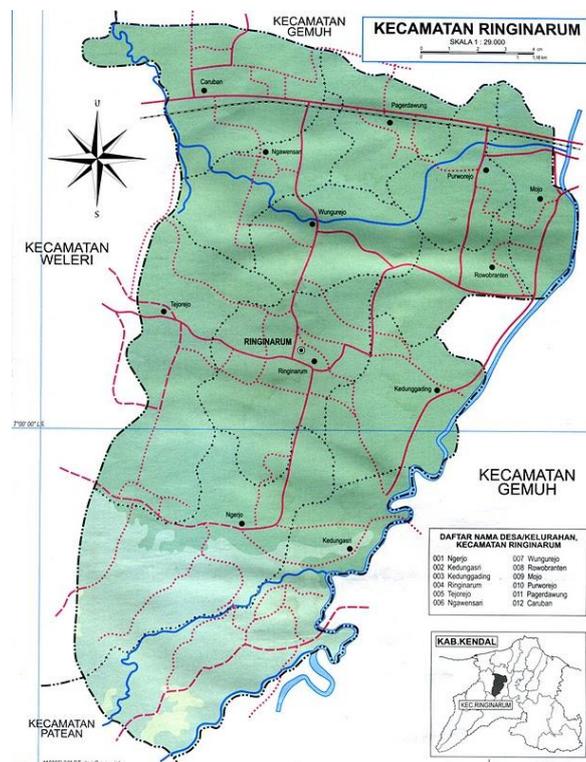
A. Kondisi Umum Wilayah Kecamatan Ringinaru

1. Kondisi Geografis

Kecamatan Ringinarum merupakan salah satu diantara 20 kecamatan yang ada di Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Secara geografi Kecamatan Ringinarum berbatasan dengan Kecamatan Weleri disebelah Barat, Kecamatan Gemuh disebelah Utara, Kecamatan Patean disebelah Selatan, Kecamatan Gemuh dan Pegandon disebelah Timur (BPS, 2021). Adapun letak geografis Kecamatan Ringinarum dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1

Peta Kecamatan Ringinarum



Sumber: <http://kecringinarum.kendalkab.go.id/>

Kecamatan Ringinarum mempunyai luas wilayah 23,50 Km² dimana sebagian besar dari luas wilayah kecamatan ini digunakan oleh masyarakat sebagai lahan sawah sebesar 11,13 Km² atau sekitar 47,37% dari seluruh luas wilayahnya, kemudian 6,40 Km² atau 27,22% dari keseluruhan luas wilayah Kecamatan Ringinarum digunakan sebagai lahan non-pertanian yang berupa rumah atau bangunan, rawa-rawa dan lain sebagainya. Kemudian adapun 5,97 Km² atau 25,41% dari seluruh luas wilayah Kecamatan Ringinarum digunakan masyarakat sebagai lahan pertanian non-sawah (BPS, 2021). Adapun rincian banyaknya desa dan luas wilayah Kecamatan Ringinarum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Luas Wilayah Menurut Desa

Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase %
1. Ngerjo	3,29	14,00
2. Kedungasri	4,07	17,32
3. Kedunggading	1,89	8,04
4. Ringinarum	2,55	10,85
5. Tejorejo	2,54	10,81
6. Ngawensari	1,20	5,11
7. Wungurejo	1,46	6,21
8. Rowobranten	1,01	4,30
9. Mojo	0,85	3,62
10. Purworejo	1,23	5,23
11. Pagerdawung	1,08	4,60
12. Caruban	2,33	9,91
Jumlah	23,50	100,00

Sumber: BPS, Kecamatan Ringinarum Dalam Angka 2021

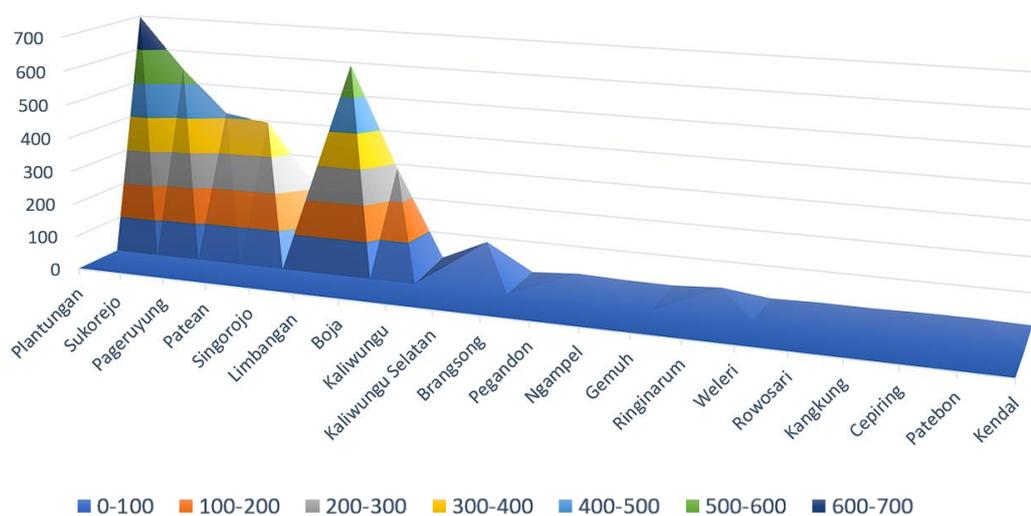
Dengan melihat luas wilayah dari setiap desa di Kecamatan Ringinarum, Desa Kedungasri merupakan desa yang memiliki wilayah paling luas yaitu 4,07 Km² atau 17,32% dari keseluruhan wilayah Kecamatan Ringinarum, sedangkan Desa Mojo merupakan desa yang memiliki wilayah paling kecil di Kecamatan Ringinarum yaitu 0,85 Km² atau 3,62 % dari dari seluruh luas wilayah Kecamatan Ringinarum. Sedangkan menurut jarak dari kantor desa ke Ibu Kota Kecamatan Ringinarum, Desa Purworejo merupakan desa dengan jarak paling jauh yaitu mencapai 5,50 Km, sedangkan Desa Ringinarum merupakan desa terdekat dengan Ibu Kota Kecamatan karena merupakan tempat Kantor Kecamatan berada.

2. Kondisi Topografis

Secara topografs Kecamatan Ringinarum termasuk daerah dataran rendah, dengan demikian topografi Kecamatan Ringinarum tidak memiliki tonjolan ataupun kemiringan pada wilayahnya. Adapun tinggi wilayah Kecamatan Ringinarum dapat dilihat pada diagram berikut:

Gambar 2

Tinggi Wilayah Menurut Kecamatan



Sumber: Kabupaten Kendal Dalam Angka 2021

Berdasarkan gambar tinggi wilayah Kecamatan Ringinarum diatas, Kecamatan Ringinarum termasuk dalam dataran rendah, hal tersebut dikarenakan wilayah Kecamatan Ringinarum hanya memiliki ketinggian maksimal 21,336 mdpl, sehingga pada wilayah ini pemanfaatan lahan lebih banyak digunakan untuk permukiman penduduk, jalan dan persawahan. Adapun penggolongan jenis penggunaan lahan di wilayah Kecamatan Ringinarum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Luas Wilayah Menurut Penggunaannya

Jenis Penggunaan	Luas (Km²)	Persentase
1. Lahan Sawah	11,13	47,37
2. Lahan Bukan Sawah	5,97	25,41
3. Lahan Bukan Pertanian	6,40	27,22
Jumlah	23,50	100,00

Sumber: BPS, Kecamatan Ringinarum Dalam Angka 2021

Berdasarkan data diatas 11,13 Km² dari seluruh luas wilayah Kecamatan Ringinarum merupakan lahan berupa sawah milik masyarakat yang digunakan untuk berusaha tani tembakau. sedangkan 5,97 Km² atau 25,41 % dari seluruh luas wilayah Kecamatan Ringinarum merupakan lahan bukan sawah seperti tegal, ladang dan perkebunan, sedangkan 6,40 Km² atau 27,22 dari seluruh luas wilayah Kecamatan Ringinarum merupakan lahan bukan pertanian seperti permukiman, jalan, dan bangunan lainnya.

3. Kondisi Demografis

Kondisi demografi di suatu wilayah berperan penting bagi terciptanya suatu pembangunan baik sektor pendidikan, infrastruktur, pertanian, dan lain sebagainya. Seluruh aspek pembangunan, tidak terkecuali pertanian memiliki korelasi ataupun interaksi dengan kondisi penduduk yang ada di wilayah

Kecamatan Ringinarum. Sehingga informasi mengenai demografis memiliki peran sangat penting dalam penentuan suatu kebijakan. Kemudian adapun jumlah penduduk Kecamatan Ringinarum tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3

Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Empat Tahun Terakhir

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2017	18,880	17,129	36,009
2018	18,799	18,072	36,871
2019	19,178	18,148	37,326
2020	18,710	17,910	36,620

Sumber: BPS, Kecamatan Ringinarum Dalam Angka 2021

Berdasarkan tabel diatas penduduk di Kecamatan Ringinarum pada tahun 2017 berjumlah 36.009 jiwa dimana 18.880 merupakan laki-laki dan 17.129 adalah perempuan. Sedangkan pada tahun 2018 penduduk di Kecamatan Ringinarum berjumlah 36.871 jiwa, yang dimana jumlah penduduk laki-laki mengalami penurunan sebanyak 81 jiwa menjadi 18.799 jiwa, sedangkan penduduk perempuan mengalami peningkatan hampir seribu jiwa yaitu 943 jiwa yang dimana jumlah penduduk perempuannya menjadi 18.072 jiwa. Adapun pada tahun 2019 penduduk di Kecamatan Ringinarum kembali mengalami peningkatan yaitu 37.326 jiwa, dimana penduduk laki-laki meningkat 379 jiwa menjadi 19.178 jiwa, sedangkan penduduk perempuan meningkat 76 jiwa menjadi 18.148 jiwa. Kemudian pada tahun 2020 penduduk di Kecamatan Ringinarum mengalami penurunan yaitu 36,620 jiwa yang artinya pada tahun ini penduduk di Kecamatan Ringinarum menurun sebanyak 706 jiwa.

Kemudian adapun kepadatan penduduk di Kecamatan Ringinarum mencapai 1.558 jiwa per km², dimana pada tahun 2020 ini turun dibandingkan pada tahun 2019 yang kepadatannya mencapai 1.588 jiwa per km², di

Kecamatan Ringinarum Desa Mojo merupakan desa yang paling padat penduduknya yaitu 3.053 jiwa per km², sebaliknya Desa Ngerjo merupakan desa yang memiliki kepadatan terendah yaitu 658 jiwa per km² (BPS, 2021). Adapun jumlah penduduk di Kecamatan Ringinarum menurut jenis kelamin dan kelompok umur adalah sebagai berikut:

Tabel 4

Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-14	3.819	3.643	7.462
15-64	13.703	12.934	26.637
65+	1.188	1.333	2.521
Jumlah	18.710	17.910	36.620

Sumber: BPS, Kecamatan Ringinarum Dalam Angka 2020

Adapun dengan melihat data jumlah penduduk Kecamatan Ringinarum berdasarkan umur dan jenis kelamin tahun 2020 maka penduduk terbanyak merupakan penduduk dengan usia produktif, yaitu usia 15-64 tahun yang mencapai 26.637 jiwa, kemudian disusul dengan penduduk dengan usia belum produktif, yaitu 0-14 tahun pada posisi kedua, sedangkan posisi terakhir ditempati oleh penduduk dengan usia tidak produktif, yaitu 65 tahun ke atas.

Kemudian untuk menunjang pendidikan di Kecamatan Ringinarum, maka telah dibangun beberapa fasilitas pendidikan yang ditujukan pemerintah guna mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, adapun pendidikan di Kecamatan Ringinarum tersedia mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga SLTA. Adapun fasilitas-fasilitas tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Fasilitas Pendidikan Formal Kec. Ringinarum

Tingkat Sekolah	Jumlah Sekolah	Jumlah Murid
Pra Sekolah	15	758
Sekolah Dasar	27	3.396
SMP	3	1.102
SMA	1	53
Jumlah	46	5.309

Sumber: BPS, Kecamatan Ringinarum Dalam Angka 2021

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa Kecamatan Ringinarum memiliki fasilitas pendidikan cukup banyak yaitu 46 unit termasuk fasilitas Pra Sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Akhir. Pada data diatas di Kecamatan Ringinarum fasilitas pendidikan menampung 5.309 murid.

Data jumlah murid di Kecamatan Ringinarum tahun 2020 jika dilihat sekilas tanpa melakukan penelitian mendalam angka tersebut sangat tidak wajar, hal tersebut dapat dilihat dari selisih setiap jenjang pendidikan, yang mana pada era modern ini tidak mungkin banyak orang yang putus sekolah begitu saja, melainkan selisih ini terjadi tidak hanya karena putus sekolah, melainkan juga terdapat faktor lain seperti banyaknya murid yang memilih sekolah diluar Kecamatan Ringinarum. Hal tersebut mengakibatkan Sekolah Menengah Atas cenderung memiliki murid sangat sedikit. Kemudian adapun jumlah penduduk berdasarkan pendidikan akhir yang ditempuh masyarakat Kecamatan Ringinarum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Jumlah Penduduk Ringinarum Berdasarkan Pendidikan Akhir Tahun 2020

Tingkat Pendidikan	Jumlah
SD Sederajat	11.727
SLTP/Sederajat	7.270
SLTA/Sederajat	4.150
Diploma I/II	36
Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	220
Diploma IV/Strata I	542
Strata II	16
Strata III	1
Total	24.230

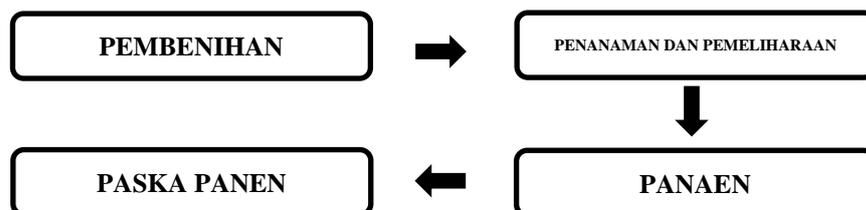
Sumber: Dinas Kependudukan & Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal Tahun 2021

Berdasarkan jumlah penduduk di Kecamatan Ringinarum pada 2020 yang mencapai 36.620 jiwa, masyarakat dengan pendidikan akhir terbanyak adalah penduduk yang memiliki pendidikan akhir sekolah dasar atau sederajat yang mencapai 11.727 jiwa, yang kemudian disusul masyarakat dengan pendidikan sekolah tingkat pertama atau sederajat yang mencapai 7.270 jiwa. Sedangkan masyarakat dengan tingkat pendidikan tertinggi di Kecamatan Ringinarum adalah Strata III atau pada umumnya disingkat dengan S3 yang hanya 1 orang, tingkat ini juga merupakan tingkat yang paling sedikit ditempuh oleh masyarakat di Kecamatan Ringinarum. Dengan jumlah penduduk Kecamatan Ringinarum yang mencapai 36.620 jiwa, hanya tercatat 24.230 jiwa penduduk Kecamatan Ringinarum yang menempuh jalur pendidikan formal. Hal tersebut artinya sebanyak 12.390 jiwa penduduk Kecamatan Ringinarum belum atau tidak memiliki pendidikan akhir.

B. Profil Pertanian Tembakau Kecamatan Ringinarum

Pertanian berasal dari kata tani yang memiliki arti segala sesuatu yang berkaitan dengan tanam-menanam. Tani sendiri mempunyai arti sebuah mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam atau mengusahakan tanah dengan cara tanam-menanam. Pertanian merupakan suatu sektor usaha unggulan bagi sebagian besar penduduk di Kecamatan Ringinarum. Usaha pertanian sendiri cocok dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Ringinarum karena 11,13 km² atau 47,37 % dari seluruh wilayah kecamatan merupakan lahan sawah dan 5,97 km² atau 25,41% merupakan lahan pertanian non-sawah. Oleh karena itu mayoritas penduduk di Kecamatan Ringinarum sangat cocok untuk bekerja sebagai petani. Untuk menggambarkan proses pertanian tembakau di Kecamatan Ringinarum, maka peneliti bagi menjadi empat tahap utama, yaitu pembibitan, penanaman atau pemeliharaan, panen, dan paska panen. Adapun urutan dari proses tersebut dapat dilihat pada bagan berikut :

Bagan 2
Budidaya Tanaman Tembakau



1. Pembibitan

Untuk melakukan budidaya tembakau langkah paling awal yang dilakukan petani adalah pembibitan. Dimana saat pembibitan ini hal pertama yang dilakukan adalah menentukan lokasi untuk penaburan benih atau pesemaian, adapun pemilihan lokasi ini harus memenuhi beberapa syarat untuk memperoleh hasil yang maksimal, diantaranya seperti pemilihan tanah yang subur, gembur, dan yang paling penting dekat dengan sumber air. Setelah

pemilihan tanah, petani kemudian melakukan pencangkulan lahan dengan jarak 1-1,5 meter, yang kemudian di diamkan selama 1-2 minggu. Bersamaan dengan pendiaman lahan, petani membu tutup pesemaian menggunakan Jerami, welit, atau plastik yang nantinya berfungsi untuk melindungi bibit dari panas ataupun hujan, kemudian saat akan penaburan benih petani juga melakukan pemupukan dengan pupuk amonium sulfat ZA dan SP36.

Setiap 5 meter petani membutuhkan 0,5 gram benih yang dicampur dan diaduk dengan satu gelas pasir halus, selanjutnya bibit tembakau ditaburkan di lahan yang disiapkan setelah itu bibit disiram air bersih sampai merata menggunakan gembor. Pada saat tertentu petani membuka penutup pesemaian secara berangsur-angsur kecuali pada saat hujan. Setelah bibit berusia 45-55 hari petani melakukan tahap terakhir yaitu pencabutan, dimana pencabutan ini umumnya dilakukan petani pada saat pagi hari yang kemudian akan segera ditanam dilahan lain, karena proses pembibitan ini cukup sulit, maka umumnya petani di Kecamatan Ringinarum membeli bibit siap tanam sesuai dengan kondisi tanah yang nantinya akan ditanami.

Gambar 3

Benih Tembakau



Sumber: Primer

Gambar 4

Benih Tembakau Siap Tanam



Sumber: Primer

2. Penanaman dan pemeliharaan

Pada proses penanaman ini peneliti membagi menjadi empat tahap, yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan. Pengolahan tanah merupakan suatu proses mengubah sifat tanah dengan menggunakan berbagai alat pertanian guna memperoleh lahan pertanian yang sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan ataupun sesuai dengan jenis tanaman yang nantinya akan ditanam. Adapun dalam budidaya tembakau pengolahan tanah diawali pencangkulan tanah oleh petani guna membersihkan tanah dari segala sisa tanaman (kecuali yang menggunakan system tumpang sari) kemudian petani membuat guludan atau yang biasa disebut petani Kecamatan Ringinarum palangan dan got. Setelah pembuatan guludan selesai, petani kembali mencangkul lahan untuk membuat kowaan (lubang) tempat nantinya tembakau akan di tanam.

Setelah tanah selesai diolah sedemikian rupa dan siap ditanami, maka penanaman dapat dilakukan. Pada penanaman ini petani umumnya menanam tembakau pada pagi hari setelah subuh, atau sore hari menjelang terbenamnya matahari. Penanaman tembakau dilakukan secara teratur sesuai guludan dan lubang yang sebelumnya telah disiapkan. Adapun tanaman tembakau ditanam dengan jarak satu sama lain kurang lebih 80 x 50 cm. kemudian bibit yang digunakan petani harus dalam keadaan segar, sehat, dan memiliki ukuran yang sama. Setelah dua minggu tembakau di tanam maka dilakukan pemupukan. Pemupukan merupakan kegiatan pemberian bahan pada tanah dengan maksud bahan tersebut dapat menyediakan hara bagi tanaman. Adapun pada umumnya pupuk yang digunakan oleh petani bersifat padat atau cair yang kemudian diaplikasikan melalui tanah ataupun tumbuhan. Adapun pupuk yang umumnya digunakan oleh petani tembakau di Kecamatan Ringinarum yaitu pupuk ZA, Urea, dan SP36.

Kemudian pada tahap ini juga dilakukan pemeliharaan oleh petani. Pemeliharaan ini dilakukan dengan melakukan beberapa kegiatan seperti penyiangan, pengendalian hama, kemudian pangkas dan rempel. Penyiangan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh petani dengan mencabut gulma

atau tanaman pengganggu yang kehadirannya tidak diharapkan oleh petani karena dapat menurunkan hasil yang seharusnya dicapai oleh tanaman produksi. Penyiangan sendiri dilakukan dua kali oleh petani, yaitu pada saat tanaman tembakau berusia 30 hari atau yang disebut matun pisan dan pada saat tanaman tembakau berusia 60 hari atau yang disebut dengan matun pindho. Setelah dilakukan penyiangan kedua tembakau sudah memiliki ukuran yang cukup besar, sehingga tanaman pengganggu tidak dapat lagi menghalangi tanaman produksi.

Setelah penyiangan petani melakukan kegiatan pengendalian tanaman tembakau dari hama penyakit. Pengendalian hama penyakit ini dilakukan dengan cara melakukan penyemrotan obat pemberantas hama ataupun dilakukan dengan cara manual. Adapun pengendalian hama dengan cara disemprot umumnya dilakukan petani dengan tujuan untuk menghilangkan hama seperti kutu, sedangkan pengendalian hama secara manual, umumnya dilakukan petani untuk membasmi hama ulat daun. Adapun pengendalian hama secara manual ini dilakukan oleh petani setiap 2 sampai 4 hari sekali selama ulat masih dijumpai di tanaman tembakau.

Kemudian setelah penyiangan dan pengendalian hama petani melakukan kegiatan pemeliharaan tumbuhan tembakau dengan cara pangkas dan rempel. Pemangkasan tanaman tembakau dilakukan petani pada saat kuncup dari tembakau sudah mulai terlihat yaitu sekitar pada usia 60-70 hari, kecuali apabila petani ingin membuat bibit sendiri bunga tembakau dibiarkan untuk dapat diambil saat bunga siap petik. Dengan dilakukannya pemangkasan ini diharapkan daun tembakau akan semakin berkualitas, yaitu tumbuh besar dan tebal, sehingga produksinya meningkat. Adapun cara untuk pangkas dan rempel ini adalah dengan memotong 2-3 daun dibawah pucuk tembakau yaitu daun yang tumbuh pada tangkai bunga. Setelah dilakukan pemangkasan pada tanaman tembakau maka dilakukan pemotongan tunas-tunas yang tumbuh di pangkal daun tembakau atau yang biasa disebut petani tembakau di Kecamatan Ringinarum sebagai pritalan. Pemotongan tunas atau pritalan ini dimaksudkan oleh petani agar seluruh sari makanan dalam tumbuhan tembakau

dapat sepenuhnya terserap oleh daunnya, sehingga daun akan lebih besar dan tebal. Adapun pembuangan tunas ini dilakukan petani setiap empat sampai tujuh hari sekali atau ketika tunas-tunas tersebut telah mencapai panjang 4-7 cm. umumnya kegiatan ini dilakukan petani sebanyak 4 kali atau sampai tunas-tunas tersebut tidak tumbuh lagi, hingga daun tembakau siap untuk dipanen.

Gambar 5

Proses Penanaman



Sumber: Primer

Gambar 6

Proses Pangkas dan Rempel



Sumber: Primer

3. Panen

Daun tembakau dapat dipanen oleh petani ketika tanaman sudah berumur 100 – 150 hari, dimana hal tersebut tergantung dengan proses pengolahan ataupun lokasi lahan yang digunakan. Adapun pemanenan daun tembakau dilakukan oleh petani dengan cara bertahap yaitu panen pertama daun yang dipetik adalah daun yang sudah berwarna kekuning-kuningan, panen pertama ini biasa disebut oleh petani Kecamatan Ringinarun dengan istilah “*ngrewosi*”. Daun yang dipanen pada tahap ini merupakan daun yang memiliki kualitas paling rendah, kemudian tahap kedua dalam panen tembakau biasa disebut petani Kecamatan Ringinarum dengan sebutan “*tenggok*” atau memanen daun tembakau yang memiliki kualitas sedang. Pada tahap ini petani memanen daun yang juga sudah mulai berwarna kekuning-kuningan, tahap ini biasa dilakukan sebanyak dua kali. Kemudian untuk tahap ketiga adalah tahap

“*jeblosi*” dimana pada tahap ini daun tembakau memiliki kualitas terbaik sehingga daun yang dipetik merupakan daun yang benar-benar masak dan meninggalkan daun yang belum masak untuk dipetik pada tahap berikutnya agar tidak merusak harga tembakau pada tahap ini. Adapun pada tahap ini biasanya dilakukan 2 kali oleh petani. Kemudian tahap terakhir pada proses panen adalah “*protol*” yaitu dimana pada tahap ini seluruh daun dipetik hingga habis. Daun yang sudah siap panen ditandai dengan beberapa hal yang spesifik baik warna ataupun dari baunya. Pemanenan daun tembakau harus dilakukan petani secara berurutan dimulai dari daun paling bawah keatas sebanyak 1-3 lembar setiap pohonnya. Umumnya pemetikan dilakukan petani pada pagi hari sekitar jam tujuh atau setelah embun pada daun tembakau hilang.

Gambar 7

Tembakau Siap Panen



Sumber: Primer

Gambar 8

Tembakau Dalam Proses Panen



Sumber: Pixabay.com

4. Paska Panen

Pada poin paska panen ini peneliti membaginya menjadi tiga tahap, yaitu pemeraman, merajang, dan pengeringan. Pemeraman merupakan suatu kegiatan yang dilakukan petani untuk mempercepat proses pematangan daun tembakau yang telah dipetik dalam tempat yang cenderung tertutup. Adapun tempat pemeraman ini biasanya berada di dalam rumah dimana daun diletakan di rak buatan atau diatas lantai yang diberi kepang (anyaman bambu) atau daun pisang yang sudah kering. Adapun lama dari proses pemeraman ini tergantung

dengan bagaimana tekstur daun yang diinginkan, dimana umumnya petani tembakau di Kecamatan Ringinarum melakukan proses pemeraman selama 3-4 hari atau ketika daun tembakau sudah berwarna kuning sempurna.

Tembakau yang ada di Kecamatan Ringinarum merupakan tembakau rajangan, yaitu dimana daun tembakau rajangan tersebut sebagai bahan dasar rokok kretek. Proses merajang sendiri merupakan kegiatan pengirisan daun tembakau menjadi bentuk tipis-tipis atau kecil-kecil, dalam pengirisan ini petani menyesuaikan ketipisan pengirisan dengan kebutuhan pasar. Adapun waktu perajangan dilakukan ketika tembakau sudah benar-benar matang, dimana umumnya dilakukan petani pada sore ataupun malam hari. Perajangan sendiri di Kecamatan Ringinarum menggunakan dua metode yaitu manual dan mesin. Setelah daun tembakau di rajang petani menata daun yang telah dirajang tersebut diatas *rigen* (tempat untuk menjemur daun tembakau).

Gambar 9

Proses Perajangan



Sumber: Primer

Gambar 10

Proses Penjemuran



Sumber: Primer

Daun tembakau yang sudah dirajang dan ditata rapi diatas rigen membutuhkan panas dari sinar matahari yang tinggi dengan cara dijemur diatas tempat peletakan rigen atau yang biasa disebut petani di Kecamatan Ringinarum sebagai "*plantangan*". Proses penjemuran ini dilakukan petani sepanjang hari dimana sampai kadar air yang terkandung di dalam daun tembakau sudah berkurang dibawah 50%.

Untuk mendapatkan daun tembakau yang kering petani di Kecamatan Ringinarum membalik rigen pada jam 12 siang kemudian setelah daun tembakau kering maka petani menggabungkan dua rigen menjadi satu, penggabungan tersebut berfungsi agar penggulungan nantinya mudah karena tidak terlalu tipis, setelah daun dijemur hingga sore hari kemudian daun tembakau tersebut diangin-anginkan sehingga tekstur dari daun tembakau tersebut menjadi “*ames*” (tidak renyah). Setelah daun tembakau dianggap siap kemas, maka petani tembakau menumpuk seluruh rigen kemudian menggulung seluruh tembakau di setiap rigen untuk ditata kedalam keranjang yang terbuat dari bambu dan batang pisang. Kemudian apabila daun tembakau sudah selesai ditata di dalam keranjang maka artinya petani sudah dapat menjual tembakau rajangan tersebut ke penadah.

BAB IV

KONDISI EKONOMI PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM PADA MASA PANDEMI COVID-19

A. Produksi Tembakau Pada Masa Pandemi COVID-19

1. Turunnya Intensitas Produksi Petani

Produksi merupakan banyaknya suatu hasil dari setiap tanaman dalam satu tahun atau semusim berdasarkan bentuk produksi atau hasil yang diambil berdasarkan luas yang dipanen pada setiap tiga bulan. Pada tahun 2018 tembakau sebagian besar dihasilkan oleh 4 provinsi diantaranya yaitu Jawa Barat, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah sejumlah 94,76% total produksi tembakau Indonesia (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019).

Tabel 7
Luas Area Tanam, Produktivitas, dan Produksi Tembakau
Kabupaten Kendal Tahun 2019

Kecamatan	Luas Area Tanam (ha)	Produktivitas (Kuintal/ha)	(ton)
Plantungan	180	20	360
Sukorjo	107	6,36	68
Patean	3,6	56,19	20,23
Singorojo	1	5	0,5
Limbangan	7	12	8,4
Brangsong	1	8	0,8
Pegandon	145	19	275,5
Ngampel	263	16,78	441,4
Gemuh	538	15,2	817,76
Ringinarum	1051,5	3,33	350,57
Weleri	26	9,9	25,74
Kangkung	249	10,2	253,98
Cepiring	16	12,4	19,84
Patebon	72	13	93,6
Kendal	21	33,7	70,77
Jumlah	2681,1	10,47	2807,09

Sumber: kendalkab.bps.go.id

Kecamatan Ringinarum merupakan salah satu sentra penghasil tembakau di Kabupaten Kendal, dengan total luas tanam 1051,5 hektar. Produksi tembakau di Kecamatan Ringinarum pada tahun 2019 mencapai 350,57 ton. Adapun seluruh wilayah Kecamatan Ringinarum yang terdiri dari 12 desa merupakan penghasil tembakau, hal tersebut sesuai dengan mata pencaharian yang di geluti oleh masyarakat di Kecamatan Ringinarum yang sebagian besar berada pada sektor pertanian.

Pada tahun 2019 Kecamatan Ringinarum memproduksi tembakau dengan jumlah besar, hal tersebut dibuktikan dengan mayoritas petaninya yang menanam tembakau, bahkan hampir tidak ada petani yang tidak menanam komoditas tembakau. Menurut Sutopo, mengatakan bahwa :

“tahun 2019 seluruh petani di Kecamatan Ringinarum kompak menanam tembakau, karena pada saat tersebut harga jual dari tembakau rajangan terbilang masih cukup tinggi dibandingkan dengan modal yang telah di keluarkan” (Wawancara dengan Sutopo, tanggal 3 Oktober 2021).

Dalam pernyataan bapak Sutopo tersebut memaparkan bahwa pada tahun 2019 seluruh petani di Kecamatan Ringinarum menanam tembakau hal tersebut sesuai dengan informan lain yang juga mengatankan hal demikian. Menurut Darto, mengatn bahwa :

“pada tahun 2019 banyak petani menanam tembakau, hal tersebut dikarenakan pada tahun 2019 harga jual tembakau dapat menutupi modal yang dikeluarkan bahkan memberikan keuntungan yang cukup banyak bagi petani dibandingkan dengan menanam komoditas lain seperti padi dan jagung” ” (Wawancara dengan Darto, tanggal 21 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara diatas dapat dikatakan bahwa usaha tembakau dianggap petani sebagai usaha yang sangat menjanjikan, hal tersebut dikarenakan tanaman tembakau dapat dipanen beberapa kali, tidak seperti padi, jagung, ataupun bawang merah yang hanya dipanen satu kali langsung habis. Tembakau sendiri dapat dipanen beberapa kali karena pada tanaman ini yang

di panen adalah daunnya, sehingga sebelum daun tembakau habis maka petani masih dapat memanennya.

Memasuki musim 2020 produksi tembakau di Kecamatan Ringinarum mengalami penurunan, hal tersebut peneliti simpulkan dari sedikitnya petani yang menanam tembakau, bahkan lebih dari setengah petani di Kecamatan Ringinarum lebih memilih menanam komoditas lain seperti padi dan jagung. Menurunnya produksi tersebut diantaranya disebabkan oleh beberapa faktor seperti harga yang tidak menentu pada masa COVID-19. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa :

“naik turunnya produksi tembakau di Kecamatan Ringinarum khususnya yang berada di Desa Tejorejo memiliki beberapa faktor, diantaranya adalah sulitnya cuaca diprediksi, harga tidak menentu, dan kurangnya tenaga kerja” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 10 September 2021).

Tidak menentunya harga jual ini salah satunya terjadi karena dampak dari menyebarnya pandemi COVID-19 ke seluruh pelosok daerah pada tahun 2020. Penyebaran COVID-19 di Indonesia menyebabkan banyak perusahaan dan pabrik membatasi aktivitas produksinya. Selain menyebarnya COVID-19 di Indonesia, turunnya hujan pada masa panen juga menjadi faktor berkurangnya produksi tembakau. Hal tersebut karena apabila daun tembakau terkena hujan, maka kandungan lengket di luar daun tembakau menjadi berkurang, hal tersebut mengakibatkan menurunnya kualitas dan berat tembakau nantinya.

Pada puncak musim panen yaitu september tahun 2020 lalu BMKG mengeluarkan peringatan dini mengenai cuaca ekstrem yang akan terjadi terkait hujan lebat di sejumlah wilayah termasuk Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan sebagian besar Provinsi di Indonesia (BMKG, 2020). Masa panen tembakau umumnya berada pada musim kemarau, tetapi dengan adanya cuaca ekstrem mengakibatkan hujan dapat turun sewaktu-waktu, hal tersebut

membuat tembakau tidak mendapatkan panas matahari yang maksimal. Cuaca sendiri bagi petani tembakau adalah patokan dimana kesuksesan atau kegagalan dapat terjadi. Hal tersebut dikarenakan tembakau membutuhkan panas matahari yang maksimal untuk dapat kering sempurna. Jika cuaca tidak menentu atau dalam kata lain terjadi hujan saat masa panen tembakau dilakukan, maka dapat dipastikan petani akan mengalami kerugian yang cukup signifikan, bahkan jika curah hujan yang terjadi saat masa panen terus-menerus petani dapat dikatakan gagal panen. Menurut Isah Chasanah, Mengatakan bahwa :

“turunnya hujan sangat berpengaruh terhadap kualitas dari produksi tembakau kering oleh petani, hal tersebut karena dengan turunnya hujan membuat petani menjemur tembakau lebih dari satu hari, bahkan apabila sedang cuaca buruk petani terpaksa menjemur tembakau lebih dari 2 hari. Hal tersebut membuat tembakau berwarna hitam dan aromanya sudah berubah”
(Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021)

Turunnya hujan memiliki pengaruh yang sangat besar bagi keberhasilan usaha tani tembakau, jika hujan terjadi pada masa awal tanam tentunya bukan masalah serius bagi petani, hal tersebut berbanding terbalik apabila hujan turun pada masa panen yang tentunya menjadi masalah yang sangat serius karena dapat mempengaruhi kualitas dari tembakau, baik dari segi corak tembakau ataupun dari segi aromanya. Oleh karena hal diatas tahun 2020 menjadi tahun yang kurang menguntungkan bagi petani tembakau karena selain diterpa COVID-19 petani juga dihadapkan pada cuaca ekstrem yang pada akhirnya banyak petani lebih memilih menanam komoditas lain dibanding tembakau.

Gambar 11

Tembakau Rajangan Kering



Sumber: Primer

Gambar 12

Proses Pengemasan Tembakau



Sumber: Prime

2. Turunnya Pendapatan Produksi Petani

Sebelum COVID-19 terkonfirmasi di Indonesia pada tahun 2019 lalu, petani di Kecamatan Ringinarum mayoritas berusaha tani dengan menanam komoditas tembakau, dimana kemudian pada tahun 2020 dengan masuknya pandemi COVID-19 di Indonesia sebagian besar petani di wilayah Kecamatan Ringinarum lebih memilih untuk tidak menanam tembakau dengan beralih kepada komoditas lain seperti padi, jagung, semangka, dan lain sebagainya, kemudian pada tahun 2021 petani di wilayah Kecamatan Ringinarum mayoritas kembali menanam komoditas tembakau, hal tersebut dikarenakan dengan menanam tembakau petani dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar dibandingkan penghasilan dari komoditas selain tembakau. Menurut bapak Sugito, mengatakan bahwa:

“pada tahun ini banyak petani yang kembali menanam tembakau dibandingkan tahun kemarin (2020), hal tersebut dikarenakan keadaan yang mulai membaik dari adanya pandemi COVID-19, selain itu pada tahun ini juga di isukan tembakau akan mengalami kenaikan harga dibandingkan tahun lalu, sehingga banyak petani yang kembali menanam tembakau” (Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 September 2021).

Pernyataan informan tersebut selaras dengan informan lain yang menyebutkan bahwa pada tahun 2021 banyak petani yang kembali menanam komoditas tembakau yang mana pada tahun sebelumnya banyak petani tersebut menanam komoditas lain seperti padi dan jagung. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“tahun ini banyak masyarakat yang kembali menanam tembakau baik yang berada di dekat sumber air ataupun yang jauh dengan sumber air, kami berharap bahwa pada tahun ini petani tembakau mengalami kesuksesan seperti isu yang telah beredar pada masyarakat” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Pada pernyataan diatas menginformasikan bahwa banyak petani yang sebelumnya menanam komoditas lain, pada tahun 2021 ini kembali menanam komoditas tembakau, hal tersebut salah satunya didasari oleh mulai membaiknya pandemi COVID-19 dan adanya isu mengenai harga tembakau yang akan mahal pada tahun ini.

Walaupun pada tahun 2021 ini harga jual tembakau rajangan di Kecamatan Ringinarum mulai naik dibandingkan tahun 2020. Tetapi pada kenyataannya pandemi COVID-19 masih memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap usaha tani tembakau, salah satunya adalah berkurangnya pendapatan bersih yang didapatkan oleh petani karena naiknya berbagai macam sarana produksi akibat adanya pandemi COVID-19, hal tersebut salah satunya dibuktikan dengan naiknya harga pupuk yang sangat tinggi, hal tersebut juga berkorelasi dengan menurunnya produksi tembakau di Kecamatan Ringinarum. Menurut Umayyah, mengatakan bahwa:

“pada tahun ini saya tidak dapat menanam banyak tembakau, hal tersebut karena selain tenaga yang tidak mencukupi juga dikarenakan berbagai macam jenis pupuk mengalami kenaikan harga yang cukup tinggi” (Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Dalam wawancara tersebut memberikan informasi bahwa pada saat ini petani di Kecamatan Ringinarum mengurangi intensitas tanam mereka. Hal tersebut dilakukan salah satunya karena harga sarana produksi berupa pupuk mengalami kenaikan yang sangat tinggi, hal tersebut dibuktikan bahwa pada tahun 2021 ini harga pupuk mengalami kenaikan sebanyak 70-120 persen, hal tersebut membuat pupuk seperti Urea yang sebelumnya memiliki harga Rp.90.000 naik menjadi Rp.190.000. Pupuk Indonesia Holding Company (PIHC) mengatakan bahwa kenaikan pupuk tersebut dikarenakan beberapa faktor, baik dari kenaikan bahan baku sampai kondisi pandemi yang saat ini sedang terjadi di dunia. Harga bahan baku pupuk naik seiring melonjaknya berbagai harga komoditas dunia, atau dengan antara lain juga karena pengaruh dari adanya pandemi, krisis energi di eropa, dan terdapatnya negara yang menghentikan ekspor pada saat lonjakan permintaan yang tinggi (Dahono, 2021). menurut bapak Darto mengatakan bahwa:

“naiknya pupuk memberikan dampak besar terhadap para petani, terutama pada masa COVID-19 ini banyak petani memiliki pendapatan yang menurun, tetapi terpaksa menaikkan pengeluaran produksi dengan membeli pupuk dengan harga yang sangat tinggi” (Wawancara dengan Darto, tanggal 21 Desember 2021).

Dengan naiknya harga sarana produksi seperti pupuk membuat petani di wilayah Kecamatan Ringinarum terpaksa menaikkan anggaran untuk sarana produksi, bahkan akibat naiknya harga pupuk yang sangat besar membuat petani di wilayah Kecamatan Ringinarum menurunkan jumlah pemberian pupuk. Menurut bapak Sanusi mengatakan bahwa:

“biasanya dalam satu musimnya saya memberikan pupuk sebanyak tiga kali, tetapi semenjak adanya pandemi COVID-19 saya hanya mampu memberi pupuk sebanyak dua kali” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Dengan hasil wawancara dengan salah satu informan di wilayah Kecamatan Ringinarum dapat diketahui bahwa dengan naiknya harga sarana produksi membuat petani terpaksa menurunkan jumlah pemberian pupuk terhadap komoditas tembakau yang sedang ditanam, walaupun dengan diturunkannya pemberian pupuk juga berdampak terhadap kualitas ataupun kuantitas panen yang nantinya diperoleh petani. Menurut bapak Sarim mengatakan bahwa:

“pada saat harga pupuk melambung seperti saat ini, saya berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan pupuk, hal tersebut karena saya tidak mau apabila hasil panen yang nantinya didapatkan tidak maksimal” (Wawancara dengan Sarim, tanggal 5 Oktober 2021).

Selain hal diatas dengan naiknya pupuk membuat petani terpaksa mengeluarkan anggaran sarana produksi lebih besar dibanding sebelum adanya pandemi COVID-19 bahkan kenaikan harga pupuk mencapai 120% sehingga apabila petani di wilayah Kecamatan Ringinarum ingin melakukan budidaya tanaman tembakau, petani harus siap mengeluarkan anggaran yang lebih banyak dibanding masa sebelum-sebelumnya. Pupuk sendiri berperan sangat penting terhadap suksesnya usaha tani yang dilakukan oleh petani. Menurut bapak Sanusi mengatakan bahwa:

“apabila tembakau tidak mendapatkan pupuk karena naiknya harga yang sangat tinggi tahun ini, maka tembakau cenderung akan tidak sehat seperti kurang tinggi, tidak *mbobot*, daunnya kurang hijau, dan tidak tumbuh maksimal” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Pernyataan dari bapak Sanusi juga dibenarkan oleh informan lain yang menyebutkan bahwa apabila tanaman tidak mendapatkan asupan pupuk maka tanaman yang dihasilkan cenderung tidak sehat tidak dapat tumbuh dengan maksimal, Menurut Sugito, mengatakan bahwa:

“untuk menghasilkan tanaman tembakau yang sehat dan jauh dari hama penyakit saya membutuhkan pupuk yang cukup dan sesuai dengan yang dibutuhkan tanaman, apabila pupuk tidak mencukupi biasanya tanaman akan mudah terserang hama penyakit dan cenderung tidak sehat” (Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 September 2021)

Dalam wawancara tersebut menjelaskan bahwa pupuk sangat penting bagi usaha tani tembakau, sehingga apabila petani ingin mendapatkan hasil yang maksimal petani harus memberikan suplai pupuk terhadap tanaman tembakau agar menghasilkan tembakau yang sehat, tinggi, *mbobot*, hijau, dan dapat tumbuh maksimal, dengan dibelinya pupuk tersebut tentunya sangat berdampak bagi pengeluaran modal petani, sehingga sangat berpengaruh terhadap keuntungan yang didapatkan oleh petani. Menurut bapak Sanusi mengatakan bahwa:

“naiknya harga pupuk menjadi Rp.190.000 setiap 50 kilogramnya membuat saya harus mengeluarkan uang lebih dari 1 juta rupiah setiap musimnya, belum lagi sarana produksi lain yang juga mengalami kenaikan, membuat keuntungan yang saya dapat menjadi berkurang dibandingkan pada tahun-tahun sebelum pandemi COVID-19 muncul” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021).

Pernyataan dari bapak Sanusi juga dibenarkan oleh informan lain yang menyebutkan bahwa kenaikan harga sarana produksi tembakau membuat pendapatan bersih yang diperoleh petani menjadi menurun. Menurut Misdi, mengatakan bahwa:

“Kenaikan harga pada sarana produksi membuat keuntungan yang saya peroleh dari usaha tani tembakau menjadi menurun, hal tersebut dikarenakan modal yang saya keluarkan jauh lebih besar dibandingkan pada tahun-tahun biasanya” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Dengan naiknya harga sarana produksi akibat pandemi COVID-19 memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pendapatan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum, hal tersebut dibuktikan dari ungkapan petani yang menyebutkan bahwa kenaikan harga sarana produksi seperti pupuk yang sangat tinggi membuat petani mendapatkan keuntungan yang tidak maksimal dibandingkan pada tahun sebelum adanya pandemi COVID-19 menyebar, hal tersebut karena keuntungan bersih yang seharusnya diperoleh petani, sebagian besar telah terpotong oleh biaya tambahan akibat adanya pandemi.

B. Distribusi Tembakau Pada Masa Pandemi COVID-19

1. Pemasaran Konvensional

Pada masa pandemi COVID-19 ini petani di Kecamatan Ringinarum mendistribusikan dagangannya melalui dua jenis pemasaran, yaitu melalui pemasaran atau di distribusi secara konvensional dan dipasarkan atau di distribusikan secara digital. Distribusi konvensional sendiri merupakan proses penyaluran barang yang telah dibuat produsen kepada beberapa orang atau beberapa tempat yang dilakukan secara tradisional (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Kemudian adapun orang yang berperan banyak pada tahap distribusi konvensional adalah tengkulak, hal tersebut membuat harga jual yang didapatkan oleh para petani umumnya lebih rendah daripada harga yang telah ditetapkan oleh pabrik atau perusahaan. Penetapan harga di Kecamatan Ringinarum sendiri umumnya diartikan petani sebagai suatu nilai yang ditetapkan oleh seorang tengkulak tembakau kepada hasil panen para petani tembakau yang bersifat fleksibel atau dapat diubah sewaktu-waktu dengan sangat cepat, sehingga petani tembakau di wilayah Kecamatan Ringinarum cenderung tidak dapat menebak atau memprediksi harga yang nantinya akan diberikan oleh tengkulak, selain itu karena sifatnya yang fleksibel petani juga tidak dapat mematok harga yang sedang berjalan, karena dalam waktu dekat bahkan yang sebelumnya diprediksi memiliki harga tinggi dalam waktu

singkat dapat turun dan memiliki harga sesuai yang tengkulak berikan. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“tembakau yang sudah melalui proses rajang dan pengeringan, umumnya dijual petani kepada tengkulak untuk kemudian di distribusikan kepada pabrik, hal tersebut membuat harga beli dari tembakau saya selalu berada dibawah harga pabrik, selain itu dengan perantara tengkulak biasanya saya menerima harga yang cenderung tidak menentu, seperti halnya kemarin tembakau yang saya jual seharga Rp. 37.000/Kg setelah laku dan akan di timbang ternyata harga sudah turun dari tengkulak, sehingga yang tadinya telah sepakat dengan harga Rp. 37.000/Kg menjadi turun menjadi Rp.34.000/Kg saja” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021).

Dengan berlakunya sistem tengkulak ini membuat petani di Kecamatan Ringinarum tidak dapat menjual hasil panen mereka sesuai harga yang ditentukan oleh pabrik, melainkan petani juga harus berbagi keuntungan dengan orang-orang yang terlibat di tengah atau dalam hal ini adalah tengkulak, selain itu hal tersebut juga dikarenakan masyarakat di Kecamatan Ringinarum telah terbiasa dengan sistem tengkulak karena setiap harinya tengkulak selalu berkeliling di perkampungan untuk membeli hasil panen petani.

Pada Masa Pandemi COVID-19 sendiri penetapan harga tembakau mengalami penurunan, hal ini dikarenakan beberapa hal diantaranya kebijakan pemerintah saat pandemi yaitu penerapan PPKM yang berpengaruh langsung terhadap distribusi yang dilakukan oleh petani lewat perantara tengkulak. Adapun harga yang ditawarkan oleh tengkulak biasanya berbeda-beda tergantung pada kebutuhan pabrik atau peluang pabrik tembakau itu sendiri. Selama masa pandemi COVID-19 ini persaingan dalam penjualan hasil tembakau mengalami penurunan yang dikarenakan ada kebijakan pemerintah yang berdampak pada aktivitas produksi pabrik rokok.

Pendistribusian secara konvensional ini lebih umum dilakukan petani di Kecamatan Ringinarum daripada di distribusikan atau di pasarkan secara digital, pemasaran konvensional sendiri banyak dilakukan petani karena dianggap lebih mudah dibandingkan harus dipasarkan secara digital. Menurut Umayyah, mengatakan bahwa:

“saya sudah terbiasa menjual tembakau pada tengkulak karena saya tidak tahu lagi jika tidak dijual kepada tengkulak, lalu kepada siapa saya harus menjual hasil panen tembakau”
(Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Dalam wawancara dengan ibu Umayyah tersebut dapat diketahui bahwa petani tidak mengetahui kemana tembakau dapat dijual selain kepada tengkulak, hal tersebut umumnya terjadi pada petani yang memiliki usia cukup tua, seperti ibu Umayyah tersebut dengan usianya yang sudah sekitar 65 tahun tetapi masih berusaha tani tembakau, selain itu rata-rata pendidikan petani di Kecamatan Ringinarum hanya sampai sekolah dasar, sehingga kemampuannya banyak didapat hanya berdasarkan pengalaman lapangan saja.

Dalam mendistribusikan hasil panen umumnya petani tembakau di Kecamatan Ringinarum membagi kedalam dua jenis barang, yaitu di distribusikan berupa daun basah atau baru petik dan di distribusikan berupa daun kering atau sudah dirajang. Pada pendistribusian daun basah umumnya dilakukan petani tembakau pada masa awal panen tiba atau daun yang paling bawah, hal tersebut dilakukan petani di Kecamatan Ringinarum karena daun paling bawah memiliki kualitas paling rendah, sehingga apabila diolah sampai menjadi tembakau rajangan keuntungan yang didapatkan cenderung sangat kecil bahkan tidak sesuai dengan tenaga dan modal yang telah petani keluarkan. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“untuk panen pertama (daun paling bawah) saya selalu menjual *uran* (tidak diproses rajang terlebih dahulu) karena apabila saya proses rajang, keuntungan dari hasil penjualannya hanya cukup untuk menutup biaya pengeluarannya saja karena tembakau paling bawah tidak *mbobot* (tidak berat) sehingga jika di rajang hanya memperoleh beberapa kilo saja dalam satu keranjang” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 21 Desember 2021).

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain yang mengatakan bahwa panen pertama dilakukan dengan cara dijual secara langsung tanpa melalui proses perajangan terlebih dahulu, seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan asal Desa Kedungasri Kecamatan Ringinarum. Menurut ibu Patemi, mengatakan bahwa:

“sebelum musim panen tiba biasanya saya mencari daun kering pada tanaman tembakau untuk dijual, kemudian setelah musim panen tiba saya memulai panen dengan menjual daun tembakau utuh atau tanpa diproses rajang terlebih dahulu” (Wawancara dengan Patemi, tanggal 23 Desember 2021).

Selain dua informan diatas, informan lain menyebutkan bahwa apabila panen pertama tidak dilakukan dengan cara dijual secara langsung yaitu melalui proses perajangan, maka keuntungan yang didapat hanya cukup untuk menutupi pengeluaran proses produksi, bahkan dapat dikatakan bahwa petani tidak memperoleh keuntungan dari proses panen pertama apabila tidak dijual berupa daun basah. Menurut ibu Nafisah, mengatakan bahwa:

“pada panen pertama saya selalu menjual tembakau berupa daun basah, karena apabila tembakau tersebut saya lanjut pada proses perajangan paling-paling saya hanya memperoleh 25-35 Kg tembakau kering, sehingga karena tembakau bawah memiliki harga paling rendah saya hanya dapat memperoleh uang sekitar setengah juta, belum lagi dipotong biaya perajangan Rp. 100.000, untuk beli keranjang Rp. 80.000, untuk makan orang yang kerja Rp. 100.000, belum lagi untuk bayar orang yang bekerja

nganjang (menata tembakau rajangan diatas tempat pengeringan) dan lain sebagainya, sehingga lebih untung apabila dijual berupa daun basah karena tidak dipotong biaya proses produksi lanjutan” (Wawancara dengan Nafisah, tanggal 20 Desember 2021).

Daun tembakau paling bawah digolongkan lagi menjadi dua yaitu *dendeng* atau daun tembakau kering dan daun tembakau basah. *Dendeng* sendiri umumnya petani jual atau distribusikan langsung berupa daun utuh yang kering, baik kering sejak dari pohonnya ataupun dikeringkan dengan cara di jemur. *Dendeng* memiliki harga yang relatif cukup murah yaitu berkisar Rp.5000/kg. Kemudian adapun daun tembakau basah bagian paling bawah umumnya dijual petani dengan harga yang sangat murah, hal tersebut selain karena kualitasnya yang rendah juga karena dijual berupa daun basah. Umumnya daun yang didistribusikan berupa daun utuh tidak langsung ke pabrik, melainkan di distribusikan ke petani lain yang lebih besar untuk diolah ke tahap berikutnya.

Gambar 13

Daun Tembakau Baru Petik



Sumber : Pixabay.com

Gambar 14

Daun Tembakau Kering



Sumber : Pixabay.com

2. Pemasaran Digital

Selain di distribusikan secara konvensional, pada masa pandemi COVID-19 ini petani di Kecamatan Ringinarum juga mendistribusikan dagangannya melalui teknologi digital. Pemanfaatan teknologi digital sendiri dianggap lebih praktis dan memiliki jangkauan yang lebih luas dibandingkan pemasaran secara konvensional. Pemasaran digital sendiri merupakan proses penyaluran barang yang telah dibuat produsen kepada beberapa orang atau beberapa tempat yang dilakukan secara digital. Adapun orang yang berperan banyak pada tahap distribusi digital adalah petani sendiri.

Pada pemasaran secara digital ini petani di Kecamatan Ringinarum umumnya menggunakan aplikasi Facebook ataupun WhatsApp. Facebook sendiri digunakan petani di Kecamatan Ringinarum karena aplikasi tersebut lebih kompleks dibandingkan aplikasi lain seperti Instagram ataupun WhatsApp. Dengan menggunakan Facebook petani dapat menjual dagangannya langsung kepada kelompok yang membutuhkan melalui fasilitas grup yang ada di dalam Facebook itu sendiri.

Dengan menggunakan fasilitas grup yang ada di dalam aplikasi Facebook petani dapat membuat postingan berupa pemasaran hasil dari panennya. Dengan digunakannya aplikasi ini petani dapat langsung berinteraksi dengan konsumen secara luas tanpa terhalang oleh ruang dan waktu. Menurut bapak Sugito, mengatakan bahwa:

“untuk memasarkan hasil panen biasanya saya menggunakan tengkulak, selain itu saya juga sering menggunakan aplikasi Facebook untuk mencari pembeli lain” (Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 September 2021)

Pernyataan dari hasil wawancara dengan bapak Sugito juga sejalan dengan informan lain yang menyebutkan bahwa untuk mencari konsumen petani menggunakan aplikasi Facebook. Menurut bapak Darto, mengatakan bahwa:

“saya biasanya mencari pembeli hasil panen saya menggunakan Facebook, karena dengan Facebook saya dapat menemukan pembeli yang mau memberikan harga lebih tinggi dari harga umumnya di wilayah ini” (Wawancara dengan Darto, tanggal 21 Desember 2021)

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain yang menyebutkan bahwa untuk menjual hasil panennya petani di Kecamatan Ringinarum memanfaatkan jaringan digital seperti Facebook. Menurut ibu Nafisah, mengatakan bahwa:

“saya sering menggunakan aplikasi Facebook untuk mencari pembeli hasil panen saya, terutama pada grup yang berisi komunitas tembakau, selain itu saya juga memanfaatkan fitur marketplace pada Facebook untuk menjual tembakau kering saya” (Wawancara dengan Nafisah, tanggal 20 Desember 2021).

Dengan digunakannya teknik pemasaran secara digital umumnya petani di Kecamatan Ringinarum mendapatkan pembeli yang berasal dari luar daerah seperti Temanggung dan wilayah lainnya diluar Kecamatan Ringinarum, Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“biasanya saya menjual hasil panen untuk dikirim ke luar daerah, terutama ke wilayah Temanggung, karena di wilayah tersebut memiliki harga tembakau jauh diatas harga yang ada di wilayah dataran rendah seperti Kecamatan Ringinarum” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021)

Selain itu umumnya petani di wilayah Kecamatan Ringinarum tidak serta-merta langsung menjual hasil panennya pada aplikasi Facebook, melainkan lebih banyak petani mencari pembeli melalui interaksi dari kolom komentar ataupun melalui fitur messenger pada aplikasi Facebook. Menurut ibu Nafisah, mengatakan bahwa:

“selain menjual dengan tengkulak secara langsung, biasanya saya mencari pembeli melalui aplikasi Facebook, jadi ketika ada yang ingin mencari produk tembakau, saya menawarkan pada orang tersebut melalui kolom komentar atau fitur pesan yang disediakan” (Wawancara dengan Nafisah, tanggal 20 Desember 2021).

Selain menggunakan aplikasi Facebook, petani di Kecamatan Ringinarum banyak yang menggunakan aplikasi WhatsApp untuk menghubungi orang yang akan membeli hasil panennya dengan jarak yang cukup jauh dari petani itu sendiri. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

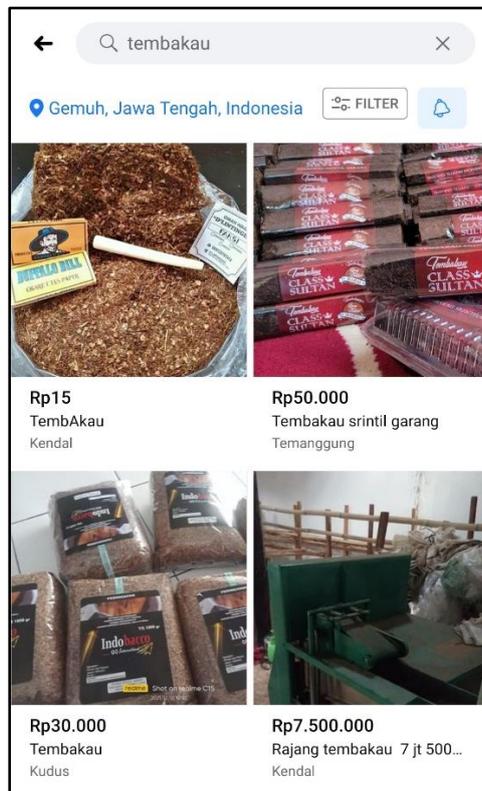
“untuk mencari pembeli biasanya saya menghubungi konsumen yang sebelumnya telah saya simpan nomornya. Seperti halnya pada tahun 2021 ini saya menjual hasil panen kepada pembeli yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Ringinarum yaitu dari wilayah Kecamatan Gemuh” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan bapak Sanusi juga selaras dengan pernyataan dari informan lain yang menyebutkan bahwa untuk mencari pembeli petani menggunakan aplikasi WhatsApp. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“biasanya saya menghubungi orang Krompaan melalui aplikasi WhatsApp untuk membeli hasil panen yang telah saya rajang agar kemudian dilakukan proses penimbangan lebih cepat” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Dengan data diatas dapat dilihat bahwa selain menggunakan teknik pemasaran konvensional petani di Kecamatan Ringinarum juga menggunakan teknik pemasaran digital melalui aplikasi Facebook dan WhatsApp. Dengan menggunakan aplikasi Facebook dan WhatsApp petani dapat menjangkau pembeli yang memiliki jarak cukup jauh lokasinya dari wilayah Kecamatan Ringinarum. Selain itu dengan digunakannya pemasaran digital petani dapat menjual hasil panennya secara lebih efektif karena dapat menghubungkan dengan banyak konsumen dari berbagai penjuru daerah melalui internet, selain itu digunakannya pemasaran digital juga memberikan manfaat bagi petani tembakau di wilayah Kecamatan Ringinarum karena dapat menghasilkan penjualan yang tinggi, real time, dan mampu bersaing dengan petani lain bahkan tengkulak sekalipun.

Gambar 15
Penjualan melalui Marketplace Facebook



Sumber: Facebook

Gambar 16
Penjualan digital melalui grup Facebook



Sumber: Facebook

C. Konsumsi Masyarakat Ringinarum Pada Masa Pandemi COVID-19

1. Konsumsi Terhadap Pangan

Secara umum pada masa Pandemi COVID-19 pengeluaran konsumsi rumah tangga petani tembakau di Kecamatan Ringinarum dibagi menjadi tiga kelompok utama yaitu pengeluaran terhadap pangan, sandang dan papan. Di Kecamatan Ringinarum umumnya pengeluaran yang dilakukan petani bervariasi tergantung dari pendapatan yang di peroleh dari masing-masing petani tembakau itu sendiri. Tingkat pendapatan dari hasil usaha tani tersebut berpengaruh besar terhadap pola konsumsi yang dilakukan oleh petani tembakau, yang mana semakin besar pendapatan yang diperoleh petani tembakau maka akan semakin besar konsumsi yang dilakukan, begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diperoleh petani tembakau, maka semakin kecil pula konsumsi yang di lakukan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu informan asal Desa Purworejo. Menurut ibu Nafisah, mengatakan bahwa:

“apabila penghasilan yang saya peroleh dari bertani tembakau cenderung sedikit, maka saya akan membelanjakan kebutuhan pokok yang memang sangat dibutuhkan seperti makanan, tetapi apabila hasil yang saya peroleh cukup banyak, maka biasanya saya belanjakan untuk kebutuhan lain seperti perhiasan atau kebutuhan lainnya” (Wawancara dengan Nafisah, tanggal 20 Desember 2021).

Petani lain di Kecamatan Ringinarum juga mengungkapkan hal yang serupa, dimana apabila pendapatan yang diperoleh kecil maka petani akan membelanjakan untuk kebutuhan pokok seperti makanan, tetapi apabila pendapatan dirasa banyak maka petani akan membelanjakan hal lain seperti kebutuhan skunder. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“biasanya saya membelanjakan uang hasil panen untuk melengkapi berbagai kebutuhan, tetapi apabila penghasilan panen pas-pasan, maka saya lebih mengutamakan untuk membeli kebutuhan pokok seperti makanan dan perlengkapan sekolah anak dibanding kebutuhan lainnya, tetapi apabila penghasilan dirasa sukses maka saya akan membelanjakan hal lain seperti pulsa ataupun perabotan rumah yang tidak begitu mendesak” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Petani di Kecamatan Ringinarum umumnya apabila pendapatan yang diperoleh dari hasil tani cenderung kecil maka petani akan lebih mengutamakan terhadap kebutuhan pokok atau kebutuhan pangan. Dimana dalam menjalani kehidupannya sebagai petani, pangan tetap menjadi komponen paling dibutuhkan oleh manusia, karena apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi, maka petani dapat terancam kelangsungan hidupnya atau dapat menyebabkan suatu kematian. Pada masyarakat Kecamatan Ringinarum beras merupakan salah satu kebutuhan pokok yang keberadannya bersifat wajib. Oleh sebab itu petani di Kecamatan Ringinarum banyak yang bekerja untuk dapat mencukupi kebutuhan tersebut. Menurut ibu Umayyah, mengatakan bahwa:

“pada masa pandemi COVID-19 saya menanam tembakau dengan luas *separon* (892,5 m²) dan saya hanya memperoleh keuntungan bersih Rp.3.750.000 sehingga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan makan seperti beras dan bumbu dapur lainnya” (Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan ibu Umayyah tersebut juga sejalan dengan pernyataan dari informan lain yang menyebutkan bahwa hasil panen pada tahun ini hanya cukup untuk membeli kebutuhan makan saja. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“tidak seperti tahun 2019 panen pada tahun ini saya hanya memperoleh sekitar Rp.3.500.000 dimana yang sebelumnya saya dapat memperoleh penghasilan bersih hingga mencapai Rp. 5.000.000. penghasilan dari usaha tani tembakau tahun ini hanya cukup saya gunakan untuk membeli beras, lauk, bumbu dapur, dan kebutuhan makan pendukung lainnya seperti gas dan listrik tanpa kebutuhan lainnya seperti uang saku anak dan pulsa” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani di Kecamatan Ringinarum yang menanam tembakau dengan luas *separon* memperoleh penghasilan bersih sekitar Rp. 3.500.000 dan hanya cukup untuk digunakan untuk membeli bahan makanan seperti beras dan bahan dapur lainnya. Sedangkan pada saat tembakau mahal seperti pada tahun 2019 petani yang menanam tembakau dengan luas *separon* dapat memperoleh penghasilan bersih hingga mencapai Rp. 5.000.000. Dengan penghasilan yang cenderung menurun pada tahun ini umumnya hanya cukup digunakan petani selama tiga bualan saja. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“penghasilan usaha tembakau yang saya peroleh tahun ini hanya cukup untuk digunakan membeli kebutuhan pangan selama tiga bulan saja, dimana setelah itu saya harus mencari pendapatan tambahan selain dengan bertani tembakau” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Dengan demikian dapat dilihat berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa petani di Kecamatan Ringinarum lebih mengutamakan kebutuhan pokok dibandingkan kebutuhan lainnya seperti sandang dan papan, apalagi seperti halnya yang sedang terjadi pada saat ini dimana penghasilan tidak maksimal membuat petani harus lebih menghemat pengeluaran, tidak seperti pada waktu normal yang mana petani dapat membeli kebutuhan sekunder ketika panen tembakau.

2. Konsumsi Terhadap Sandang

Setelah kebutuhan terhadap konsumsi pangan terpenuhi, umumnya petani di Kecamatan Ringinarum memenuhi kebutuhan lain seperti sandang. Adapun yang disebut sandang oleh petani di Kecamatan Ringinarum adalah segala sesuatu yang berfungsi sebagai pakaian. Selain itu pakaian juga memiliki fungsi bagi petani di Kecamatan Ringinarum sebagai sesuatu yang dapat melindungi tubuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sandang sendiri memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan petani di wilayah Kecamatan Ringinarum yaitu untuk bertahan hidup dari cuaca panas ataupun dingin.

Selain untuk melindungi tubuh dalam menjalani kehidupan sehari-hari sandang juga memiliki fungsi untuk menutup aurat bagi mereka yang khususnya memeluk agama islam. Hal tersebut membuat masyarakat petani di Kecamatan Ringinarum menyesuaikan jenis pakaiannya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh agama. Dengan pekerjaannya yang tergolong kasar, petani di Kecamatan Ringinarum tidak memiliki pakaian khusus untuk pergi bekerja, tidak seperti mereka yang bekerja kantoran atau bekerja pada perusahaan yang memiliki seragam khusus, petani tembakau di Kecamatan Ringinarum lebih memanfaatkan pakaian yang dianggap sudah jelek dan tidak layak untuk dikenakan, seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Sanusi yang menggunakan pakaian bekas anaknya untuk dikenakan pergi bekerja. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“untuk pakaian kerja biasanya saya memanfaatkan pakaian yang sudah tidak layak pakai seperti sudah sobek, terkena noda, atau rusak lainnya, karena apabila pakaian sudah dipakai untuk bertani tembakau, pakaian tersebut pasti akan terkena *misri* (kandungan tipis pada tumbuhan tembakau yang berwarna hitam dan bersifat lengket) sehingga pakaian yang telah digunakan untuk bertani tembakau umumnya tidak dapat dipakai kembali untuk harian, oleh karena itu saya memilih pakaian bekas untuk dikenakan bertani tembakau” (Wawancara dengan Sanusi, 22 Desember 2021).

Di Kecamatan Ringinarum sendiri umumnya petani menggunakan pakaian yang memiliki bahan tipis, hal tersebut dikarenakan wilayah Kecamatan Ringinarum termasuk kedalam dataran rendah yang memiliki cuaca cukup panas. Semenjak pandemi COVID-19 menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, konsumsi sandang di wilayah Kecamatan Ringinarum cenderung mengalami penurunan, hal tersebut salah satunya karena pendapatan yang petani peroleh di tujukan untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi keluarganya. Sehingga kebutuhan sandang tidak menjadi prioritas bagi petani di Kecamatan Ringinarum. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“pada akhir-akhir ini saya tidak pernah membeli pakaian, hal tersebut karena pendapatan yang saya peroleh saya alokasikan pada kebutuhan makan keluarga dan untuk disisihkan untuk membayar biaya pendidikan anak saya” (Wawancara dengan Sanusi, 22 Desember 2021).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan bapak Sanusi tersebut selaras dengan pernyataan informan lain yang menyebutkan bahwa pada masa pandemi ini konsumsi terhadap pakaian mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“semenjak pandemi menyebar hingga wilayah Kecamatan Ringinarum, saya jarang keluar rumah untuk membeli pakaian, selain karena adanya PPKM, juga karena pendapatan yang saya peroleh dari hasil tani saya gunakan untuk membeli bahan makanan” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Selain dua informan diatas, informan lain juga mengungkapkan bahwa konsumsi terhadap pakaian mengalami penurunan karena lebih memilih untuk mengalokasikan pendapatan dari hasil taninya untuk membeli kebutuhan pangan untuk keluarganya. Menurut bapak Darto, mengatakan bahwa:

“sejak ditetapkannya Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) oleh pemerintah, saya jarang keluar rumah kecuali untuk hal yang mendesak saja, hal tersebut membuat saya lebih memilih untuk membelanjakan beras dan kebutuhan dapur daripada untuk membeli pakaian baru” (Wawancara dengan Darto, tanggal 21 Desember 2021).

Dari wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani di Kecamatan Ringinarum lebih memilih untuk mengalokasikan penghasilannya pada kebutuhan pangan daripada untuk membeli pakaian, tetapi walaupun terjadi penurunan terhadap konsumsi pakaian pada petani di Kecamatan Ringinarum, petani memiliki pengeluaran terhadap konsumsi pakaian yang harus dipenuhi pada masa pandemi COVID-19, seperti halnya masker. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“walaupun selama pandemi saya tidak membeli pakaian baru, tetapi pada masa ini saya dituntut agar selalu memakai masker, sehingga mau tidak mau selain untuk kebutuhan makan, saya menyisihkan uang untuk keperluan untuk membeli masker” (Wawancara dengan Sanusi, 22 Desember 2021).

Pernyataan informan tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh informan lainnya yang menyebutkan bahwa pada masa pandemi COVID-19 ini petani membutuhkan masker dalam berbagai aktivitasnya. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“pada masa pandemi ini, selain untuk memenuhi kebutuhan makan saya harus mengeluarkan uang belanja lebih untuk menyediakan masker anak-anak dan keluarga” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani di Kecamatan Ringinarum cenderung tidak membeli pakaian baru semenjak pandemi, hal tersebut karena petani di Kecamatan Ringinarum lebih memilih untuk mengalokasikan penghasilan mereka pada kebutuhan pangan, walaupun

demikian petani tetap melakukan konsumsi terhadap pakaian, seperti halnya yang saat ini banyak dibutuhkan oleh berbagai lapisan masyarakat di dunia yang berupa masker. Masker sendiri menjadi salah satu kebutuhan prioritas bagi seluruh masyarakat di Indonesia, karena apabila tidak memakai masker masyarakat akan lebih mudah membawa dan menularkan COVID-19, oleh karena itu pemerintah menugaskan pada lembaga yang terkait untuk mensosialisasikan pentingnya menggunakan masker untuk melindungi tubuh dari virus yang sedang mewabah. Menurut ibu Nafisah, mengatakan bahwa:

“pada akhir-akhir ini saya jarang sekali membeli baju, tetapi semenjak pandemi COVID-19 menyebar luas di Indonesia saya selalu membeli masker secara rutin, bahkan sebelum masker habis saya berusaha untuk membelinya kembali, hal tersebut saya lakukan karena saya sadar bahwa untuk mengurangi kemungkinan terjangkit COVID-19 adalah dengan mematuhi protokol kesehatan atau yang salah satunya adalah memakai masker” (Wawancara dengan Nafisah, tanggal 20 Desember 2021).

Selain ibu Nafisah, informan lain juga mengatakan hal yang serupa bahwa untuk mencegah penularan COVID-19 petani di Kecamatan Ringinarum memprioritaskan masker sebagai salah satu kebutuhan yang wajib ada pada saat pandemi COVID-19. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“pada akhir-akhir ini saya mengutamakan untuk membeli masker dibandingkan untuk membeli pakaian lainnya kecuali pakaian sekolah anak yang memang harus saya penuhi, kebutuhan masker tersebut saya penuhi karena masker telah menjadi kebutuhan penting bagi seluruh masyarakat, sehingga adanya masker wajib untuk saya penuhi demi menjaga diri saya dan orang disekitar saya” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Masker sendiri merupakan salah satu bentuk pakaian yang memiliki fungsi sebagai suatu penghalang untuk mencegah percikan pernafasan yang mengandung virus. Sehingga pada saat pandemi COVID-19 ini masker

menjadi salah satu kebutuhan penting bagi masyarakat untuk melindungi tubuh mereka dari virus yang sedang mewabah. Oleh karena itu masyarakat petani di Kecamatan Ringinarum selain untuk memenuhi kebutuhan pangan, petani juga harus memenuhi kebutuhan sandang berupa masker, karena apabila kebutuhan masker ini tidak dipenuhi maka dapat menimbulkan penularan yang tentunya dapat berujung pada kematian.

3. Konsumsi Terhadap Papan

Setelah kebutuhan terhadap konsumsi pangan dan sandang dapat terpenuhi, petani di Kecamatan Ringinarum cenderung akan memenuhi kebutuhan lain seperti kebutuhan papan. Adapun yang disebut kebutuhan papan oleh petani di Kecamatan Ringinarum adalah kebutuhan terkait tempat tinggal. Selain itu tempat tinggal juga memiliki fungsi bagi petani di Kecamatan Ringinarum sebagai rumah atau tempat pulang untuk istirahat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rumah sendiri memiliki peran yang cukup penting bagi kehidupan petani yaitu untuk bertahan hidup dari cuaca panas ataupun dingin, selain itu rumah juga memiliki fungsi penting dalam berusaha tani tembakau karena seluruh proses paska pemetikan tembakau dilakukan di rumah petani kecuali penjemuran. Oleh karena itu rumah atau tempat tinggal menjadi salah satu kebutuhan penting bagi petani dalam bertahan hidup. Menurut bapak Darto petani asal Rowobranten, mengatakan bahwa :

“untuk proses panen saya kerjakan di rumah saya sendiri, hal tersebut karena untuk mendapatkan tembakau kering yang berkualitas tentunya butuh tempat pemrosesan yang layak, salah satunya untuk pemeraman yang harus dilakukan di rumah karena dalam proses pemeraman ini tembakau harus terlindung dari panas matahari maupun hujan” (Wawancara dengan Darto, tanggal 2 Oktober 2021)

Selain bapak Darto diatas, informan lain juga menyampaikan hal serupa, yaitu untuk melanjutkan proses panen sampai siap dijual prosesnya banyak dilakukan di rumah petani, seperti halnya yang disampaikan oleh petani asal Desa Caruban yang mengatakan bahwa:

“untuk proses pemeraman, perajangan, hingga penjualan saya selalu melakukannya di rumah, mungkin yang memiliki gudang dapat di simpan di gudang, tetapi karena saya tidak memiliki jadi saya melakukan proses tersebut di dalam rumah saya karena selain lebih mudah juga memudahkan saya untuk mengambil langkah untuk proses selanjutnya” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Dengan melihat sangat pentingnya rumah bagi kehidupan, petani di Kecamatan Ringinarum berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan ini dengan membuat tempat tinggal yang aman dan nyaman bagi keluarganya. Semenjak pandemi COVID-19 menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, konsumsi terhadap papan di wilayah Kecamatan Ringinarum cenderung mengalami penurunan, penurunan terhadap papan sendiri memiliki faktor yang sama dengan penurunan yang terjadi pada sandang yaitu karena petani di Kecamatan Ringinarum lebih mengutamakan kebutuhan pangan dibanding kebutuhan sandang ataupun kebutuhan papan. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“pada panen kali ini akibat adanya pandemi COVID-19 saya hanya dapat memperbaiki genteng rumah bagian depan saja, padahal seharusnya genteng bagian belakang rumah saya juga sudah saatnya mengganti karena sudah keropos dan rapuh. hal tersebut dikarenakan uang yang saya peroleh dari hasil tani tembakau tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhan yang ada” (Wawancara dengan Sanusi, 22 Desember 2021).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan bapak Sanusi tersebut selaras dengan apa yang di ungkapkan oleh informan lain bahwa pada masa pandemi ini konsumsi terhadap papan mengalami penurunan dibandingkan dengan sebelum terjadinya pandemi. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“seharusnya pembangunan rumah yang saya lakuka tahun ini mengalami peningkatan sampai penghalusan tembok, tetapi karena adanya perubahan alokasi pendapatan untuk bahan makanan, maka terpaksa pembangunan yang saya lakukan ditunda sampai keadaan kembali normal” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Informan lain juga mengungkapkan bahwa konsumsi terhadap papan mengalami penurunan karena lebih memilih untuk mengalokasikan pendapatan dari hasil taninya untuk membeli kebutuhan pangan untuk keluarganya. Menurut bapak Misdi, mengatakan bahwa:

“pada tahun ini saya tidak dapat membeli perlengkapan rumah seperti yang telah saya rencanakan sebelumnya, padahal sebelumnya saya telah menyisihkan pendapatan untuk membeli kulkas, hal tersebut karena uang yang sasa sisihkan saya gunakan untuk membeli bahan pangan dan berbagai kebutuhan lain seperti masker, handsanitaizer dan disinfektan” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Dengan merujuk pada wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani di Kecamatan Ringinarum mengurangi konsumsi terhadap papan karena terdampak akibat pandemi COVID-19, petani di Kecamatan Ringinarum cenderung lebih memilih untuk mengalokasikan penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan mendesak saat pandemi seperti masker, walaupun demikian petani tetap melakukan konsumsi terhadap papan seperti yang dilakukan oleh bapak Sanusi di atas.

Jika melihat sangat pentingnya tempat tinggal atau rumah bagi petani di Kecamatan Ringinarum, banyak petani yang berusaha semaksimal mungkin untuk membuat rumah atau tempat tinggal yang layak bagi keluarga dan dapat dimanfaatkan untuk menunjang usaha tani tembakau yang telah di tekuni. Tanpa adanya rumah tentunya petani akan lebih kesulitan apabila berusaha tani tembakau, kecuali tembakau yang dimiliki selalu di jual dalam bentuk daun basah karena tidak singgah terlebih dahulu di rumah untuk proses perajangan sampai pengeringan yang tentunya juga akan berdampak terhadap penghasilan petani itu sendiri.

Tanpa adanya rumah atau tempat tinggal petani tidak dapat melakukan proses pemeraman, hal tersebut karena ketika proses pemeraman dilakukan daun tembakau tidak boleh terkena panas atau hujan, apabila daun tembakau terkena panas maka daun tembakau akan layu dan tidak dapat matang sempurna, kemudian adapun apabila tembakau terkena air maka tembakau akan busuk yang tentunya menurunkan harga jual secara signifikan.

Dengan demikian kebutuhan tempat tinggal atau rumah memiliki peran penting bagi kehidupan petani, baik untuk melindungi keluarganya ataupun sebagai penunjang usaha tani tembakau. Oleh karena itu seluruh petani yang melakukan proses usaha tani sampai pengeringan dapat dipastikan mempunyai tempat tinggal sebagai pendukung usaha taninya.

BAB V

STRATEGI PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUP

A. Menggunakan Jaringan atau Relasi

1. Jaringan Kekeluargaan

Pada masa Pandemi COVID-19 petani di wilayah Kecamatan Ringinarum memanfaatkan berbagai strategi untuk dapat bertahan hidup, diantaranya adalah menggunakan jaringan atau relasi. Adapun jaringan yang terbentuk pada masyarakat petani di Kecamatan Ringinarum diantaranya adalah jaringan kekeluargaan, jaringan antar petani dan jaringan dengan tengkulak.

Jaringan kekeluargaan sendiri merupakan jaringan yang paling sering dijumpai pada masyarakat di wilayah Kecamatan Ringinarum, hal tersebut karena sebelum menggunakan jaringan lain umumnya petani di Kecamatan Ringinarum memanfaatkan jaringan kekeluargaan dibanding dengan menggunakan jaringan yang lainnya. Hal tersebut dapat dilihat pada saat petani membutuhkan suatu bantuan, maka petani cenderung akan memanfaatkan jaringan kekeluargaan ini terlebih dahulu.

Jaringan kekeluargaan sendiri digunakan petani di Kecamatan Ringinarum karena memiliki suatu ikatan yang melekat pada setiap anggota keluarga. Seperti halnya untuk meminjam uang, apabila individu memiliki jaringan kekeluargaan tentunya akan lebih mudah mendapatkan pinjaman uang dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki jaringan ini. dengan jaringan kekeluargaan ini umumnya pemberi pinjaman tidak memerlukan syarat khusus yang harus disiapkan oleh orang yang akan meminjam, hal tersebut dikarenakan dengan ikatan keluarga pemberi pinjaman cenderung sudah mengetahui kepribadian orang yang akan dipinjaminya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan di Desa Tejorejo yang pada saat pandemi COVID-19 sedang membutuhkan uang untuk

memenuhi suatu kebutuhan yang bersifat mendesak. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“Meminjam uang adalah hal yang biasa saya lakukan, hal tersebut dikarenakan kebutuhan yang mendesak membuat saya harus mendapatkan uang secepat mungkin untuk keperluan hidup, oleh karena itu saya biasanya meminjam uang ke saudara atau tetangga, tetapi apabila uang yang dibutuhkan banyak, saya juga meminjam ke Bank” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Selain bapak Sanusi informan lain juga menyampaikan hal yang sama, seperti halnya yang disampaikan informan asal Desa Wungurejo dalam penelitian ini. Menurut bapak Sugito, mengatakan bahwa :

“saya biasanya meminjam uang kepada saudara, tetangga atau Bank untuk dijadikan modal usaha tani” (Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 September 2021)

Dari penjelasan diatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, petani melakukan strategi berupa meminjam uang ke saudara atau tetangga, hal tersebut umum dilakukan oleh petani di Kecamatan Ringinarum, terlebih di Kecamatan Ringinarum kebanyakan masyarakatnya masih memiliki kerabat dekat di satu wilayah sehingga lebih mudah mendapatkan bantuan apabila dalam keadaan mendesak atau darurat.

Selain meminjam uang, umumnya petani di Kecamatan Ringinarum juga memanfaatkan jaringan kekeluargaan dalam bentuk lain, misalnya meminjam bahan makanan, meminjam peralatan pertanian, dan lain sebagainya terkait usaha masyarakat tani untuk dapat tetap bertahan hidup. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“kemarin saat saya kehabisan beras, saya meminjam beras satu karung pada saudara saya, rencananya beras tersebut akan saya

kembalikan setelah saya panen” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Pernyataan yang sama dengan apa yang diungkapkan bapak Sanusi juga disampaikan informan lain bahwa untuk dapat bertahan hidup petani memanfaatkan jaringan kekeluargaan untuk dapat membantunya. Menurut bapak Misdi, mengatakan bahwa:

“untuk dapat bertahan hidup saya sering meminjam kebutuhan pokok pada saudara saya, biasanya saya meminjam kebutuhan pokok berupa beras dan bahan dapur lainnya, selain meminjam kebutuhan pokok, karena saya tidak memiliki tangki semprot, saya juga sering meminjam tangki semprot tanaman pada saudara saya” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Kemudian adapun alasan petani lebih memilih meminjam kebutuhan kepada keluarga dibandingkan pada orang lain adalah rasa malu, Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“saya meminjam kebutuhan pada saudara karena saya anggap bahwa dengan meminjam pada saudara lebih etis dibanding saya meminjam pada orang lain, karena selain masih memiliki hubungan darah rasa kekeluargaan mendorong saya bahwa saudara saya pasti dapat membantu dibandingkan orang lain” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat bahwa petani di Kecamatan Ringinarum cenderung memanfaatkan jaringan kekeluargaan untuk meminjam sesuatu seperti meminjam kebutuhan pokok dan meminjam sarana usaha seperti yang dilakukan oleh bapak Misdi diatas. Tanpa jaringan kekeluargaan ini petani akan merasa malu apabila harus meminjam pada orang lain, hal tersebut membuat dengan adanya jaringan kekeluargaan ini petani dapat lebih berani untuk meminjam sesuatu untuk dapat tetap bertahan hidup.

Selain hal tersebut jaringan kekeluargaan juga memberikan manfaat lain bagi anggota dalam jaringan kekeluargaan ini seperti halnya dengan memiliki jaringan kekeluargaan seseorang individu tidak akan merasa kesepian atau merasa sendiri dalam kehidupan, dalam memiliki jaringan kekeluargaan ini seseorang individu dapat berjuang bersama dan saling mendukung dalam kehidupan.

Selain tidak kesepian atau merasa sendiri dalam kehidupan, dengan adanya jaringan kekeluargaan ini seseorang individu dapat mendiskusikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi oleh anggota keluarga, sehingga dengan memanfaatkan jaringan kekeluargaan seseorang individu dapat memperoleh suatu pendapat atau masukan dari anggota keluarga lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan yang sedang dihadapi, begitu juga sebaliknya seseorang individu dapat memberikan pendapat atau masukan kepada anggota lainnya untuk pemecahan dari suatu masalah yang sedang dihadapi. Seperti halnya yang diungkapkan oleh petani asal Desa Tejorejo. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“kemarin ketika kakak saya sakit dimasa sulit, saya dan saudara-saudara berusaha untuk membantunya baik berupa do’a, semangat, dan biaya pengobatan” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021).

Dengan adanya jaringan kekeluargaan pada seorang petani tentunya akan memberikan banyak dampak positif untuk menjalani suatu kehidupan di dunia. Karena dengan adanya jaringan kekeluargaan tentunya petani akan memperoleh berbagai manfaat dari jaringan ini karena mereka akan selalu ada untuk anggota keluarga yang membutuhkan. Jaringan ini juga memberikan rasa emosional terhadap setiap anggota pada jaringan kekeluargaan tersebut.

2. Jaringan antar Petani

Selain menggunakan jaringan kekeluargaan, petani di Kecamatan Ringinarum juga menggunakan jaringan antar sesama petani. Jaringan antar sesama petani sendiri biasanya digunakan petani di Kecamatan Ringinarum untuk menjalin suatu relasi diantara mereka, hal tersebut dapat dilihat pada saat petani membutuhkan suatu bantuan dalam pekerjaannya, karena apabila meminta bantuan pada orang yang bukan petani cenderung akan susah karena bukan ahlinya. Menurut ibu Umayyah, mengatakan bahwa:

“saya biasanya menggunakan sistem *lebotan* dalam usaha tani saya, jadi setelah saya menggunakan jasa petani lain untuk membantu menanam tembakau di sawah yang saya miliki, saya juga harus dapat membantu orang yang telah membantu saya ketika orang tersebut akan menanam tembakau” (Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Pernyataan dari hasil wawancara dengan ibu Umayyah tersebut sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh informan lain bahwa untuk dapat bertahan hidup yaitu dengan bertani petani menggunakan jaringan antar sesama petani. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“petani di Kecamatan Ringinarum umumnya saling membantu dalam usaha taninya. Seperti halnya yang telah biasa saya lakukan dengan petani lain yaitu *lebotan*. Pada *lebotan* tersebut saya tidak membayar petani yang membantu saya menanam tembakau dengan menggunakan uang, melainkan saya harus membayar mereka dengan menggunakan jasa yang sama dengan apa yang mereka berikan pada saya” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Selain digunakkannya sistem *lebotan* sebagai bentuk jaringan antar sesama petani, petani juga menggunakan jaringan antar sesama petani untuk saling membantu dalam hal lain, seperti halnya ketika ingin akan mengairi sawah, biasanya petani berkelompok antara 2 – 4 orang bekerja sama melakukan pengairan dengan menggunakan pompa air. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“ketika saya ingin mengairi sawah, biasanya saya diajak oleh petani lain yang memiliki sawah bersebelahan dengan sawah yang saya miliki, hal tersebut kami lakukan karena lebih mudah dibandingkan ketimbang harus mengairi sawah secara sendiri-sendiri” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021).

Selain dua bentuk jaringan antar petani yaang digunakan diatas, petani juga memanfaatkan jaringan anar petani dalam berbagi informasi, baik mengenai pembibitan, pengolahan dan lain sebagainya, dengan demikian petani dapat berbagi pengalaman dengan sesama petani dalam melakukan usaha tani. Menurut bapak Misdi, mengatakan bahwa:

“karena saya lulusan sekolah dasar, saya hanya memperoleh pengetahuan bertani dari pengalaman, terutama dari orang tua dan sesama petani, seperti halnya bagaimana cara merawat tembakau, pupuk apa yang bagus digunakan dan ilmu pertanian lainnya” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Dengan melihat hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa petani di wilayah Kecamatan Ringinarum memanfaatkan jaringan antar petani untuk saling membantu dalam hal usaha tani tembakau, seperti halnya diterapkannya sistem *lebotan* yang mana dengan diterapkannya sistem ini oleh petani di Kecamatan Ringinarum dapat mempermudah petani dalam menanam tembakau, apabila petani tidak memiliki jaringan antara sesama petani salah satunya berakibat pada sulitnya petani mendapatkan tenaga kerja. karena dengan diterapkannya sistem *lebotan* ini dapat memberi suatu jaminan bagi petani apabila nantinya membutuhkan jasa dari petani lain untuk memberikan jasanya dalam berusaha tani tembakau.

Selain hal diatas dengan digunakannya jaringan antar sesama petani memberikan dampak positif terhadap usaha tani yang sedang dilakukan. Dengan adanya jaringan ini petani dapat menyelesaikan berbagai pekerjaan yang sulit dilakukan apabila dikerjakan seorang diri, salah satunya adalah kegiatan yang biasa disebut oleh masyarakat tani di Kecamatan Ringinarum dengan sebutan *roles* atau gotong royong.

Biasanya petani di Kecamatan Ringinarum melakukan gotong royong membuat atau membersihkan saluran irigasi persawahan mereka. Kegiatan tersebut tentunya akan sangat sulit dan membutuhkan banyak waktu apabila dikerjakan seorang diri, namun dengan adanya suatu jaringan antar petani membuat masyarakat tani di Kecamatan Ringinarum dapat mengerjakan kegiatan tersebut dengan mudah dan cepat. Menurut bapak Sugito, mengatakan bahwa :

“untuk membuat saluran irigasi yang lancar biasanya saya melakukan gotong royong atau yang biasa petani di Kecamatan Ringinarum sebut dengan *roles*, dengan bergotong royong saya bersama petani lain membuat jalan air yang sebelumnya tertutup oleh rumput dan endapan tanah” (Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 September 2021)

Dengan data diatas dapat dilihat bahwa jaringan antar petani sangat bermanfaat bagi kelangsungan usaha tani tembakau di Kecamatan Ringinarum. Dengan dimanfaatkannya jaringan ini tentunya akan memberikan banyak kemudahan bagi petani tembakau, selain itu dengan diterapkannya jaringan ini juga mencerminkan kearifan lokal berupa gotong royong dan memberikan rasa tanggung jawab seperti dalam sistem *lebotan* diatas.

3. Jaringan dengan Tengkulak

Selain menggunakan jaringan kekeluargaan dan jaringan antar sesama petani, petani di Kecamatan Ringinarum pada umumnya juga menggunakan jaringan dengan tengkulak. Di Kecamatan Ringinarum umumnya petani meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara langsung dan strategi bertahan hidup secara tidak langsung.

Adapun meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara langsung biasanya petani membelanjakan uang tersebut untuk membeli makanan atau bahan makanan seperti beras, minyak, gula, dan kebutuhan pokok lain sebagainya. Kemudian adapun meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara tidak langsung dapat dilihat melalui jaringan yang dibuat petani dengan tengkulak, yang mana uang pinjaman yang didapat petani digunakan sebagai modal awal dari usaha tani.

Meminjam uang untuk digunakan sebagai strategi bertahan hidup secara tidak langsung sendiri di Kecamatan Ringinarum telah diterapkan oleh banyak petani, terutama petani yang tidak memiliki simpanan uang modal, hal tersebut dikarenakan sangat pentingnya adanya suatu modal dalam menjalankan usaha tani, di Desa Tejorejo sendiri terdapat prinsip saling menguntungkan yang dilakukan antara petani dan tengkulak, dimana hal tersebut tercerminkan pada kegiatan antara petani dan tengkulak yaitu dengan adanya pemberian pinjaman modal bagi petani oleh tengkulak dengan jaminan ketika musim panen tiba petani yang sebelumnya telah mendapatkan pinjaman modal harus bersedia menjual hasil panennya pada tengkulak yang telah memberikan pinjaman modal di awal. Seperti halnya yang dilakukan oleh salah satu informan asal Desa Tejorejo. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa :

“selain meminjam uang kepada saudara, tetangga atau Bank, saya biasanya mendapat pinjaman dari pak Deli. Tetapi sebagai gantinya saya mau menyuplai tembakau kering untuknya” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Ungkapan yang serupa dengan apa yang disampaikan oleh bapak Sanusi juga disampaikan informan lain bahwa dengan menggunakan jaringan dengan tengkulak petani dapat memperoleh pinjaman modal pada awal musim sebelum proses penanamn dilakukan. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“selain meminjam uang pada saudara, biasanya saya juga meminjam uang pada tengkulak untuk dijadikan modal dalam usaha tani” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Berdasarkan berbagai jaringan yang digunakan petani diatas dapat dilihat bahwa petani tembakau di Kecamatan Ringinarum memanfaatkan suatu jaringan sosial, sebagaimana yang dimaksud dalam teori mekanisme survival yang dikemukakan oleh James Scott, dalam kehidupan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum jaringan sosial tentunya sangatlah dibutuhkan oleh petani, hal tersebut dikarenakan dengan jaringan sosial petani di Kecamatan Ringinarum dapat membangun relasi antar individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Selain itu jaringan sosial juga dibutuhkan oleh petani di Kecamatan Ringinarum untuk saling menginformasikan terkait usaha tani tembakau ataupun saling membantu dalam melaksanakan atau mengatasi sesuatu terkait usaha tani tembakau. Petani tembakau di Kecamatan Ringinarum sangat membutuhkan jaringan atau hubungan sosial dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani itu sendiri.

Jaringan dengan tengkulak sendiri terbilang cukup penting, bahkan sangat penting bagi petani yang tidak memiliki modal untuk usaha tani tembakau, karena dengan adanya jaringan dengan tengkulak petani dapat memperoleh pinjaman uang untuk digunakan sebagai modal usaha tani, seperti halnya yang telah dilakukan oleh salah satu informan yang memperoleh pinjaman dari tengkulak. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“ketika saya tidak mempunyai modal biasanya saya menghubungi salah satu tengkulak yang ada di Kecamatan Ringinarum untuk meminta pinjaman uang sebagai modal usaha tani tembakau, biasanya dengan meminjam uang pada tengkulak saya memperoleh uang Rp. 3.000.000 – Rp. 4.000.000 dalam satu musimnya.” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang mengatakan bahwa untuk modal usaha tani, petani di Kecamatan Ringinarum biasa meminjam modal usaha pada tengkulak. Seperti halnya yang juga dilakukan oleh petani asal Kedungasri. Menurut ibu Patemi, mengatakan bahwa:

“untuk modal usaha menanam tembakau saya mendapatkan pinjaman dari tengkulak sebanyak Rp. 3.000.000” (Wawancara dengan Patemi, tanggal 23 Desember 2021).

Dengan demikian jaringan dengan tengkulak tentunya memiliki peran yang cukup penting bagi petani yang tidak memiliki modal usaha. Tetapi selain manfaat tersebut dengan digunakannya sistem tersebut petani tidak dapat leluasa menjual hasil panennya kepada orang lain, hal tersebut karena petani yang mendapatkan pinjaman diawal musim mempunyai tanggung jawab atas kesepakatan untuk menjual hasil ppanennya kepada tengkulak yang telah memberikannya modal.

B. Menggunakan Alternatif Subsistensi

Alternatif subsistensi merupakan satu dari tiga strategi yang digunakan petani di Kecamatan Ringinarum untuk tetap bertahan hidup. Alternatif subsistensi sendiri terdiri dari dua kata yaitu alternatif dan subsistensi. Alternatif sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mempunyai arti pilihan antara dua atau beberapa suatu kemungkinan yang ada, artinya alternatif ini memiliki pengertian satu dari beberapa cara untuk mencapai suatu tujuan akhir yang sama. Alternatif sendiri umumnya terdiri dari beberapa pilihan berupa rumusan yang dapat dijadikan sebagai suatu jawaban atas permasalahan yang sedang atau akan di hadapi. Alternatif pemecahan masalah tersebut umumnya dapat disebut dengan istilah alternatif solusi. Kemudian adapun pengertian subsistensi sendiri dalam suatu ekonomi pada umumnya diartikan sebagai cara hidup yang dilakukan seseorang yang cenderung bersifat minimalis. Oleh karena itu usaha yang dilakukan petani cenderung hanya ditujukan untuk tetap dapat bertahan hidup.

Dalam kehidupan masyarakat masalah adalah suatu hal yang akan selalu muncul, hal tersebut membuat setiap petani tembakau di Kecamatan Ringinarum di tuntutan untuk memiliki alternatif atau solusi penyelesaian dalam setiap kemunculannya. Dalam menyelesaikan suatu masalah yang sedang atau akan dihadapi tentunya setiap petani tembakau di Kecamatan Ringinarum memiliki kemampuan yang tidak sama atau berbeda-beda, hal tersebut sangat bergantung pada kecerdasan, pola pikir atau kemampuan petani itu sendiri dalam menganalisa suatu permasalahan yang sedang atau akan dihadapi, oleh karena itu mengakibatkan berbeda-bedanya jalan penyelesaian yang diambil oleh setiap petani tembakau.

Pada dasarnya setiap petani mempunyai kemampuan untuk menciptakan berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, tetapi tidak semua petani dapat memilih jalan penyelesaian masalah dengan baik, hal tersebut sesuai dengan kecerdasan dan kemampuan yang dimiliki oleh petani itu sendiri. Dalam menghadapi suatu masalah beberapa petani dapat tetap bersikap tenang, sehingga petani tersebut dapat berpikir dan menganalisa permasalahan yang ada dengan cukup bijak. Namun juga terdapat petani yang tidak dapat tetap bersikap tenang apabila dihadapkan dengan suatu masalah, hal tersebut membuat petani mengambil jalan pintas yang dinilai kurang begitu baik dalam penyelesaian suatu masalah yang seharusnya dapat diselesaikan dengan baik dengan alternatif yang ada.

Saat ini petani tembakau di Kecamatan Ringinarum sedang berusaha bertahan hidup dalam masa pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan tembakau merupakan komoditas non-pangan dan tidak dapat dipanen dengan waktu singkat, melainkan harus menunggu beberapa bulan untuk dapat melakukan panen, belum lagi apabila harga jual tidak sesuai yang diharapkan oleh petani. Oleh karena itu petani tembakau di Kecamatan Ringinarum diharuskan mempunyai alternatif lain untuk dapat tetap bertahan hidup disaat sulit. Adapun macam-macam alternatif yang diambil petani tembakau di Kecamatan Ringinarum diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bertani komoditas selain tembakau

Untuk menunjang kebutuhan hidup petani di Kecamatan Ringinarum tidak hanya menanam satu komoditas pertanian saja, melainkan menanam beberapa komoditas pertanian dalam satu tahunnya. Hal tersebut diterapkan oleh petani di Kecamatan Ringinarum sebagai bentuk upaya bertahan hidup di segala kondisi, baik musim penghujan ataupun musim kemarau. dengan menanam berbagai komoditas ini menjadikan petani di Kecamatan Ringinarum terlatih dalam menghadapi berbagai situasi, seperti halnya pada saat ini dimana

pandemi COVID-19 yang sedang terjadi menjadi suatu tantangan bagi petani yang menanam beberapa komoditas termasuk tembakau. Tembakau sendiri merupakan komoditas unggulan petani di Kecamatan Ringinarum, hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya komoditas yang ditanam, tembakau merupakan salah satu komoditas yang memberikan banyak keuntungan bagi petani.

Gambar 17
Bertani Jagung



Sumber: Primer

Gambar 18
Bertani Bawang Merah



Sumber: Primer

Walaupun tembakau memberikan keuntungan paling besar, petani di Kecamatan Ringinarum tidak serta-merta hanya menanam tembakau saja, melainkan menanam komoditas lain sebagai alternatif apabila tembakau merugi petani masih mempunyai harapan pada komoditas lainnya atau dalam kata lain petani menghindari ketergantungan pada salah satu jenis komoditas saja. Salah satu strategi dalam bertani yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Ringinarum adalah diversifikasi, dimana dalam diversifikasi ini petani menanam beberapa jenis tanaman yang berbeda di dalam satu lahan yang sama. Diversifikasi ini ditujukan petani di Kecamatan Ringinarum untuk meningkatkan tingkat produksi pertanian. Menurut petani asal Rowobranten, mengatakan bahwa :

“untuk menunjang kebutuhan hidup, saya tidak hanya menanam tembakau, tetapi saya juga menanam padi dan jagung” (Wawancara dengan Darto, tanggal 2 Oktober 2021)

Pendapat objek tersebut sesuai dengan pendapat objek-objek yang lain, seperti halnya pendapat petani asal Wungurejo. Menurut bapak Sugito, mengatakan bahwa :

“selain menanam tembakau saya juga menanam komoditas lainnya seperti padi, jagung, bawang merah, cabai dan terong, hal tersebut saya lakukan untuk mendapatkan hasil panen yang maksimal” (Wawancara dengan Sugito, tanggal 28 September 2021)

Dengan fungsi diversifikasi sebagai peningkat hasil bertani dengan cara memperbanyak jenis tanaman yang ditanam dalam satu lahan oleh petani. Diversifikasi ditujukan agar petani dapat memperoleh hasil beberapa jenis tanaman pada satu lahan yang sama. Adapun contoh diversifikasi yang diterapkan oleh petani di Kecamatan Ringinarum adalah sistem tumpang sari dimana petani menanam beberapa jenis tanaman pada lahan yang sama, adapun jenis tanaman yang di pilih oleh petani di Kecamatan Ringinarum berupa tembakau yang dipadukan dengan kacang tanah, kacang kedelai, timun suri, cabai, dan terong. Selain diversifikasi penanaman secara bersama, petani di Kecamatan Ringinarum juga menerapkan diversifikasi dua musim. Diversifikasi dua musim adalah pembagian jenis tanaman yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Ringinarum dengan membagi jenis tanaman untuk ditanam sesuai musim.

Contoh diversifikasi dua musim yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Ringinarum adalah pembagian jenis tanaman kering dan tanaman basah pada setiap tahunnya. Pada setiap tahun umumnya petani di Kecamatan Ringinarum menanam tiga jenis tanaman, yaitu tanaman tembakau pada saat musim kemarau, tanaman jagung pada saat peralihan antara dua musim, dan

tanaman padi pada saat musim penghujan. Hal tersebut selain ditujukan agar petani tidak tergantung pada satu komoditas saja petani juga memiliki tujuan berkepanjangan yaitu untuk menjaga kesehatan tanah, karena apabila tanah terlalu lama ditanami satu jenis tanaman saja, misalnya padi, lama-lama tanah akan mengalami penurunan kesehatan atau kualitas dari tanah itu sendiri baik dari kandungan nutrisi, kemampuan menyimpan air, sampai berkurangnya unsur hara yang terkandung dalam tanah tersebut.

Apabila petani di Kecamatan Ringinarum tidak mengambil suatu alternatif diatas, maka hal tersebut dapat mempengaruhi produksi pertanian berupa menurunnya hasil. Oleh karena itu dengan dilakukannya diversifikasi oleh petani di Kecamatan Ringinarum, diharapkan diversifikasi tersebut dapat membantu tanah agar tetap produktif. Dengan dilakukannya penanaman komoditas selain tembakau oleh petani di Kecamatan Ringinarum berdampak positif terhadap kelangsungan hidup petani itu sendiri. Hal tersebut dikarenakan apabila komoditas tembakau mengalami kerugian, petani sebelumnya telah menyiapkan alternatif berupa diversifikasi tanaman, sehingga dengan ditanamnya berbagai jenis tanaman tersebut membuat petani tembakau dapat tetap bertahan hidup meski dalam masa sulit seperti pada masa pandemi COVID-19 ini. Salah satunya dengan ditanamnya padi pada musim penghujan, petani memiliki tabungan berupa gabah yang umumnya disimpan petani di “gledek” atau digudang yang aman dari segala gangguan, baik tingkat suhu udara, kering dari kelembapan ruangan, dan tidak mudah dijangkau oleh hewan pengganggu seperti kutu dan tikus. Dengan adanya alternatif diversifikasi membuat petani mempunyai persediaan gabah, oleh sebab itu setidaknya petani di Kecamatan Ringinarum dapat bertahan hidup untuk beberapa bulan tergantung seberapa luas lahan dan simpanan gabah yang dimiliki oleh petani.

2. Menjadi buruh serabutan

Selain bertani komoditas selain tembakau, untuk tetap dapat memenuhi kebutuhan hidupnya petani di Kecamatan Ringinarum melakukan usaha sampingan seperti menjadi buruh serabutan. Hal tersebut umumnya dilakukan petani untuk memenuhi kebutuhan selain digunakan untuk pemenuhan makanan pokok, dengan menjadi buruh serabutan petani di Kecamatan Ringinarum dapat memenuhi kebutuhan sekunder seperti membeli lauk makan, memberi uang saku anak, dan kebutuhan sekunder lainnya, seperti yang disampaikan petani asal Ngerjo. Menurut ibu Umayyah mengatakan bahwa:

“untuk memenuhi kebutuhan hidup saya tidak dapat hanya mengandalkan hasil tani, karena biasanya hasil tani saya tidak cukup untuk menutupi segala kebutuhan yang saya miliki seperti renovasi rumah, membayar hutang dan membayar kebutuhan sekolah anak saya, sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti membeli lauk dan uang saku anak biasanya saya bekerja sebagai buruh tani seperti bekerja memetik daun tembakau pada petani lain” (Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Kebutuhan sekunder sendiri sebenarnya tidak wajib untuk dipenuhi untuk kelangsungan hidup manusia, karena kebutuhan sekunder tidak memiliki dampak seperti yang ditimbulkan apabila kebutuhan primer tidak terpenuhi, tetapi apabila kebutuhan sekunder tidak terpenuhi manusia dapat mengalami kekurangan gizi, terkucilkan dan akan timbul hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan tidak terpenuhinya kebutuhan sekunder juga membuat orang cenderung ketinggalan zaman, karena hampir segala sesuatu di zaman modern ini merupakan perwujudan dari kebutuhan sekunder. Oleh karena itu selain untuk tetap bertahan hidup demi kelangsungan hidup yang sehat dan baik petani di Kecamatan Ringinarum juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan lainnya, termasuk kebutuhan sekunder.

Selain menjadi buruh serabutan atau buruh harian lepas, terdapat petani yang bekerja dengan sistem borongan. Adapun buruh borongan sendiri hampir sama dengan buruh harian lepas, hanya saja pada sistem borongan ini petani yang menjadi buruh dibayar berdasarkan hasil kerja yang dihitung dari satuan hasil. Adapun contoh dari bekerja borongan adalah mencangkul sawah, membuat guludan, dan lain sebagainya, seperti halnya yang dilakukan oleh petani asal Caruban. Menurut bapak Misdi, mengatakan bahwa:

“selain menjadi petani saya bekerja sebagai buruh, biasanya saya bekerja pada tetangga sesama petani untuk mencangkul atau membuat guludan di sawah, hal tersebut saya tekuni selama menjadi petani, karena dengan bekerja menjadi buruh saya dapat memperoleh penghasilan yang cukup” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 2 Oktober 2021)

Selain bapak Misdi hal serupa juga disampaikan informan lain yang menyatakan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup petani bekerja sebagai buruh borongan pada petani lain. Menurut bapak Darto, mengatakan bahwa:

“selain meggarap sawah sendiri, terkadang saya juga bekerja sebagai buruh borongan pada tetangga saya. dengan bekerja borongan saya dapat memperoleh penghasilan tambahan yang lumayan dengan bekerja mencangkul untuk persiapan penanaman” (Wawancara dengan Darto, tanggal 2 Oktober 2021)

Kemudian selain menjadi buruh harian lepas dan buruh borongan, di Kecamatan Ringinarum juga terdapat petani yang bekerja sebagai buruh harian tetap. Adapun dengan menjadi buruh harian tetap petani mendapatkan bayaran berdasarkan jumlah hari kerja. Adapun yang membedakan antara buruh harian lepas dan buruh harian tetap adalah jika buruh harian lepas kontrak cenderung berlangsung sesaat dan singkat, kemudian upah dan tunjangan tidak dapat

dipisahkan. Sedangkan buruh harian tetap kontrak cenderung berlangsung lebih lama dari buruh harian lepas, kemudian antara upah dan tunjangan dapat dipisahkan, seperti petani asal Pagerdawang, menurut bapak Sutopo mengatakan bahwa:

“selain bertani di sawah saya setiap harinya juga bekerja sampingan sebagai depo ice cream, setiap hari saya keliling Kecamatan Ringinarum untuk menjual ice cream dari bos saya, dengan menjual ice cream saya mendapatkan upah setiap hari, oleh karena hal tersebut membuat saya memperoleh pendapatan tambahan dari selain ber usaha tani tembakau” (Wawancara dengan Sutopo, tanggal 3 Oktober 2021)

Adapun macam-macam pekerjaan yang dilakukan selain bertani di Kecamatan Ringinarum diantaranya seperti buruh bangunan, buruh tani, buruh usaha dan lain sebagainya. Terdapatnya macam-macam buruh tersebut disebabkan ketersediaan tenaga yang dibutuhkan, selain itu bermacam-macamnya jenis pekerjaan sampingan yang diambil oleh petani di Kecamatan Ringinarum juga karena menyesuaikan keahlian masing-masing dari individu. Dengan bekerja sampingan petani di Kecamatan Ringinarum terbukti efektif bagi petani karena dapat menambah pemasukan selain dari usaha tani tembakau.

Gambar 19

Menjadi Buruh Tani



Sumber: Primer

Gambar 20

Menjadi Buruh Borongan



Sumber: Primer

3. Beternak

Beternak merupakan alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi petani di Kecamatan Ringinarum. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya petani di Kecamatan Ringinarum yang memiliki usaha sampingan dengan beternak. Adapun petani di Kecamatan Ringinarum sebagian besar berusaha dengan beternak hewan unggas seperti ayam, entok, bebek, angsa, dan puyuh. Seperti petani asal Kedunggading, menurut ibu Isah Chasanah mengatakan bahwa:

“selain menjadi petani saya juga memelihara entok, dengan memelihara entok saya memiliki simpanan untuk dikonsumsi pada saat kami tidak memiliki uang ataupun lauk” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021)

Selain ibu Isah Chasanah petani lain di Kecamatan Ringinarum juga mengungkapkan hal serupa, yaitu beternak unggas sebagai sampingan selain bekerja sebagai petani tembakau. Menurut ibu Patemi, mengatakan bahwa:

“untuk usaha sampingan, saya memelihara banyak hewan ternak seperti ayam dan entok. Beternak ayam dan entok saya lakukan karena mudah, dimana ayam dan entok biasa saja lepas liarkan di pekarangan rumah saya, sehingga ayam dan entok dapat berkeliaran mencari makan sendiri selain yang saya berikan” (Wawancara dengan Patemi, tanggal 23 Desember 2021).

Beternak unggas sendiri dilakukan petani sebagai usaha sampingan di rumah. Hal tersebut dianggap menguntungkan petani karena perawatan yang mudah, terutama memelihara unggas di rumah. Unggas sendiri merupakan hewan yang termasuk dalam kelompok burung yang umumnya dimanfaatkan daging dan telurnya oleh petani di Kecamatan Ringinarum. Dengan memelihara unggas, petani di Kecamatan Ringinarum memiliki alternatif tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Unggas tersebut sangat

bermanfaat bagi petani di masa-masa sulit seperti paceklik dan pandemi COVID-19, misalnya pada saat petani tidak memiliki lauk, petani dapat memanfaatkan telur atau daging yang dihasilkan unggas tersebut, kemudian apabila petani mengalami kekurangan uang maka petani dapat menjual beberapa hewan ternaknya. Dengan demikian memelihara unggas menjadi salah satu alternatif yang efektif bagi petani di Kecamatan Ringinarum, apalagi perawatannya yang cukup mudah dengan bermodal sisa makanan petani dapat beternak unggas di rumah.

Gambar 21

Beternak Unggas



Sumber: Primer

Gambar 22

Beternak Kambing



Sumber: Primer

Selain beternak hewan unggas, di Kecamatan Ringinarum juga terdapat petani yang beternak hewan kaki empat seperti kambing dan sapi. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh petani tembakau asal Desa Ngerjo, selain berusaha tani informan tersebut juga memiliki ternak kambing di pekarangan rumahnya. Menurut ibu Umayyah, mengatakan bahwa:

“selain bertani tembakau saya juga memiliki ternak kambing, walaupun beternak kambing sedikit lebih sulit dibandingkan ternak unggas, tetapi setidaknya dengan beternak kambing saya dapat memperoleh penghasilan tambahan lebih besar” (Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Dengan hasil wawancara diatas, dapat dilihat untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup petani di Kecamatan Ringinarum menggunakan alternatif lain seperti beternak. Dengan beternak petani tembakau di Kecamatan Ringinarum dapat memperoleh penghasilan tambahan, selain itu apabila masa paceklik atau masa sulit seperti ini datang petani dapat memanfaatkan hewan ternaknya untuk menjadi sumber penghasilan tambahan baik dengan di jual ataupun dikonsumsi sendiri. Selain bertani tembakau dengan dimilikinya hewan ternak petani tembakau di Kecamatan Ringinarum menjadi memiliki strategi aktif lainnya dalam bertahan hidup.

4. Menjadi tenaga kerja di luar daerah

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga petani di Kecamatan Ringinarum juga menggunakan alternatif lain seperti melakukan migrasi untuk mencari pekerjaan. Alternatif-alternatif yang telah disebutkan peneliti diatas dapat melibatkan seluruh komponen yang terdapat dalam rumah tangga, dimana pada umumnya di Kecamatan Ringinarum istri atau anak berperan sebagai pencari nafkah tambahan di dalam keluarga dengan bekerja di luar daerah bahkan sampai di luar negeri dengan menjadi tenaga kerja Indonesia (TKI). Dengan adanya alternatif ini kelangsungan hidup keluarga petani akan semakin baik, hal tersebut disebabkan peran aktif anggota keluarga dalam mencari nafkah. Seperti halnya yang disampaikan oleh petani asal desa Caruban. Menurut bapak Misdi, mengatakan bahwa:

“untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saya dibantu anak saya yang bekerja di luar Kecamatan Ringinarum sebagai buruh. Dengan demikian saya sangat terbantu perekonomiannya selain dari usaha sendiri, seperti halnya untuk membiayai anak saya yang kecil saya selalu memperoleh bantuan dari kakak anak saya” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Selain bapak Misdi, informan lain juga mengungkapkan hal yang sama bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya petani memperoleh bantuan dari anggota keluarga yang bekerja di luar daerah. Seperti halnya yang dilakukan oleh petani asal desa Kedung Gading. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“karena dalam anggota keluarga ada yang bekerja di luar daerah. saya menjadi sangat terbantu karena dapat memenuhi berbagai kebutuhan hidup” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021)

Selain dua informan diatas, hal serupa juga diungkapkan oleh petani asal Desa Tejorejo, dimana untuk memenuhi kebutuhan hidup, petani tembakau juga menerapkan strategi aktif dengan ikutnya bekerja anggota keluarga di luar daerah. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“dalam memenuhi kebutuhan hidup utamanya saya bekerja sebagai petani tembakau, tetapi selain dengan penghasilan sebagai petani tembakau, saya juga memiliki anak perempuan yang ikut berperan aktif dengan bekerja di luar Kecamatan Ringinarum sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) hal tersebut karena dia belum memiliki suami, sehingga dengan bekerja dia selalu membantu keuangan untuk saya dan adiknya yang masih menempuh pendidikan” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Selain merantau di dalam negeri di Kecamatan Ringinarum juga terdapat petani yang menggunakan alternatif lain dengan memanfaatkan anggota keluarganya untuk bekerja ke luar negeri. Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Sarim petani asal Ngawensari, bapak Sarim mengatakan bahwa:

“selain saya bekerja sebagai petani, istri saya bekerja diluar negeri, sehinhgga saya memiliki penghasilan tambahan untuk menghidupi anak saya. selain itu dengan ikut bekerjanya istri saya membuat kami dapat melunasi hutang dan membeli berbagai hal” (Wawancara dengan Sarim, tanggal 5 Oktober 2021).

Alternatif ini biasanya digunakan petani di Kecamatan Ringinarum pada saat terdesak seperti terlilit hutang, punya hajat, dan kebutuhan lainnya yang membutuhkan dana besar. Oleh karena itu alternatif ini bukan menjadi prioritas petani di Kecamatan Ringinarum karena alternatif ini mengorbankan suatu hal yang sangat penting dalam keluarga yaitu kebersamaan yang seharusnya ada dalam keluarga tetapi dengan diterapkannya alternatif ini menjadi hilang atau terpisah. Walaupun demikian hal ini tetap menjadi salah satu alternatif yang digunakan petani untuk tetap bertahan hidup, karena dengan penghasilan yang terbilang cukup besar istri memberikan sumbangsih yang sangat signifikan bagi kelangsungan hidup petani di Kecamatan Ringinarum, seperti investasi tidak habis pakai berupa tanah ataupun rumah.

5. Berjualan

Selain beberapa alternatif yang telah disebutkan diatas, petani di Kecamatan Ringinarum juga menggunakan alternatif lain seperti dengan berjualan. Berjualan yang dilakukan petani di Kecamatan Ringinarum tidak seperti berjualan yang dilakukan oleh kebanyakan orang selain petani. Berjualan disini umumnya bukan menjadi pekerjaan utama petani, melainkan pekerjaan sampingan yang dikerjakan oleh anggota keluarga. Selain bertani juga terdapat petani yang berusaha dengan cara berjualan di rumahnya, seperti halnya berjualan lauk pauk, makanan pokok, dan berbagai kebutuhan lainnya. Seperti halnya yang dilakukan oleh bapak Kamsari, selain menjadi petani tembakau, baliu juga memiliki usaha warung yang menjual lauk pauk dan kebutuhan rumah tangga lainnya. Menurut bapak Kamsari, mengatakan bahwa:

“untuk bertahan hidup dan mencukupi kebutuhan keluarga, selain bertani saya juga berusaha dengan membuka warung kecil-kecilan yaitu dengan menjual lauk-pauk dan kebutuhan rumah tangga lainnya seperti bumbu dapur, peralatan mandi hingga peralatan sekolah, karena dengan berjualan saya dapat memperoleh keuntungan setiap harinya, berbeda dengan berusaha tani yang membutuhkan waktu tiga sampai empat bulan untuk memperoleh keuntungan” (Wawancara dengan Kamsari, tanggal 23 Desember 2021).

Selain bapak Kamsari, informan lain juga mengungkapkan hal yang hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Kamsari, yaitu selain menjadi petani, informan tersebut juga memiliki usaha sampingan dengan menjual pulsa. Menurut ibu Nafisah, mengatakan bahwa:

“setiap setelah pulang bertani dari sawah yang saya miliki, saya selalu melakukan usaha sampingan dengan menjual pulsa di rumah saya. Hal tersebut saya lakukan karena saya sadar bahwa pulsa banyak dicari oleh masyarakat, sehingga dengan berjualan pulsa saya dapat memperoleh penghasilan tambahan setiap harinya” (Wawancara dengan Nafisah, tanggal 20 Desember 2021).

Selain berjualan lauk pauk dan kebutuhan rumah tangga lainnya diatas juga terdapat petani yang menjual barang berharga yang dimilikinya karena situasi yang sangat urgent, seperti halnya untuk biaya kesehatan, hal tersebut dilakukan petani di Kecamatan Ringinarum semata-mata hanya untuk tetap dapat bertahan hidup, seperti yang disampaikan oleh petani asal Tejorejo, menurut bapak Sanusi mengatakan bahwa:

“saya memiliki satu saudara yang sakit parah, untuk tetap bertahan hidup saudara saya pindah-pindah rumah sakit, karena tidak dapat membayar tagihan rumah sakit yang cukup tinggi mengakibatkan saudara saya menjual rumahnya” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 20 September 2021).

Informan lain juga mengungkapkan hal yang hampir sama, yaitu untuk tetap dapat bertahan hidup, petani di Kecamatan Ringinarum terpaksa mengorbankan harta bendanya untuk digunakan berobat. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“apabila saya dalam kondisi terdesak membutuhkan uang untuk kebutuhan kesehatan, tentunya saya akan melakukan berbagai cara untuk dapat mengobati penyakit saya ataupun anggota keluarga saya lainnya, termasuk menjual harta benda yang saya miliki” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Selain berjualan yang telah disebutkan diatas juga terdapat petani yang menjual barang-barang pertanian yang dirasa tidak dibutuhkan oleh sebagian orang, misalnya berjualan dendeng tembakau. Dendeng tembakau sendiri merupakan daun tembakau paling bawah yang sudah kering. Beberapa petani tidak memanfaatkan dendeng tembakau karena harganya yang cukup murah dan tidak memiliki waktu untuk mengambilnya sehingga pemilik biasanya mengizinkan petani lain atau orang luar untuk mengambil dendeng tersebut. Selain dendeng tembakau sesungguhnya terdapat beberapa bagian pada tanaman tembakau yang dulunya dapat dimanfaatkan dan bernilai ekonomis, seperti halnya bunga pada tembakau dan batang tembakau itu sendiri. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu pada saat ini hanya dendeng tembakau yang sering dicari oleh pengepul. Seperti halnya yang dilakukan oleh petani asal Desa Mojo. Menurut ibu Kalsumi, mengatakan bahwa:

“demi mencukupi kebutuhan hidup, saya melakukan banyak pekerjaan tambahan, seperti halnya berjualan kerup. Selain berjualan kerupuk ketika musim panen hampir tiba, biasanya saya mencari daun tembakau kering yang sudah jatuh dari pohonnya untuk dijual pada pengepul” (Wawancara dengan Kalsumi, tanggal 20 September 2021)

Dengan melihat wawancara diatas, dapat diketahui bahwa untuk dapat tetap bertahan hidup petani menggunakan alternatif lain seperti berjualan. Karena dengan berjualan petani dapat memperoleh penghasilan yang cenderung terus menerus, hal tersebut disebabkan karena berjualan memiliki siklus perputaran ekonomi yang cepat. Selain itu dengan berjualan petani dapat memperoleh manfaat lain seperti dapat tetap bertahan ketika panennya mengalami keterpurukan.

C. Mengikat Sabuk Lebih Kencang

1. Mengurangi Jatah Makan

Mengikat sabuk lebih kencang merupakan satu dari tiga strategi yang digunakan petani di Kecamatan Ringinarum untuk tetap dapat bertahan hidup. Dalam strategi ini petani di Kecamatan Ringinarum melakukan strategi pasif yang mana untuk tetap dapat bertahan hidup, petani melakukan pengurangan terhadap jatah makan dan beralih pada makanan dengan mutu yang lebih rendah, hal tersebut dilakukan petani untuk dapat tetap bertahan hidup lebih lama pada masa pandemi COVID-19 sampai musim panen kembali tiba.

Berdasarkan teori yang di kemukakan oleh James Scott, petani di Kecamatan Ringinarum untuk tetap dapat bertahan hidup salah satunya adalah dengan melakukan pengurangan terhadap jatah makan, sehingga pengeluaran untuk pangan cenderung akan lebih kecil dan dapat bertahan lebih lama lagi. Mengurangi jatah makan sendiri banyak dilakukan petani di Kecamatan Ringinarum, seperti halnya yang diungkapkan oleh informan penelitian. Menurut ibu Isah Chasanah, mengatakan bahwa:

“dengan adanya pandemi ini saya tidak dapat bekerja membantu suami bekerja, yang pada akhirnya saya harus menghemat pengeluaran seperti mengurangi uang jajan anak dan mengurangi pengeluaran untuk konsumsi keluarga” (Wawancara dengan Isah Chasanah, tanggal 28 September 2021).

Dengan dikurangnya pengeluaran konsumsi, petani mau tidak mau harus menjalani kesehariannya dengan berhemat, salah satunya yaitu mengurangi jatah konsumsi pangan. Selain wawancara diatas, informan lain juga mengungkapkan bahwa selama pandemi melakukan strategi bertahan hidup dengan mengurangi jatah makan. Menurut ibu Umayyah, mengatakan bahwa:

“dengan naiknya berbagai jenis kebutuhan, membuat saya harus terpaksa mengurangi jatah makan, walaupun masih tetap 2 sampai 3 kali sehari, tetapi porsi yang saya makan lebih sedikit dibanding masa-masa sebelum pandemi COVID-19, hal tersebut saya lakukan agar simpanan beras yang saya miliki lebih awet” (Wawancara dengan Umayyah, tanggal 2 Oktober 2021).

Selain dua informan diatas, informan lain juga mengungkapkan hal yang hampir sama terkait pengurangan jatah makan sebagai strategi bertahan hidup, seperti halnya yang dilakukan oleh petani asal Desa Tejorejo. Menurut bapak Sanusi, mengatakan bahwa:

“ketika adanya pandemi COVID-19, kemarin saya menghemat pengeluaran dengan dengan cara mengurangi porsi makan keluarga, namun karena persediaan pangan saya tetap tidak cukup, terpaksa saya meminjam beras pada saudara” (Wawancara dengan Sanusi, tanggal 22 Desember 2021).

Selain bapak Sanusi, informan lain juga mengungkapkan strategi yang sama dengan apa yang dilakukan oleh bapak Sanusi, yaitu untuk dapat tetap bertahan hidup petani tembakau di Kecamatan Ringinarum melakukan pengurangan terhadap porsi yang dimakan kesehariannya. Menurut bapak Misdi, mengatakan bahwa:

“semenjak berbagai harga kebutuhan pokok dan bahan usaha tani naik signifikan akibat adanya pandemi COVID-19 membuat saya terpaksa melakukan penghematan terhadap pengeluaran, hal tersebut secara langsung membuat saya mengurangi porsi pangan keluarga saya. Walaupun saya memiliki beberapa penghasilan tambahan selain dari usaha tani tetapi tetap saja saya pernah mengalami masa sulit karena tidak selalu saya memperoleh tawaran bekerja serabutan” (Wawancara dengan Misdi, tanggal 21 Desember 2021).

Berdasarkan wawancara dengan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum dapat dilihat bahwa untuk tetap dapat bertahan hidup petani tembakau di Kecamatan Ringinarum juga melakukan strategi pasif berupa pengurangan jatah makan, hal tersebut sangat efektif digunakan petani karena dengan dikurangnya jatah makan sehingga petani dapat menghemat pengeluaran. Dengan dikurangnya jatah makan petani di Kecamatan Ringinarum tidak serta merta mengurangi jatah makan yang tadinya tiga kali menjadi dua atau satu kali, melainkan terdapat juga petani tembakau yang mengurangi jatah makan dengan dikurangnya porsi makan, yaitu makan tetap dilakukan tiga kali sehari tetapi porsi yang dimakan lebih sedikit dibandingkan pada masa-masa sebelum adanya pandemi COVID-19.

2. Beralih Makan dengan Mutu Lebih Rendah

Selain mengikat sabuk lebih kencang dengan mengurangi jatah makan, petani juga menggunakan strategi lain untuk mengurangi pengeluaran pangan yaitu dengan beralih makan dengan mutu yang lebih rendah. Kaitanya teori mekanisme survival dengan penelitian ini yang membahas masyarakat tani tembakau, maka dapat dijelaskan bahwa masyarakat tani dapat tetap bertahan hidup dengan strategi menjalankan pola hidup hemat, yang salah satunya adalah beralih makan dengan mutu yang lebih rendah. Masyarakat di wilayah Kecamatan Ringinarum yang berusaha tani tembakau menghemat pengeluaran ketika musim paceklik, ditambah adanya pandemi COVID-19

yang memberikan dampak yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup petani. Di Kecamatan Ringinarum sendiri diketahui bahwa petani tembakau untuk tetap dapat bertahan hidup menggunakan strategi pasif lain yaitu beralih makan dengan jenis makanan yang memiliki mutu lebih rendah seperti umbi-umbian, jagung dan lain sebagainya. Menurut ibu Patemi, mengatakan bahwa:

“ya, dengan adanya pandemi COVID-19 saya menghemat pengeluaran dengan menyelingi makan dengan makanan lain seperti singkong dan jagung rebus” (Wawancara dengan Patemi, tanggal 23 Desember 2021).

Selain ibu Patemi diatas, informan lain juga menyampaikan hal serupa bahwa pada masa pandemi ini informan tersebut melakukan penghematan dengan cara beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah. Menurut ibu Widarti, mengatakan bahwa:

“ketika dirasa persediaan pangan kemarin tidak dapat bertahan lama, saya menyiasatinya ketika sarapan menggunakan makanan dari hasil kebun sendiri seperti singkong dan ketela” (Wawancara dengan Widarti, tanggal 29 September 2021).

Selain dua informan diatas, informan lainnya juga menyebutkan hal yang serupa, yaitu untuk tetap dapat bertahan hidup, petani di Kecamatan Ringinarum juga melakukan penghematan pengeluaran dengan cara beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah, atau memakan makanan yang sebenarnya sudah bukan umumnya menjadi makanan pokok di wilayah Kecamatan Ringinarum, seperti halnya yang disebutkan oleh petani tembakau asal Desa Mojo. Menurut ibu Kalsumi, mengatakan bahwa:

“untuk bisa bertahan, saya dan keluarga melakukan penghematan dengan makan makanan seadanya. Apabila biasanya saya makan nasi dengan ditemani lauk, tetapi pada saat ini saya sering menghemat dengan beralih pada jenis makanan lain seperti jagung dan ketela. Adapun jagung atau ketela ini biasanya saya konsumsi ketika malam hari setelah melakukan aktivitas, hal tersebut karena pada malam hari saya dan keluarga tidak memiliki kegiatan yang memerlukan energi banyak, sehingga dengan mengonsumsi makanan tersebut saya dapat menghemat pengeluaran dan tentunya tetap dapat makan” (Wawancara dengan Kalsumi, tanggal 20 September 2021)

Berdasarkan salah satu strategi yang di gunakan petani di Kecamatan Ringinarum yaitu mengikat sabuk lebih kencang petani melakukan dua jenis penghematan, yaitu mengurangi jatah makan dan beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah. Sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam teori mekanisme survival yang dibawakan oleh James Scott, dalam kehidupan petani tembakau di Kecamatan Ringinarum mengikat sabuk lebih kencang tentunya menjadi salah satu pilihan yang dapat diambil disaat sulit ketika persediaan pangan dirasa tidak cukup bertahan lama.

Dengan menggunakan strategi mengikat sabuk lebih kencang, yang pertama petani dapat mengurangi pengeluaran jatah makan, sehingga persediaan makanan yang dimiliki petani dapat bertahan lebih lama dari yang seharusnya. Kemudian yang kedua beralih pada makanan yang memiliki mutu lebih rendah, dalam hal ini petani mengganti salah satu atau lebih jatah makannya dengan makanan seperti umbi-umbian ataupun makanan lainnya seperti jagung. Dengan diterapkannya strategi tersebut petani di Kecamatan Ringinarum dapat tetap bertahan hidup disaat masa yang sulit.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai mekanisme survival petani tembakau pada masa pandemi di Kecamatan Ringinarum maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejak pandemi COVID-19 menyebar ke seluruh pelosok Indonesia memberikan dampak terhadap ekonomi bagi petani di Kecamatan Ringinarum, seperti turunnya intensitas produksi dan turunnya pendapatan produksi petani yang salah satunya dikarenakan oleh naiknya harga pupuk yang mencapai 70-120 % akibat adanya pandemi COVID-19.
2. Selain produksi diatas, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak terhadap distribusi yang dilakukan petani tembakau, salah satunya karena adanya PPKM saat musim panen.
3. Selain produksi dan distribusi, pandemi COVID-19 juga memberikan dampak terhadap pola konsumsi yang dilakukan oleh petani tembakau di Kecamatan Ringinarum seperti dikurangnya konsumsi sandang dan papan karena lebih memprioritaskan kebutuhan pangan.
4. Akibat adanya pandemi COVID-19, petani di Kecamatan Ringinarum menggunakan tiga strategi untuk memenuhi kebutuhan hidup yaitu menggunakan jaringan atau relasi, menggunakan alternatif subsistensi dan mengikat sabuk lebih kencang.
5. Dalam menggunakan jaringan atau relasi, petani tembakau di Kecamatan Ringinarum memanfaatkan tiga jaringan penting, yaitu jaringan kekeluargaan, jaringan antar sesama petani dan jaringan dengan tengkulak.
6. Kemudian menggunakan alternatif subsistensi, dalam strategi ini petani di Kecamatan Ringinarum menggunakan beberapa alternatif untuk dapat tetap bertahan hidup, diantaranya adalah bertani komoditas lain atau diversifikasi, menjadi buruh serabutan, beternak, menjadi tenaga kerja diluar daerah dan berjualan.

7. Kemudian adapun mengikat sabuk lebih kencang yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Ringinarum diantaranya adalah mengurangi jatah makan dan beralih makan dengan menggunakan makanan yang memiliki mutu lebih rendah. Mengikat sabuk lebih kencang tersebut dilakukan petani semata-mata untuk menghemat pengeluaran dimasa sulit agar persediaan makanan dapat bertahan lebih lama.

B. Saran

Petani di Kecamatan Ringinarum merupakan salah satu petani yang sangat produktif, hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya jenis komoditas yang ditanam oleh petani. Untuk bertahan hidup petani tidak hanya menggantungkan kepada satu komoditas saja melainkan melakukan strategi seperti disverifikasi pertanian, sehingga petani dapat memperoleh penghasilan lebih maksimal. Adapun saran dari dilakukannya penelitian ini sebaiknya pemerintah melakukan riset kembali terhadap petani, karena kebanyakan petani yang menanam adalah orang yang kurang mampu atau orang susah yang harus bekerja keras untuk dapat bertahan hidup. Dalam logika secara umum produsen kebanyakan adalah orang yang memperoleh keuntungan paling banyak, tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi para petani yang telah menghasilkan barang dasar, tetapi pada kenyataanya keuntungan terbesar dirasakan oleh tengkulak dan mereka yang bermain di atas. Oleh sebab itu sebaiknya pemerintah dapat mengkaji lebih dalam terkait bidang pertanian, terutama pada masa pandemi COVID-19 banyak petani mengeluhkan harga pupuk yang naik 70-120 %, sehingga terdapat banyak petani yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sarana produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. 2019. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bagus, L. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- BPS. 2020. *Kecamatan Ringinarum Dalam Angka 2020*. Kendal: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2021. *Kabupaten Kendal Dalam Angka 2021*. Kendal: Badan Pusat Statistik.
- Danim, S. 2013. *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2019. *Statistik Perkebunan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Hadi, S. 2005. *Sosiologi Tari Sebuah Tari Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman ke Zaman: Primitif: Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- ILO. 2020. *ILO Monitor: Covid-19 and the world of work (3rd ed)*. Geneva: Internasional Labour Organization.
- Miles, M., & Michael, H. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Scott, J. C. 1981. *Moral Ekonomi Petani: Pergolakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Sidiq, U., & Choiri, M. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Subagyo, D. 1991. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Jurnal:

- Agung, I. 2020. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial", dalam *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, Volume 1, No. 2
- Asy'ari, M. A. 2017. "Tafsir Keuntungan Bagi Petani Tembakau". *Jurnal Pamtor*. Volume 10, No. 2
- Basundoro, Febrian, A., & Haidar, F. 2020. "Meninjau Pengembangan Food Estate Sebagai Strategi Ketahanan Nasional Pada Era Pandemi Covid-19", dalam *Kajian Lemhanas RI*, Volume 8, No. 2
- Ferdi. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Ekonomi Masyarakat Di Desa Salumpaga, Kecamatan Tolitoli Utara", dalam *Geography Science Education Journal*, Volume 1, No.1
- Fitrianingrum, E., & Legowo, M. 2014. "Strategi Bertahan Hidup Janda Lansia", dalam *Paradigma*, Volume 2, No. 3
- Hadiwardoyo, W. 2020. "Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19", dalam *Journal of Bussines & Entrepreneurship*, Volume 2, No. 2
- Hanoatubun, S. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia", dalam *Journal of Education, Psychology Conseling*, Volume 2, No. 1
- Harahap, A. C., Harahap, D. P., & Harahap, S. R. 2020. "Analisis Tingkat Stress Akademik Pada Mahasiswa Selama Pembelajaran Jarak Jauh Dimana Covid-19". dalam *Kajian Konseling dan Pendidikan*, Volume 3, No.1
- Jaji. 2020. "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Warga Dalam Pencegahan Penularan Covid-19". dalam *Keperawatan*, Volume 6, No.1
- Kurniawan,H., Amrullah., Salahuddin., Muslim., & Nurhidayati,S. 2020. "Konsep Kebijakan Strategis Dalam Menangani Ekstremitas Ekonomi Dari Covid-19 Pada Masyarakat Rentan di Indonesia", dalam *Journal Of Social Sciences and Humanities*, Volume 1, No.2
- Livana, P., Suwoso, R. H., Febrianto, T., Kushindarto, D., & Aziz, F. 2020. "Dampak Pandemi Covid-19 Bagi Perekonomian Masyarakat Desa", dalam *Indonesia Journal of Nrsing and Health Sciences*, Volume 1, No.1
- Murtiah, P., & Mulyono, J. 2019. "Strategi Bertahan Hidup Petani Tadah Hujan Dusun Koanyar Klambang Bondowoso". *Jurnal Entitas Sosiologi*, Volume 8, No. 1
- Nahar, L. 2020. "Komunikasi Krisis Pemerintah Indonesia Menghadapi Pandemi Covid-19", dalam *Jurnal of admiration*, Volume 1, No.5

- Ningsih, K. 2017. "Produksi dan Pendapatan Petani Tembakau Madura: Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim". *Jurnal Agromix*, Volume 8, No 2
- Nurfitriani, Rahman, B., & Luna Febriani. 2021. "Mekanisme Survival yang Dilakukan Oleh Buruh Tani Usia Lanjut di Desa Mancung, Bangka Barat". *SOSAINS*, Volume 1, No. 23
- Nursan, M., Ayu, C., & Pande Komang Suparyana. 2019. "Analisis keuntungan dan kelayakan ekonomi usahatani tembakau jenis virginia di Lombok Tengah". *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, Volume 5, No 3
- Saputra, D., & Imron, A. 2017. "Mekanisme Survival yang Dilakukan Pemulung di Kompleks Pemulung Lansia Tangkis Gang 17 Barata Jaya, Surabaya". *Paradigma*, Volume 5, No. 1
- Sofya, A., Kholifah, S., & Anas, M. 2020. "Mekanisme Survival Petani "Gurem" Pada Masa Pandemi COVID-19". *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Volume 4, No. 2
- Sudiyono. 2015. "Strategi Bertahan Hidup Nelayan P. Rimau Balak Di Kabupaten Lampung Selatan". *Jurnal Bina Praja*, Volume 7, No. 3
- Sulistiyono, D., suwanto, & Rindarjono, M. G. 2015. "Transformasi Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul", *GeoEco*, Volume 1, No. 2
- Susilo, A., & Rumende. 2020. "Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini", *Penyakit Dalam Indonesia*, Volume 7, No.1
- Yamali,R., & Putri,N. 2020. "Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia", dalam *Journal Of Economics and Bussiness*, Volume 4, No.2

Internet:

- Adrian, d. K. 2020. "Memahami Epidemiologi dan Istilah-Istilahnya". Dalam laman <https://www.alodokter.com/memahami-epidemiologi-dan-istilah-istilahnya>., Diakses pada 13 Januari 2021.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. "Distribusi". Dalam laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/distribusi>., Diakses pada 17 Desember 2021.
- BMKG. 2020. "BMKG Ingatkan Kembali Waspadai Cuaca Ekstrem Selama Pancaroba". Dalam laman <https://www.bmkg.go.id/press-release/?p=bmkg-ingatkan-kembali-waspada-cuaca-ekstrem-selama-pancaroba&tag=press-release&lang=ID>., Diakses pada 25 Oktober 2021.

- BPS. 2019. “Luas Areal Tanam, Produktivitas, dan Produksi Tembakau 2017-2019”. Dalam laman <https://kendalkab.bps.go.id/indicator/54/479/1/luas-areal-tanam-produktivitas-dan-produksi-tembakau.html>., Diakses pada 18 Desember 2021.
- BPS. 2021. “Impor Tembakau Menurut Negara Asal Utama, 2010-2020”. Dalam laman <https://www.bps.go.id/statictable/2019/02/14/2012/impor-tembakau-menurut-negara-asal-utama-2010-2018.html>., Diakses pada 10 September 2021.
- BPS, 2021. “Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin di Provinsi Jawa Tengah”. Dalam laman <https://jateng.bps.go.id/statictable/2021/04/13/2395/penduduk-berumur-15-tahun-ke-atas-yang-bekerja-selama-seminggu-yang-lalu-menurut-lapangan-pekerjaan-utama-dan-jenis-kelamin-di-provinsi-jawa-tengah-2020.html>., Diakses pada 7 Agustus 2021.
- Dahono, Y. 2021. “Ini Penjelasan PIHC Terkait Kenaikan Harga Pupuk Non-Subsidi”. Dalam laman <https://www.beritasatu.com/ekonomi/850453/ini-penjelasan-pihc-terkait-kenaikan-harga-pupuk-nonsubsidi>., Diakses pada 24 Desember 2021
- Dhae. A. 2018. “Kampanye Antirokok Berimbas ke Petani Tembakau dan Cengkeh”. Dalam laman <https://mediaindonesia.com/nusantara/173473/kampanye-antirokok-berimbas-ke-petani-tembakau-dan-cengkeh>., Diakses pada 11 Agustus 2021
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kendal. 2019. “Data Kependudukan & Pencatatan Sipil”. Dalam laman <https://dispdukcapil.kendalkab.go.id>., Diakses pada 24 Januari 2021.
- Hadi, M. 2021. “Pandemi Dalam Pandangan Islam”. Dalam laman https://metrouniv.ac.id/?page=artikel_detail&&cur=61091f5fae4b9f46c21627a2d6dff3b5#.YchwwmhBy3A., Diakses pada 22 Desember 2021.
- Kawal COVID-19. 2021. “Kawal Informasi Seputar COVID-19 Secara Tepat dan Akurat”. Dalam laman <https://kawal covid19.id/>., Diakses pada 7 Agustus 2021
- Kemenkes. 2021. “Seberapa bahayanya COVID-19 ini?”. Dalam laman <https://www.kemkes.go.id/folder/view/full-content/structure-faq.html>., Diakses pada 20 Februari 2021.
- Kendal Tanggap COVID-19. 2021. “Data Persebaran COVID-19 dan Rumah Isolasi Mandiri Desa PPKM Kab. Kendal”. Dalam laman <https://corona.kendalkab.go.id/>., Diakses 11 Agustus 2021

- Putra, D. A. 2021. “Penerimaan Cukai 2020 di Atas Target, Berkat Rokok dan Alkohol”. Dalam laman <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4450692/penerimaan-cukai-2020-di-atas-target-berkat-rokok-dan-alkohol.>, Diakses pada 8 Agustus 2021
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2020. “Data Sebaran”. Dalam laman [https://covid19.go.id/.](https://covid19.go.id/), Diakses pada 7 Agustus 2021
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2021. “Tanya Jawab Apa Sebenarnya COVID-19?”. Dalam laman <https://covid19.go.id/tanya-jawab?search=Apa+sebenarnya+COVID-19%3F#:~:text=COVID%2D19%20adalah%20penyakit%20menular,singkatan%20dari%20CoronaVirus%20Disease%2D2019.>, Diakses pada 21 April 2021.

Lampiran-lampiran

Lampiran 1 Permohonan ijin Bupati Kendal



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-880/Un.10.6/K/KM.05.01/04/2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Bupati Kendal
C.q. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Kendal
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "**Mekanisme Survival Petani Tembakau Kecamatan Ringinarum Pada Masa Pandemi COVID-19**"

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Nurul Huda
NIM : 1706026027
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Kendal
CP/e-mail : nurulhuda_1706026027@student.walisongo.ac.id
Nama Ayah/ Ibu : Sanusi/Siti
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT 04 RW 06 Desa Tejorejo Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



di Semarang, 27 April 2021

An. P. S. S.
Sub. Sa. Akademik

Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 2

Permohonan ijin Camat Ringinarum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jl. Jalan Prof. Dr. Hamka Km. 2 Kampus III Ngaliyan Semarang Kode Pos 50185
Telepon (024) 76435986; Website: www.fisip.walisongo.ac.id

Nomor : B-880/Un.10.6/K/KM.05.01/04/2021
Lamp : -
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Camat Ringinarum
Di tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan, bahwa dalam rangka pelaksanaan **Penulisan Skripsi** Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo, maka kami mohon perkenan Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut di bawah ini untuk melakukan Penelitian Skripsi yang berjudul "**Mekanisme Survival Petani Tembakau Kecamatan Ringinarum Pada Masa Pandemi COVID-19**"

di tempat/instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Nama : Nurul Huda
NIM : 1706026027
Semester : VIII (Delapan)
Jurusan : Sosiologi
Tempat/ Tgl lahir : Kendal
CP/e-mail : nurulhuda_1706026027@student.walisongo.ac.id
Nama Ayah/ Ibu : Sanusi/Siti
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : RT 04 RW 06 Desa Tejorejo Kecamatan Ringinarum
Kabupaten Kendal

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Semarang, 27 April 2021

n. I. dan
sub. dan Akademik

Gunawan, S.Ag, M.H

Tembusan :
Dekan FISIP UIN Walisongo

Lampiran 3
Pemberitahuan ijin penelitian Badan Perencanaan
Penelitian dan Pengembangan



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jl. SoekarnoHatta No. 193 Kendal (51313) telp/fax. (0294) 381225
Email: baperlitbang@kendakab.go.id website: baperlitbang.kendakab.go.id

Kendal, 16 Agustus 2021

Nomor : 070 / 1088 / 2021
Lampiran : 1 (satu) Lembar
Perihal : Pemberitahuan Ijin Penelitian
Nurul Huda

Kepada :
Yth. Camat Ringinarum

di
Tempat

Menunjuk Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 perihal Pelayanan Rekomendasi Penelitian dan surat Bupati Kendal Nomor : 070 / 1088R / Litbang / 2021 tanggal 16 Agustus 2021, Perihal Surat Rekomendasi Penelitian atas nama Nurul Huda, dengan judul **MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM PADA MASA PANDEMI COVID-19**, maka bersama ini kami hadapkan peneliti tersebut untuk mendapatkan bimbingan dan bantuannya guna kelancaran pelaksanaan kegiatan penelitian tersebut.

Demikian pemberitaahuan ini disampaikan atas bantuan dan bimbingannya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di Kendal
Pada tanggal 16 Agustus 2021
a.n. BUPATI KENDAL
Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan



- Tembusan :
- 1 Bupati Kendal (sebagai laporan);
 - 2 Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal;
 - 3 Saudara Nurul Huda;
 - 4 Pertinggal;

kode validasi :M8088K dapat dicek website sijeli.kendakab.go.id/validasi

Lampiran 4
**Surat rekomendasi penelitian Badan Perencanaan
Penelitian dan Pengembangan**



PEMERINTAH KABUPATEN KENDAL
BADAN PERENCANAAN, PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Jl. SoekarnoHatta No. 193 Kendal (51313) telp/fax. (0294) 381225
Email: baperlitbang@kendalkab.go.id website: baperlitbang.kendalkab.go.id

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor :070 / 1088R / Litbang / 2021

- i Dasar : Peraturan Bupati Kendal Nomor 10 Tahun 2006 tanggal 29 Maret 2006 tentang Pelayanan Rekomendasi Penelitian.
- ii Membaca : Surat Tanda Terima Pemberitahuan Pelaksanaan Penelitian dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kendal Nomor : 070 / 0939 / VIII / 2021, tanggal 16 Agustus 2021, atas nama Nurul Huda .

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal bertindak atas nama Bupati Kendal menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan penelitian di Wilayah Kabupaten Kendal yang dilaksanakan oleh:

- 1 Nama : NURUL HUDA
- 2 Pekerjaan : Mahasiswa
FISIP Sosiologi UIN Walisongo Semarang
- 3 Alamat : Kelurahan Tejorejo RT 004 RW 006 Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal
- 4 Penanggung jawab : H.A Gunawan, S.Ag, M.H
- 5 Judul penelitian : MEKANISME SURVIVAL PETANI TEMBAKAU KECAMATAN RINGINARUM PADA MASA PANDEMI COVID-19

- 6 Lokasi : Kecamatan Ringinarum

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum pelaksanaan penelitian langsung kepada masyarakat, maka harus terlebih dahulu melaporkan kepada pimpinan Wilayah/ Desa/ Kelurahan setempat.
- c. Setelah penelitian selesai agar memberitahukan dan menyampaikan hasilnya kepada Bupati Kendal c.q. Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal selambat-lambatnya 15 hari kerja.

- iii Surat ijin penelitian ini berlaku dari tanggal 16 Agustus 2021 sampai dengan 16 November 2021

Ditetapkan di Kendal
Pada tanggal 16 Agustus 2021
a.n. BUPATI KENDAL
Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan
Ub.
Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan


KARTINI, S.STP, MM
Pembina
NIP. 198406202002122003

Tembusan :

- 1 Bupati Kendal (sebagai laporan);
- 2 Kepala Badan Perencanaan, Penelitian dan Pengembangan Kabupaten Kendal;
- 3 Saudara Nurul Huda;
- 4 Pertiinggal;

kode validasi :M8088K dapat dicek website sijell.kendalkab.go.id/validasi

Lampiran 5

Pedoman wawancara

A. Wawancara dengan petani tembakau

1. Apakah anda asli orang Ringinarum ?
2. Jika bukan sudah berapa lama anda tinggal di Ringinarum ?
3. Apakah anda memiliki saudara di Kecamatan Ringinarum ?
4. Apakah anda pernah meminjam uang pada saudara atau tetangga ?
5. Apakah anda pernah meminjam uang ke BANK ?
6. Untuk apa biasanya anda meminjam uang ?
7. Apakah anda pernah mencari informasi terkait pertanian pada media sosial?
8. Informasi apa yang biasanya anda cari di media sosial ?
9. Apakah anda pernah menggunakan media untuk menjual hasil usaha tani?
10. Selain menanam tembakau, apakah anda menanam komoditas lain ?
11. Komoditas apa yang anda tanam selain tembakau ?
12. Bagaimana cara anda menanam beberapa komoditas dalam satu tahun ?
13. Kenapa anda menanam lebih dari satu komoditas dalam satu tahun ?
14. Selain menjadi petani tembakau apakah anda memiliki pekerjaan sampingan ?
15. Pekerjaan sampingan apa yang anda tekuni?
16. Apakah anda memiliki hewan ternak ? jika punya, hewan apa yang anda miliki ?
17. Untuk apa anda beternak ?
18. Apa manfaat dari anda beternak ?

19. Dalam keluarga anda apakah terdapat orang yang bekerja di luar daerah ?
20. Apa tujuan anggota keluarga anda bekerja ke luar daerah ?
21. Berapa anak yang masih menjadi tanggungan anda ?
22. Apakah anda terdampak dengan adanya pandemi COVID-19 ?
23. Apa dampak yang anda rasakan ?
24. Saat masa sulit apakah anda menghemat pengeluaran ?
25. Dengan cara apa anda menghemat pengeluaran ?
26. Kenapa pada tahun 2020 petani tembakau lebih sedikit dibandingkan petani komoditas lainnya?
27. Menurut bapak/ibu apa yang menyebabkan turunnya minat petani untuk menanam tembakau?
28. Apa alasannya hal tersebut menyebabkan turunnya minat petani tembakau?
29. Kenapa bapak/ibu masih bertahan dengan kondisi saat ini?
30. Dalam pertanian tembakau faktor apa saja yang membuat turunnya pendapatan petani?

B. Wawancara dengan Camat Ringinarum

1. Berapa jumlah penduduk Kecamatan Ringinarum?
2. Apa mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Ringinarum?
3. Menurut bapak apakah Pandemi COVID-19 memberikan dampak bagi petani?
4. Jika terdampak, apa dampak COVID-19 bagi petani?
5. Untuk memenuhi kebutuhan hidup petani tidak dapat langsung memetik hasil dari bertani, menurut bapak bagaimana petani dapat bertahan hidup pada masa Pandemi COVID-19?

C. Wawancara dengan Dinas Pertanian Kecamatan Ringinarum

1. Berapa jumlah petani di Kecamatan Ringinarum?
2. Menurut bapak apakah petani tembakau terdampak Pandemi COVID-19?
3. Jika terdampak, apa dampak COVID-19 paling dirasakan petani?
4. Menurut bapak apa strategi yang dilakukan petani tembakau untuk tetap bertahan hidup pada masa Pandemi COVID-19?

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DATA DIRI

Nama : Nurul Huda
Nim : 1706026027
Tempat, Tanggal Lahir : Kendal, 02 November 1998
Alamat : Tejorejo RT 04/RW 06 Ringinarum, Kendal
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam

PENDIDIKAN

2011 : SDN 02 Tejorejo
2014 : MTs NU 01 Gringsing
2017 : SMA NU AL-Munawwir Gringsing
2021 : UIN Walisongo Semarang

KONTAK

No. Telp/WhatsApp : 0851 5634 7398
Email : nurulhuda.kendal@gmail.com